가수

MISS UNLUCKY SINGER

SENSELLY

Miss Unlucky Singer

Senselly

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Miss Unlucky Singer

©Senselly

Editor: Cicilia Prima
Desainer kover: Jang Shan & Helfi Tristeawan
Penata isi: Putri Widia Novita

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2017

ID: 57.17.1.0056
ISBN: 978-602-452-380-0

Cetakan pertama: September 2017

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Gamsahamnida

PRAISED *to* Allah. *For every single minutes that I have.*

Terima kasih, orang-orang tersayang yang setiap hari memberikan semangat untuk terus berkarya. Suamiku, anakku, orangtuaku, keluargaku, dan para sahabat. Ada banyak sekali nama yang harus kusebut, tapi aku akan menyebutnya di dalam hati sambil mengucap doa terbaik untuk semuanya. Aku akan menuliskannya di sini, bahwa aku sangat mencintai kalian.

Kakak-kakakku yang *kece* , Kak Anin, Kak Prima, Kak Jang, dan semua staf di balik layar dari penerbitan buku ini. Terima kasih banyak telah membantuku untuk tetap

berkarya. Semoga bisa terus terjalin kerja sama yang baik dan menyenangkan lagi ya.

Geng *Lovession* tersayang. Yuli *Eonni*, Kak Adel, Kak Citra, Dedek Deby, semoga kita disatukan lagi dalam proyek berikutnya ya. Proyek ini bertema *Love and Profession*, kita berlima berusaha memberikan perbedaan yang unik di setiap buku yang terbit dengan berbeda-beda kisah cinta dan juga profesi dari tokoh di dalamnya. Sejak pertama kali berdiskusi tentang pembuatan seri ini, aku selalu berdoa semoga *Lovession* mendapatkan banyak cinta dari para pembaca.

Untuk para pembaca tercinta. Kini sudah sampai pada novelku yang kesepuluh. Untuk *readers* setia, dari mulai aku masih aktif di *blog* hingga saat ini. Untuk yang sudah membeli buku ini dan senang karena membacanya, terima kasih banyak untuk semua dukungannya. Aku akan berusaha memberikan karya yang terbaik. Sampai jumpa di buku kesebelas ^_^.

Daftar Isi

Prolog

August 21, 2016

SEORANG gadis berhenti di depan jendela kaca besar sebuah kafe di pusat keramaian Yeouido, melambaikan tangan penuh semangat sambil menyengir lebar. Tidak jelas apa warna rambutnya. Tampaknya merupakan belasan evolusi dari warna kuning hingga cokelat. Begitu *absurd* hingga semua orang yang berpapasan dengannya akan menolehkan kepala dua kali. Pakaiannya juga tidak membantu sama sekali. Bot sebetis, celana *jeans*, mantel semata kaki, dan kaus bergambar tokoh kartun. Terdengar normal, kalau saja warna sepatu bot itu bukan kuning

terang, mantel *shocking pink*, dan kaus biru norak bermotif Donald Duck yang sedang tertawa dengan mulut terbuka lebar.

"Oh, ya Tuhan, bagaimana bisa aku memiliki teman seperti itu? Membuat malu saja," keluh Chae-Rin, menggelengkan kepala cantiknya yang ditutupi rambut panjang bergelombang berwarna cokelat yang dibelah tengah. Gadis itu mengerucutkan bibir, memberi tanda kepada gadis di luar agar cepat masuk.

"Karena itu anak-anak menyukainya," timpal Su-Yeon. "Karena dia penuh warna."

"Dia digilai banyak lelaki dulu." Han Yeon-Joo menyayangkan.

"Sebelum dia berubah menjadi gila," sahut Soo-Ae riang sambil bertepuk tangan saat gadis bernama Yoon-Hee, teman mereka yang terkenal eksentrik, bergabung di meja mereka sambil menyerukan permintaan maf.

"*Mian*[1], *mian*! Sulit sekali memastikan kekasih Ahn Su-Yeon tersayang berpakaian dengan benar." Yoon-Hee duduk di antara Su-Yeon dan Yeon-Joo, karena hari ini dialah pusat perhatiannya. "Mana kue ulang tahunku?" tagihnya.

Mereka berkumpul hari ini memang untuk merayakan hari ulang tahun Yoon-Hee yang seharusnya jatuh pada hari Senin. Karena itu hari kerja, mereka mempercepatnya sehari agar semuanya bisa datang.

"Sudah datang telat," dumel Chae-Rin. "Aku ada jadwal rekaman satu jam lagi. Kau ini!"

---

[1] Maaf

"Aku akan membuatkanmu gaun yang cantik kalau kau terkenal nanti."

"Tidak!" sergah Chae-Rin panik. "Aku tidak akan pernah terkenal kalau harus menunggumu berhasil menyelesaikan satu baju terlebih dahulu."

"Jangan kejam begitu." Yoon-Hee memberengut. Hanya sedetik, karena senyumnya muncul lagi. Dia memandang berkeliling, mengamati teman-teman SMA-nya yang sudah berbulan-bulan tidak dia temui.

Mereka berkenalan sekitar dua belas tahun lalu, saat baru menjadi murid SMA dan masuk di kelas yang sama. Ahn Su-Yeon, sahabat dekatnya, meski berpenampilan feminin, tapi memilih profesi sebagai pengacara. Han Yeon-Joo, seorang desainer gaun pengantin, sudah memiliki butiknya sendiri di kawasan Apgujeong, hanya berjarak sepuluh menit jalan kaki dari kantor Yoon-Hee. Im Soo-Ae sendiri menjadi reporter berita, sedangkan Nam Chae-Rin adalah penyanyi yang sudah merilis dua album yang selalu jeblok di pasaran. Gadis itu begitu ingin terkenal dan tidak seorang pun bisa mengubah pikirannya.

Su-Yeon memanggil pelayan yang kemudian muncul sambil membawa sebuah kue ulang tahun. Kue itu diberi motif percikan cat warna-warni atas permintaan Yoon-Hee, dan di atasnya ditancapkan 27 batang lilin sesuai usia gadis itu.

"Pikirkan masak-masak sebelum mengucapkan harapanmu," Soo-Ae mengingatkan.

Yoon-Hee membatin, *"Tuhan, aku ingin memesan satu pria tampan. Biarkan aku memesona dan menjeratnya dalam pernikahan. Terima kasih banyak."*

"Dia pasti meminta yang aneh-aneh lagi," tebak Chae-Rin.

"Kau ingat saat SMA? Dia meminta agar dadanya tumbuh besar dan dia mendapatkannya?" Yeon-Joo tertawa mengingat momen itu. "Secara normal pula. Dalam satu tahun. Kupikir dia memakai tambalan."

"Kau harus berterima kasih karena aku berani melakukan pengecekan langsung," ujar Soo-Ae, mengarahkan kedua tangannya ke dada Yoon-Hee yang langsung memundurkan tubuh sejauh yang dimungkinkan.

"Ini milik suamiku," katanya dengan nada menyebalkan.

"Kurasa itu yang baru saja dimintanya." Su-Yeon mendecak-decakkan lidah. "Seorang pria tampan untuk dinikahi."

"Kau benar-benar sahabat yang luar biasa!" Yoon-Hee melemparkan tubuh untuk memeluk gadis itu yang bersusah payah membebaskan diri.

"Kau sama sekali tidak memikirkan cinta dan semacamnya?" tanya Yeon-Joo ingin tahu.

"Ah! Benar!" Yoon-Hee memekik sambil mengatupkan kedua tangan ke mulut. "Astaga! Itu bisa direvisi lagi tidak ya?"

"Dia juga harus kaya," Chae-Rin menyambung.

"Itu juga benar!" Gadis itu tampak semakin panik.

"Sudah kubilang, pikirkan dulu baik-baik. Kau ini," desah Soo-Ae tak habis pikir.

"Tamatlah riwayatku!" serunya, bermaksud menghantamkan kening ke atas meja.

Soo-Ae, yang jiwa isengnya sedang kambuh dan juga berkeinginan membalas dendam karena Yoon-Hee tidak mengindahkan peringatannya, dengan gerakan kilat mendorong kue tepat ke bawah muka gadis itu yang bergerak turun.

"*YA*[2]!" Yoon-Hee berteriak histeris dengan wajah berlumuran krim warna-warni. Dan, pecahlah tawa mereka semua.

[2] Sejenis seruan kesal. Hanya boleh digunakan pada teman sebaya atau yang lebih muda.

- 1 -
The Failed Beginning

Dua puluh menit sebelumnya....

HARI ini, memasuki awal musim gugur di akhir Agustus, adalah hari yang begitu melelahkan bagi seorang gadis yang tengah mengayun langkahnya menuju suatu tempat. Kacamata hitam berhasil menyembunyikan kantong matanya yang bengkak bekas menangis. Sisa musim panas yang menyakitkan masih berusaha dia lenyapkan bersamaan dengan gugurnya daun *maple* di sepanjang jalan yang dia lewati.

"*Gwaenchana*[3], Nam Chae-Rin~*ssi*[4]," gadis itu bergumam pelan.

[3] Tidak apa-apa
[4] Partikel yang digunakan di belakang nama seseorang untuk menunjukkan rasa hormat

Setelah nekat pergi sendiri dengan menaiki transportasi umum, Chae-Rin berusaha menenangkan hatinya dengan berjalan kaki menuju kafe, yang menjadi salah satu tempat favoritnya untuk berkumpul dengan para sahabatnya. Kalau bukan karena dukungan mereka berempat, mungkin dia sudah memutuskan untuk mundur dari dunia *entertainment* dan kembali ke rumah orangtuanya di Jepang.

"*Aigoo*[5], aku sudah hampir terlambat."

Chae-Rin mempercepat langkah setelah melihat jam di ponsel miliknya. Gadis itu setengah berlari sebelum kemudian....

Bruuuk!

"Awww...!" Rintihan gadis itu terdengar jelas, berbarengan dengan suara gedebuk dari benturan bokongnya ke aspal. Ponsel yang sebelumnya dia pegang terlempar jauh. Di dekatnya, tergeletak beberapa buku—yang bukan miliknya—dan juga kacamata hitam yang jatuh. Tak lama berselang, suara seorang pria yang terdengar panik membuat Chae-Rin mendongakkan kepala. Yang pertama ditatapnya adalah sepasang mata sayu milik pria berwajah oval dengan rambut yang tersisir rapi itu. Gadis tersebut buru-buru meraih kacamata miliknya lagi, kemudian memakainya.

"*Agassi*[6], *gwaenchana*?" tanya pria itu.

Kata makian langsung ditelan Chae-Rin saat pria itu menunduk, mengulurkan tangan untuk membantu Chae-Rin berdiri.

---

[5] Ya ampun

[6] Nona

"Aku tidak apa-apa!" jawab Chae-Rin ketus. Gadis itu lantas berdiri, mengabaikan uluran tangan pria di hadapannya begitu saja.

"Syukurlah kalau begitu," gumam si pria, nyaris tak terdengar. Dia tampaknya merasa bersalah.

Chae-Rin berlalu, meninggalkan pria itu—yang masih berdiri di sana, memandangi kepergiannya dengan raut bingung. Meskipun sadar telah membuat kesalahan, tapi si pria berkemeja hitam putih itu juga tidak bisa berkomentar apa-apa melihat Chae-Rin yang bersikap cuek kepadanya.

"Sial, awal musim gugur ini malah ditandai dengan kejadian buruk," gumam Chae-Rin sambil menghela napas.

Gadis itu kembali mengayun langkah sampai ke tempat pertemuan. Dia berusaha mengatur ekspresinya. Sekarang, saatnya bersenang-senang karena dia akan bertemu dengan sahabat-sahabatnya sejak SMA.

Langkah Chae-Rin terhenti saat dia sampai di depan kafe yang berada di tengah hiruk pikuk Yeouido itu. Sejenak dia mengamati sekeliling. Banyak sekali orang berlalu-lalang di sekitarnya, tapi tak ada satu pun yang menegurnya. Atau setidaknya melirik dengan tatapan penuh selidik. Dalam hati kecilnya, Chae-Rin merasa kecewa. Apakah tidak ada satu orang pun yang mengenalinya sebagai seorang selebritas?

"Benar, aku memang tidak beruntung," gerutu Chae-Rin.

Gadis itu menundukkan kepala dalam-dalam, membuat rambut cokelatnya yang bergelombang jatuh menutupi sisi-sisi wajah. Belum sempat dia mengangkat

lagi kepalanya, tiba-tiba seseorang menyenggol bahunya hingga tubuhnya oleng dan terhuyung ke depan.

"*YA*! Apa kau tidak punya ma—"

Omelan Chae-Rin terhenti saat dia melihat wajah orang yang baru saja nyaris membuatnya terjatuh sekali lagi hanya dalam hitungan menit itu.

"Kenapa? Mau mengomel?" tanya gadis di hadapan Chae-Rin. Dia menjulurkan lidahnya meledek, kemudian tertawa.

"*Ya*, Han Yeon-Joo!" Chae-Rin langsung memeluk Yeon-Joo, satu dari empat orang yang memiliki janji temu dengannya di kafe tersebut. Yeon-Joo adalah seorang desainer gaun pengantin yang selalu berjanji akan membuatkan gaun paling cantik di hari pernikahannya suatu saat nanti.

"Kalau kau bermaksud menyembunyikan mata bengkakmu itu dengan kacamata hitam, kau gagal total, *Agassi*," komentar Yeon-Joo sambil tertawa.

Chae-Rin ikut tertawa, membuka kacamatanya, lalu merangkul sebelah tangan Yeon-Joo.

"*Arasseo*[7]. Su-Yeon, Soo-Ae, dan Yeon-Hee mungkin sudah menunggu kita,"

"Baiklah, ayo masuk."

Chae-Rin dan Yeon-Joo berjalan berdampingan. Setibanya di dalam, dari salah satu meja, dua orang gadis melambaikan tangan, memberi mereka kode untuk bergabung.

"Yeon-Hee belum datang?" tanya Yeon-Joo kepada Su-Yeon dan Soo-Ae yang sudah duduk dengan nyaman

---

[7] Aku mengerti; bentuk informal dari "Algaesumnida"

di sofa. Mereka sengaja memilih tempat duduk di dekat jendela agar bisa lebih leluasa mengamati kedatangan setiap orang.

"Dia bilang sedang dalam perjalanan. Yah, dia memang harus datang paling akhir agar kita bisa menyiapkan kejutan untuknya," jawab Soo-Ae.

"Ya, lihatlah. Dia memang panjang umur," timpal Su-Yeon saat melihat seseorang sedang berjalan mendekat ke arah kafe.

Im Yeon-Hee, yang sedang dibicarakan oleh keempat orang itu, berhenti di depan jendela kaca besar, melambaikan tangan penuh semangat ditambah cengiran tanpa dosa yang membuat Chae-Rin menggelengkan kepala. Dia memperhatikan pakaian yang dikenakan Yeon-Hee. Sahabatnya yang satu itu selalu berhasil membuat Chae-Rin geleng-geleng kepala melihat gaya berpakaiannya.

Sepertinya Chae-Rin memang mengambil keputusan yang tepat. Berada di tengah para sahabatnya memang benar-benar ampuh mengusir semua rasa lelah dan frustrasinya terhadap perjalanan kariernya yang tidak menunjukkan perkembangan.

Namun, dia tidak boleh menyerah. Ketidakberuntungan Chae-Rin di dunia *entertainment* harus segera disingkirkannya jauh-jauh. Pada musim gugur kali ini, tidak boleh ada lagi kegagalan yang membuatnya putus asa. Chae-Rin berjanji kepada dirinya sendiri, bahwa dia harus bisa menjadi seorang penyanyi terkenal. Harus!

Seperti yang banyak orang katakan, percobaan pertama adalah penentu langkah-langkah selanjutnya. Seseorang akan merasa bangga jika percobaan pertamanya berhasil atau akan merasa putus asa jika tidak.

Banyak orang yang mengalami kegagalan, tidak ingin lagi melakukan percobaan selanjutnya, menyerah pada keadaan, dan memutuskan untuk mundur. Namun, sepertinya bukan jalan itu yang dipilih oleh gadis yang tengah duduk sendirian di ruangan kaca kedap suara tersebut. Gadis itu sedang berkutat dengan kertas dan pensil di tangannya, sibuk menuliskan sesuatu. Seharian ini, dia sedang mengutuki diri sendiri atas keteledorannya karena telah menghilangkan ponsel miliknya. Barang penting yang bertugas membantu aktivitasnya sehari-hari.

"Chae-Rin~*ssi*...?"

Chae-Rin mengalihkan perhatiannya saat seseorang membuka pintu dan melongokkan kepala ke dalam.

"Bagaimana kalau kita memesan bir dan ayam pedas?" tawar pria berambut gondrong dan berkacamata itu.

"Tidak mau," jawab Chae-Rin.

Ini sudah kedua kalinya tawaran pria itu ditolak Chae-Rin. Sebelumnya, Kwan Jung-Ha, pria berusia tiga puluh tahunan yang dipercaya sebagai manajer Nam Chae-Rin itu, sudah menawarkan untuk memesan *jampong*[8] dan *soju*[9], yang juga ditolak Chae-Rin mentah-mentah.

"Ck, kau ini. Lalu, kau mau makan apa?" tanya Jung-Ha, nyaris tidak punya ide lagi untuk diajukan.

"Tidak usah," Chae-Rin menyahut tanpa mengalihkan perhatian dari kertas di hadapannya.

---

[8] Mi *seafood* dengan kuah pedas

[9] Minuman beralkohol

"Ah, sudahlah, terserah kau saja." Jung-Ha langsung menutup pintu dengan kesal. Suara debuman pintu yang terdengar keras membuat Chae-Rin mendadak emosi. Gadis itu langsung menjambak rambutnya dengan kedua tangan.

"*Aish*[10]! Mengganggu saja!"

Chae-Rin sedang berusaha menghafalkan lirik lagu yang telah disiapkan untuk album barunya nanti. Album pertama dan keduanya sudah jeblok di pasaran, dia tidak boleh gagal lagi di album ketiga.

Tepat pada awal tahun ini, Star Agency Entertainment—SA Entertainment, sebagai agensi tempat Chae-Rin bernaung, secara resmi merilis album kedua miliknya. Menjadi *trainee* selama lima tahun ternyata tidak membuat karier Chae-Rin berjalan mulus. Album pertamanya tahun lalu mendapatkan respons yang sangat mengecewakan. Saat gadis itu berusaha mencoba peruntungannya lagi dengan mengeluarkan album kedua, hasilnya sama saja, kalau tidak bisa dibilang lebih buruk. Bakat terpendamnya yang sudah dipoles sedemikian rupa, ternyata masih belum bisa membuat orang-orang terkesan.

Ada sedikit penyesalan di dalam hati Chae-Rin. Mengapa dulu dia berhenti kuliah hukum dan memilih fokus berlatih musik untuk mewujudkan impiannya menjadi seorang penyanyi? Padahal, waktu itu banyak sekali yang menentangnya dengan berbagai alasan. Salah satunya adalah karena Chae-Rin terlalu tua untuk menjadi seorang *idol*[11]. Iya, seorang gadis berusia 27 tahun memang sudah tidak bisa dibilang remaja. Kalau dibandingkan

---

[10] Ungkapan kekesalan

[11] Idola; seorang entertainer yang memiliki banyak penggemar

dengan *idol* lain yang masih berusia belasan, Chae-Rin jelas kalah jauh.

Mengawali karier sebagai penyanyi memang penuh dengan tantangan yang membuat Chae-Rin harus berusaha lebih keras. Dia menunda debutnya dari tahun ke tahun dengan alasan belum siap. Hingga akhirnya, di usia 26 tahun, gadis itu baru berani melangkah maju. Dengan semangat yang begitu menggebu-gebu, Nam Chae-Rin mengeluarkan album pertama bertajuk *I Dream* yang gagal di pasaran. Disusul album kedua, setahun kemudian, dengan lagu utama berjudul *First Step* yang juga bernasib serupa. Gagal!

Minggu-minggu pertama promosi begitu gencar dilakukan. SA Entertainment begitu mendukung Chae-Rin yang sangat optimis bahwa albumnya yang kedua akan berhasil. Sampai akhirnya, agensi tersebut ikut menyerah setelah menunggu beberapa bulan tanpa melihat sedikit pun tanda-tanda keberhasilan. Dana yang digelontorkan tidak sebanding dengan pemasukan dari penjualan album Chae-Rin. Mereka bahkan rugi besar.

Kegagalan Chae-Rin di dunia hiburan memang sangat mengkhawatirkan. Jangankan bisa sampai mengadakan *fanmeeting*[12], gadis itu bahkan tidak berhasil mendapatkan perhatian publik setelah tampil dalam acara musik di beberapa stasiun televisi nasional. Karena pengalaman buruk itulah Nam Chae-Rin merasa bahwa dia adalah seorang penyanyi yang tidak memiliki keberuntungan.

[12] Acara pertemuan idola dengan para penggemar

"Sudah kubilang dari tadi, 'kan, ponselku hilang. Jadi, kaulah yang harus mengurus semua jadwalku. Semua kegiatanku tergantung kepadamu, *Oppa*[13]." Chae-Rin langsung melayangkan protes saat Jung-Ha mengingatkan kalau pagi ini dia sudah terlambat untuk latihan.

Ponsel Chae-Rin hilang, sepertinya terjatuh saat dia bertabrakan dengan pria bermata sayu dalam perjalanannya ke kafe kemarin. Iya, pria yang sampai saat ini masih diingat Chae-Rin karena tatapan matanya yang begitu lembut. Apakah mungkin pria itu melihat ponselnya yang terjatuh dan membawanya? Atau mungkin tidak dan entah orang asing mana yang telah memungutnya. Ah, memikirkan hal itu membuat Chae-Rin tambah kesal saja.

"Ya sudah, cepatlah bersiap. Kalau kau mengomel terus, kau hanya semakin membuang-buang waktu dan membuat kita terlambat lebih lama," cecar Jung-Ha sambil melemparkan kacamata hitam ke arah Chae-Rin.

Hap! Gadis itu langsung menangkapnya dengan satu tangan.

Pagi-pagi sekali, Jung-Ha sudah datang ke apartemen Chae-Rin untuk menjemputnya. Namun, saat Jung-Ha datang, Chae-Rin malah sedang duduk santai di ruang tengah sambil menonton berita pagi. Gadis itu terlihat nyaman, sambil sesekali meneguk segelas teh hangat buatannya. Melihat itu, Jung-Ha langsung mengomel karena menganggap Chae-Rin tidak bisa mengikuti jadwalnya dengan baik.

"Tapi aku belum mandi. Tunggu sebentar ya?"

---

[13] Kakak, panggilan dari perempuan kepada lelaki yang lebih tua

“Tidak usah. Kau bisa mandi nanti setelah latihan koreografi,” jawab Jung-Ha langsung.

“Tapi kan—”

“Ayo cepat! Kutunggu di mobil,” sela Jung-Ha.

Chae-Rin tidak bisa melanjutkan perkataannya. Kalau Jung-Ha sudah menampakkan ekspresi seperti itu, Chae-Rin tidak boleh membantah. Dia tahu sang manajer tidak suka kalau Chae-Rin membuat jadwalnya sendiri kacau. Karena Jung-Ha sudah mengatur semuanya sampai detail terkecil, jadi tidak boleh ada satu menit pun yang melenceng dari jadwal. Kalau tidak, habislah Chae-Rin terkena omelannya yang tidak akan berhenti sebelum gadis itu meminta maaf dengan benar.

“*Arasseo*,” Chae-Rin bangkit dari tempat duduknya. Gadis itu bergegas ke kamar untuk mengambil tas selempang miliknya. Dia juga memakainya kemarin dan barang-barang keperluannya masih ada di sana, jadi dia tidak perlu bersiap-siap lagi.

Baru saja Chae-Rin akan keluar dari apartemen, tiba-tiba Jung-Ha juga membuka pintu dari luar. Nyaris saja mereka bertabrakan.

“*Aish*. Ada apalagi?” omel Chae-Rin.

“Jangan lupa pakai kacamata hitammu. Wajahmu sehabis menangis benar-benar buruk!” ujar Jung-Ha.

Chae-Rin hanya mendecak kesal sambil memakai kacamata hitam yang tadi dilemparkan Jung-Ha kepadanya. Pria itu berjalan membelakanginya, memberi Chae-Rin kesempatan untuk mengangkat kepalan tangannya dan membentuk gerakan memukul sambil mencibir.

"Cih, wajahmu juga buruk kalau sedang marah," gerutu Chae-Rin sambil mempercepat langkahnya menyusul Jung-Ha.

"Buka buku catatan kalian dan lanjutkan tugas yang kemarin. Kalau masih belum selesai juga, akan ada hukuman."

Seorang pria menampakkan raut wajah yang sangat serius. Matanya yang selalu terlihat sayu kini membesar karena marah. Pria itu menatap ke sekeliling kelas, memandangi dua puluh muridnya satu per satu. Ini bukan pertama kalinya mereka bersikap tidak disiplin. Minggu lalu, mereka juga tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan.

"Rangkai *chord* dengan baik. Jangan sampai ada yang salah. Minggu depan kalian harus langsung mempraktikkannya di ruang musik," sang guru menambahkan.

"*Saem*[14]!" Seorang murid perempuan berbando merah muda mengangkat tangan. Sang guru mengedikkan kepalanya, mempersilakan anak itu bertanya.

"Apakah boleh aku mengganti permainan gitar dengan piano?" tanya siswi tersebut.

"Tidak. Piano akan kita pelajari setelah bab menyusun *chord* gitar selesai. Aku tahu kau ahli bermain piano, tapi kau masih harus bersabar," jawab pria itu tegas.

Siswi berkacamata itu terlihat kecewa dan melanjutkan kegiatannya menulis.

[14] Guru; kata singkat dari *Seonsaengnim*

Beberapa menit kemudian, jam pelajaran berakhir. Sekali lagi, pria itu mengingatkan muridnya agar tidak lupa mengerjakan tugas untuk praktik minggu depan sebelum keluar dari kelas dan berjalan menuju kantor guru yang terletak di lantai bawah.

"Jung Yun-Ki~*ssi*!"

Seseorang memanggil namanya, membuat Yun-Ki langsung menghentikan langkah kakinya yang baru saja akan menapak tangga. Pria itu pun membalikkan badan menghadap seorang guru perempuan berbadan gemuk.

"Im *Seonsaengnim*, ada apa?" tanya Yun-Ki.

Dia menyebut wanita itu "guru" karena memang saat Yun-Ki SMA, perempuan paruh baya itu adalah guru matematikanya. Di luar dugaan, setelah mengundurkan diri dari perusahaan ayahnya sendiri, Yun-Ki memilih untuk menjadi guru musik di SMA almamaternya. Karena itulah, beberapa guru yang dulunya merupakan gurunya saat SMA, kini malah menjadi rekan kerjanya. Meskipun begitu, tidak sedikit pun rasa hormat Yun-Ki berkurang. Dia tetap menyebut wanita bernama Im Rae-Won itu dengan sebutan *seonsaengnim*. Wanita itu sendiri juga sangat mengagumi Yun-Ki, makanya dia masih terobsesi untuk menjodohkan Yun-Ki dengan anak perempuannya, Rui-Hee, yang saat ini berprofesi sebagai seorang dokter. Meskipun tahu kalau sang guru berusaha menjodohkannya, Yun-Ki tidak ambil pusing. Dia menanggapi hal itu dengan santai.

"Tidak ada apa-apa. Aku hanya ingin berjalan bersamamu ke ruang guru. Kalau kau berjalan sendirian

ke sana, pasti banyak siswi yang akan menggodamu. Seorang guru baru, laki-laki, dan masih lajang. Kau tahu, 'kan, bagaimana liarnya para siswi SMA saat melihat pria mapan yang tampan?" gurau Rae-Won.

Yun-Ki tertawa. "*Arasseo*. Mari kita jalan bersama," tukas pria itu sopan.

Yun-Ki menstarter mobilnya dengan terburu-buru. Dia baru saja menutup telepon dari sang ayah yang memintanya untuk segera datang karena ibunya kembali dilarikan ke rumah sakit. Jung Tae-Kwon, ayah Yun-Ki, masih harus mengurusi beberapa hal di kantor, jadi tidak bisa cepat pergi untuk mengecek keadaan istrinya.

Ibu Yun-Ki, Kim Hae-Na, menderita penyakit batu empedu sejak satu tahun terakhir. Dia mengeluh sering merasa mual dan sakit perut, sehingga beberapa kali harus dilarikan ke rumah sakit. Banyak yang menyarankan agar dia melakukan operasi, tapi dia menolak dan memilih untuk berobat jalan. Itu pun kadang harus dipaksa oleh suami ataupun anak-anaknya.

Yun-Ki teringat kepada adik perempuannya yang sedang libur kuliah dan memutuskan untuk menelepon gadis itu. Dia lalu meraih *wireless earphone*-nya dan memakaikannya ke telinga setelah menekan nomor 3 di panggilan cepat ponselnya. Namun, yang didengar Yun-Ki hanyalah nada sambung yang tidak kunjung dijawab.

"Ck, bocah itu pasti sedang pergi pacaran," gerutu Yun-Ki kesal.

Pria itu kemudian menekan tombol radio di mobilnya. Di saat panik seperti ini, keheningan mobilnya terasa menyesakkan.

Suara seorang perempuan kemudian memenuhi mobil, menyanyikan sebuah lagu yang sepertinya baru kali ini didengar Yun-Ki.

Neo naekoya
(Kau milikku)
You are mine
Na ni koya
(Aku milikmu)
I'm your girl, Baby
Urin haja haengbokhae. Yeongwonhi
(Mari kita berdua berbahagia. Selamanya)
This is our first step... oooh, our first step. Oooh... lalalala....

Lirik lagu yang dinyanyikan dengan suara yang begitu nyaring itu membuat Yun-Ki mengerutkan dahinya.

"Cih, lagu macam apa ini? Lirik lagunya membuatku tambah pusing saja." Dengan satu gerakan, Yun-Ki menekan tombol untuk mematikan radio mobilnya. Lagu itu tidak membantu memperbaiki suasana hatinya sama sekali.

Yun-Ki membuka dasbor mobil untuk mengambil botol minum dan malah menemukan sebuah ponsel di dalamnya. Pria itu baru ingat kalau dia menyimpan ponsel milik gadis yang bertabrakan dengannya kemarin.

"Mau kuapakan ponsel ini?" Yun-Ki meraih ponsel keluaran terbaru itu dan mendapatinya dalam keadaan mati. Pantas saja tidak ada yang mencoba menghubungi dari kemarin.

Yun-Ki menginjak pedal gas mobilnya untuk menambah kecepatan, khawatir ibunya terlalu lama sendirian di rumah sakit. Ponsel itu dimasukkannya ke dalam saku jas. Dia akan mengurusnya nanti.

“Tolong cepat bawakan kursi rodanya ke sini!” Jung-Ha berteriak panik kepada seorang suster yang sedang mendorong kursi roda keluar dari Unit Gawat Darurat. Beberapa pegawai rumah sakit memperhatikan seorang gadis yang baru saja turun dari mobil sambil memegangi lehernya. Gadis itu meringis menahan sakit. Keringat bercucuran di pelipisnya.

“Chae-Rin~*a*[15], tunggu saja di sana, kau tidak usah berjalan sendiri,” ujar Jung-Ha sambil mendorong kursi roda itu mendekat ke arah Chae-Rin. Pria itu mendudukkan artis kesayangannya dengan hati-hati dan mendorongnya ke dalam gedung untuk segera mendapatkan pertolongan.

Beberapa saat yang lalu, Chae-Rin mengalami kecelakaan kecil saat latihan menari. Ada gerakan yang mengharuskannya melompati kursi dan mendarat dengan posisi duduk. Namun, sialnya gerakan gadis itu salah sehingga dia malah tersandung kakinya sendiri dan jatuh ke lantai. Kepalanya mendarat terlebih dulu hingga menyebabkan lehernya mengalami cedera.

Ketidakberuntungan masih melekat begitu kuat kepadanya. Bahkan pada saat latihan pun Chae-Rin mengalami hal buruk.

---

[15] Partikel yang diucapkan di belakang nama seseorang (tidak formal). Hanya boleh digunakan kepada teman sebaya atau orang yang lebih muda. ~*a* untuk nama berakhiran huruf konsonan dan ~*ya* untuk nama berakhiran huruf vokal.

"Silakan tunggu di sini sebentar," ujar salah seorang suster kepada Jung-Ha yang sudah membantu Chae-Rin berbaring di ranjang rumah sakit. Seorang dokter laki-laki datang dan segera menutup tirai biru muda yang mengelilingi tempat pemeriksaan.

Jung-Ha semakin khawatir karena dia tidak bisa menemani Chae-Rin untuk memastikan bahwa gadis itu baik-baik saja.

Jelas saja Jung-Ha kelabakan saat sesuatu yang buruk menimpa Chae-Rin. Pria itu sudah dekat dengan Chae-Rin sejak gadis itu baru menjadi seorang *trainee*. Perasaan Jung-Ha mulai tumbuh ketika dia ditugaskan menjadi manajer pribadi Chae-Rin. Berada di dekat gadis itu terlalu sering membuat Jung-Ha memendam perasaan yang semakin mendalam, yang sampai saat ini masih dia rahasiakan dari Chae-Rin. Dia tidak ingin dicap sebagai manajer yang tidak profesional karena jatuh cinta pada artisnya sendiri.

Sekitar tiga puluh menit menunggu, akhirnya Chae-Rin keluar. Raut wajah gadis itu terlihat lebih baik dari sebelumnya. Dia tersenyum begitu melihat Jung-Ha.

"Apakah sangat sakit?"

"Aku tidak apa-apa, *Oppa*."

Jung-Ha menghela napas lega. Pria itu kemudian mengulurkan tangannya untuk menuntun Chae-Rin berjalan.

"Jangan seperti ini, aku kan seorang artis," ujar Chae-Rin sambil melepaskan ganggaman tangan Jung-Ha, membuat pria itu tertawa tiba-tiba.

"Bahkan meskipun kau meneriakkan pengumuman, orang-orang tidak akan percaya kalau kau ini seorang artis, Nam Chae-Rin~*ssi*," balas Jung-Ha, lalu menarik sebelah tangan Chae-Rin, memaksanya berjalan berdampingan.

Kali ini, keduanya tampak akur. Tidak seperti biasanya, selalu berdebat seperti kucing dan anjing. Jung-Ha yang protektif dan Chae-Rin yang manja. Seharusnya mereka bisa menjadi kombinasi yang pas, kalau saja Chae-Rin juga memiliki perasaan yang sama seperti Jung-Ha.

Saat keduanya menuju pintu keluar, tiba-tiba seorang pria yang sedang berjalan terburu-buru menyenggol bahu Jung-Ha tanpa sengaja. Hal itu membuat pegangan tangan Jung-Ha dan Chae-Rin terlepas.

Pria itu terlihat kikuk dan langsung membungkukkan badannya meminta maaf.

"*Joesonghamnida*[16]," ujarnya.

Sesaat, Chae-Rin mengerutkan alisnya. Wajah pria itu tampak tidak asing. Terutama tatapan matanya yang sayu. Ah, benar, pria yang menabraknya waktu itu!

Baru saja Chae-Rin akan menegurnya, pria itu sudah bergegas masuk ke dalam. Setengah berlari, pria itu meninggalkan Chae-Rin dan Jung-Ha setelah menyerukan permintaan maafnya.

"Terburu-buru sekali orang itu," komentar Jung-Ha sambil menatap punggung pria tak dikenal yang menghilang di belokan lorong menuju kamar rawat pasien.

"Kita a—" Perkataan Jung-Ha terhenti saat melihat raut wajah Chae-Rin. Ekspresi gadis itu terlihat sangat

[16] Maaf (formal)

serius. Matanya terus mengikuti sosok si orang asing sampai benar-benar menghilang di balik pilar.

"Apa kau mengenalnya?" tanya Jung-Ha memastikan.

"Tidak. Hanya megingatkanku kepada seseorang," jawab Chae-Rin sekenanya.

Jung-Ha mengangguk, meski dalam hati dia bertanya-tanya. Memangnya apa yang diingat Chae-Rin dari pria yang hanya dilihatnya sekilas itu?

Tidak suka melihat gadis itu memikirkan pria lain, Jung-Ha mencoba mencari cara untuk mengalihkan perhatian Chae-Rin. Entah apa yang akan dilakukan Jung-Ha jika dia harus melihat Chae-Rin bersanding dengan pria lain. Tidak boleh sampai terjadi. Jung-Ha harus mengungkapkan perasaanya kepada gadis itu sebelum ada yang mendahuluinya.

Setelah menghela napas panjang, Jung-Ha kembali meraih tangan Chae-Rin. Pria itu menuntunnya untuk melanjutkan langkah.

"Kita akan kembali ke kantor agensi. Setelah itu, aku akan mengatur ulang jadwalmu. Agar waktumu tidak terbuang sia-sia, kau bisa melanjutkan rencanamu untuk menciptakan lagu. Untuk latihan koreografi, kita akan menunggu sampai kau benar-benar sembuh. Aku tidak mau sesuatu yang buruk terjadi kepadamu dan membuat semua jadwal yang sudah kususun menjadi semakin kacau. Kau harus berusaha lebih keras untuk menjaga dirimu sendiri kalau tidak ada aku di dekatmu untuk mengawasi," Jung-Ha mengingatkan.

"*Arasseo*," Chae-Rin menurut.

Gadis itu tidak tahu apa yang sebenarnya sedang dipikirkan Jung-Ha. Yang dia tahu, Jung-Ha bekerja secara profesional sebagai manajernya dan mendapat bayaran dari SA Entertainment. Itu saja.

- 2 -
First Step

"YUN-NA~*YA*, kau harus menjaga *Eomma*[17] seharian penuh. Jangan meninggalkannya sedetik pun. Oke?"

Yun-Ki mewanti-wanti adik perempuannya itu dengan raut wajah serius. Pagi ini, setelah sarapan, pria itu harus bergegas ke sekolah dan memulai kembali aktivitas mengajarnya. Namun, sebelum itu, Yun-Ki harus memastikan kalau Yun-Na akan menjaga ibu mereka dengan baik.

"*Arasseo*, *Oppa*. Tapi *Eomma* juga tidak akan betah kalau aku terus menempel di dekatnya."

---

[17] Ibu, bisa juga disebut Eommonim

“Tapi setidaknya kau ada di sekitarnya. Jadi, ketika *Eomma* membutuhkan sesuatu, kau bisa cepat tanggap.”

“Iya, iya… kenapa *Oppa* cerewet sekali?” gerutu Yun-Na.

“Awas saja kalau hari ini kau menghilang lagi bersama pacarmu itu. Selangkah saja kau keluar dari rumah, aku akan mematahkan kakimu,” ancam Yun-Ki sambil membuat gerakan dramatis dengan tangannya.

Sang ayah, yang melihat percakapan kedua anaknya itu, spontan tertawa kecil. Anak pertamanya sudah 33 tahun, dan anak bungsunya sudah 25 tahun, tapi mereka sering kali bersikap seperti anak kecil yang selalu berhasil menghibur kedua orangtua mereka.

Tuan Jung memiliki perusahaan yang bergerak di bidang produksi alat musik. Perusahaan yang tidak terlalu besar, tetapi mampu menjadi sumber penghasilan utamanya sejak dulu. Setelah lulus kuliah, Yun-Ki juga sempat bekerja di perusahaan ayahnya sebagai manajer produksi. Namun, keinginan untuk mengajar pada diri Yun-Ki sangat kuat sehingga dia memutuskan untuk mengundurkan diri dan menjadi seorang guru, profesi yang sudah menjadi impiannya sejak kecil. Karena kekagumannya terhadap sang kakek yang juga seorang guru musik, Yun-Ki berkeinginan untuk kuliah di jurusan musik dan menjadi seorang guru. Mendiang kakeknyalah yang sampai saat ini selalu diingat Yun-Ki saat mengajar.

“Yun-Ki~*ya*, jangan melupakan tugasmu yang lain. Seorang lelaki harus bisa dipercaya perkataannya. Ayah masih belum menerima laporan kalau kau sudah berhasil mendapatkannya.”

Ucapan Tuan Jung tiba-tiba mengingatkan Yun-Ki akan janjinya kepada sang ibu, bahwa dia akan membawakan seorang menantu ke rumah mereka. Ya, lagi-lagi masalah jodoh. Yun-Ki mengakui, mungkin dia tidak beruntung dalam hal ini. Sudah beberapa wanita yang dekat dengannya, tapi pada akhirnya gagal dinikahi. Mungkin sudah sekitar lima orang.

Di usianya yang ke-33 tahun ini, Yun-Ki harus menikah secepatnya. Dia berjanji akan mencari seorang istri yang juga bisa berbakti kepada kedua orangtuanya, bersedia tinggal di rumahnya, dan melahirkan anak-anak yang lucu. Persis seperti apa yang diinginkan ibunya. Sayangnya, Yun-Ki masih belum punya bayangan mengenai gadis itu. Siapa dan di mana. Rasanya, peruntungan mengenai jodoh masih belum bisa berpihak pada Yun-Ki.

Namun, karena sang ayah lagi-lagi mengingatkan, sepertinya Yun-Ki harus bergerak cepat. Dia tidak boleh terlalu lama berpikir, karena jika terus mengulur waktu, mungkin umurnya akan semakin bertambah. Ah, kalau memikirkan masalah jodoh, Yun-Ki selalu merasa kalau dia benar-benar tidak beruntung.

"Aku akan kembali dalam dua jam. Aku janji."

Chae-Rin menutup teleponnya sesegera mungkin sebelum dia mendengar jawaban dari sang manajer. Gadis itu berencana untuk kabur dan pergi ke mal, menuruti nafsu berbelanjanya yang terkadang tidak tahu situasi. Dalam keadaan defisit seperti ini, gadis itu masih saja meluangkan waktu untuk berfoya-foya.

Sebelum diprotes oleh Jung-Ha karena mangkir dari jadwal, Chae-Rin harus segera melarikan diri ke mal terdekat. Dia tahu Jung-Ha tidak akan memaksanya pulang walaupun pria itu menjemputnya di mal. Ujung-ujungnya, Jung-Ha malah akan menemani Chae-Rin berbelanja.

Seperti biasa, Chae-Rin memakai kacamata hitam. Kini ditambah penyangga leher yang baru boleh dibuka minimal besok pagi, meski akhirnya dia tidak tahan juga untuk melepaskan penyangga leher itu. Kalau saja dia bisa menahan diri untuk diam di rumah dan beristirahat, pasti lehernya yang sakit itu akan sembuh lebih cepat.

"Aku akan membeli beberapa perlengkapan memasak dan sayur mayur. Setidaknya, aku tidak akan dikejar-kejar Jung-Ha *oppa* untuk latihan tari atau latihan menyanyi selama aku sakit. Aku tinggal mengatakan kalau leherku masih sakit dan memintanya menunda jadwal untuk beberapa hari. Aku akan menghabiskan waktu untuk memasak dan bersantai."

Chae-Rin berbicara sendiri, berharap semua itu benar-benar bisa terjadi. Gadis itu tersenyum, membayangkan jadwalnya yang akan lebih ringan dari sebelumnya. Setidaknya tanpa latihan menari dan bernyanyi. Chae-Rin kan juga butuh waktu untuk dirinya sendiri.

Sambil berjalan menuju tempat parkir, Chae-Rin mulai tersadar, dengan siapa dia akan pergi? Salah satu dari sahabatnya mungkin bisa menemani. Chae-Rin mengerti betul kalau tidak mungkin para sahabatnya itu bisa berkumpul dalam satu waktu dengan mudah. Mereka semua mempunyai kesibukan masing-masing. Pertemuan harus diatur jauh-jauh hari agar bisa terlaksana.

"Yeon-Hee pasti sibuk, Soo-Ae apalagi, Su-Yeon juga. Ah, Yeon-Joo. Dia mungkin bisa."

Chae-Rin teringat dengan sahabatnya yang satu itu, sang desainer gaun pengantin. Saat berkumpul di kafe beberapa hari lalu, Yeon-Joo mengatakan kalau dalam minggu ini dia sedang tidak ada kegiatan.

Tanpa pikir panjang, Chae-Rin langsung menghubungi Yeon-Joo sementara langkah kakinya terus berayun menuju tempat parkir.

"Halo, Yeon-Joo~*ya*? Apa kau sedang sibuk?"

*"Chae-Rin~*a. *Iya, aku sedang mengerjakan beberapa hal. Ada apa?"*

"Ah, sedang sibuk ya?"

"Apa kau butuh bantuan?"

"Tidak. Tidak ada, hanya ingin meneleponmu saja."

"Aku punya waktu luang, mungkin dua jam dari sekarang. Bilang saja kalau kau memang ingin mengajakku melakukan sesuatu."

"Tidak. Teruskan saja pekerjaanmu. Aku akan menghubungimu lagi lain kali."

"Oke, baiklah. Mian[18]...."

"*Arasseo, gwaenchana*."

Chae-Rin menutup sambungan teleponnya dengan wajah tidak senang. Sampai kapan dia harus pergi ke mana-mana sendirian? Selama ini, paling-paling yang menemaninya hanya Jung-Ha. Kapan Chae-Rin bisa memiliki seseorang yang selalu bersedia ada untuknya selain Jung-Ha? Seorang teman dekat, selain para

[18] Maaf (informal)

sahabatnya. Seorang pacar, mungkin? Tiba-tiba Chae-Rin memikirkan hal itu.

"Ah, sudahlah. Aku kan sudah terbiasa sendirian," kilahnya.

Chae-Rin sedang duduk sendirian di kafe. Segelas es kopi dan kentang goreng terhidang di hadapannya. Laptop berwarna merah muda yang sedang menyala, dengan kabel yang tersambung dengan ponsel barunya, membuat gadis itu terlihat sibuk.

Chae-Rin akhirnya membeli ponsel baru untuk menggantikan ponsel lamanya yang hilang. Ya, dia sudah memanfaatkan sisa tabungan terakhirnya di ATM. Setelah mendapatkan ponselnya, gadis itu benar-benar tidak punya uang lagi. Dia sudah memikirkan hal konyol untuk mendapatkan biaya hidup beberapa bulan ke depan, Chae-Rin akan memanfaatkan barang-barang mahalnya, seperti tas dan juga sepatu, untuk dijual. Mungkin saat ini dia adalah selebritas termiskin di Korea Selatan.

Chae-Rin mulai mengaktifkan beberapa aplikasi di ponselnya. Gadis itu khawatir kalau ada orang jahat yang menemukan ponsel lamanya, kemudian berbuat iseng dengan mengacak-acak beberapa akun media sosial miliknya. Karena terus memikirkan hal itu, Chae-Rin memutuskan untuk mengirimkan pesan ke nomor ponselnya yang hilang. Berharap seseorang yang menemukan ponselnya membaca pesan tersebut dan berniat baik untuk mengembalikannya.

Siapa pun yang menemukan ponsel ini, kuharap bisa mengembalikannya kepadaku. Aku akan memberikan imbalan yang besar untukmu. Aku juga memohon agar kau tidak memanfaatkan nomor-nomor dalam daftar kontak di ponselku. Jika kau berniat baik, tolong balas pesan ini.

Gadis itu menekan ikon *send* dan menghela napas. Meskipun kemungkinannya sangat kecil, tapi dia benar-benar berharap mendapatkan balasan.

Sambil mengutak-atik ponsel barunya, Chae-Rin juga sibuk menikmati makanan yang dia pesan. Dua jam terakhir cukup berpengaruh untuk memperbaiki *mood*-nya. Apalagi Jung-Ha sama sekali tidak berusaha mencarinya.

Ting!

Chae-Rin yang sedang mengunyah makanan tiba-tiba saja dikagetkan oleh suara notifikasi pesan masuk dari ponselnya. Kedua mata gadis itu langsung membulat melihat ternyata ada pesan balasan yang dia terima.

Ke mana aku bisa mengembalikan ponselmu? Maaf, aku baru sempat menyalakannya. Aku bisa mengembalikannya sore ini. Hubungi nomorku 010-0193-1127.

Pesan yang baru saja dibaca Chae-Rin membuat gadis itu senang bukan main. Cengiran lebar terulas di bibirnya.

"*Daebak*[19]!"

Gadis itu bersorak hingga beberapa orang di kafe itu menoleh ke arahnya.

Tanpa pikir panjang, Chae-Rin langsung mengirim pesan ke nomor yang telah diberikan si penemu ponsel.

[19] Luar biasa; hebat; mengagumkan. Kata yang mengekspresikan hal yang berlebihan

Aku Nam Chae-Rin. Sore ini, pukul lima di Olive Cafe, Gangnam. Aku akan menunggumu di sana. Terima kasih atas kemurahan hatimu.

Send!

Tak berselang satu menit, pesan balasan langsung diterima Chae-Rin.

Oke.

Hanya satu kata pendek, membuat gadis itu mengerutkan dahi. Apakah orang ini benar-benar akan mengembalikan ponselnya? Tiba-tiba saja gadis itu merasa ragu.

"Ah, sudahlah. Jangan berpikiran buruk terhadap niat baik seseorang," gumam Chae-Rin, berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

Yun-Ki mengecek jam tangannya. Sudah pukul empat. Pria itu memacu mobilnya lebih kencang dan dalam tiga puluh menit berikutnya, dia sudah sampai di tujuan.

Menepati janjinya tadi siang, Yun-Ki akan mengembalikan ponsel milik Chae-Rin. Dia sempat memeriksa beberapa pesan masuk untuk mencari tahu identitas si pemilik. Kebanyakan pesan berisi pengingat dan jadwal latihan menyanyi atau menari, tidak memberi petunjuk apa-apa. Barulah setengah jam kemudian pesan dari Nam Chae-Rin sendiri masuk, memintanya untuk mengembalikan ponsel itu.

Yun-Ki menghampiri sebuah meja, di mana seorang gadis sedang duduk dan berkutat dengan ponsel di tangan. Dia mengenali Chae-Rin dari foto yang terpampang di *wallpaper* ponsel gadis itu.

"Nam Chae-Rin~*ssi*?"

"Ya?" Chae-Rin menoleh dan bergegas berdiri. "Apa kau—" Perkataan Chae-Rin terhenti saat dia menyadari kalau dia bahkan tidak tahu siapa nama pria yang menemukan ponselnya itu.

"Yun-Ki, Jung Yun-Ki." Yun-Ki menyodorkan tangannya untuk bersalaman, yang disambut Chae-Rin dengan senang hati.

Matanya, mata sayu itulah yang menarik perhatian Chae-Rin. Gadis itu ingat saat dia melihat kedua mata itu untuk pertama kalinya, dan ternyata, saat ini, mata itu masih memberikan efek yang sama terhadapnya. Bedanya, kini dia menyempatkan diri untuk memperhatikan bagian lain dari wajah pria itu. Pria itu tampan, dan pastinya baik, karena bersedia menyempatkan diri untuk mengembalikan ponsel Chae-Rin.

"Ah, Yun-Ki~*ssi*, silakan duduk," ucap Chae-Rin sopan.

Ada sedikit senyum di bibir Yun-Ki, yang membuat Chae-Rin menarik napas lebih dalam dari sebelumnya. *Ya ampun, senyuman macam apa itu? Kenapa manis sekali?*

Yun-Ki duduk di hadapan Chae-Rin dan mengeluarkan ponsel dari sakunya.

"Aku minta maaf atas kejadian waktu itu. Ini, kukembalikan ponselmu." Pria itu tiba-tiba saja tampak kikuk.

"Ah, iya. Aku juga minta maaf dan mengucapkan terima kasih karena kau telah mengembalikan ponselku," balas Chae-Rin.

Yun-Ki kembali berdiri. "Iya, sama-sama. Kalau begitu, aku pamit."

"Hah?" Chae-Rin berseru refleks.

"Masih ada beberapa hal yang harus kulakukan."

"Ah, begitu. Baiklah." Chae-Rin mengangguk dengan senyuman yang terlihat tidak nyaman. Gadis itu masih agak bingung dengan sikap Yun-Ki, terutama ketika pria itu berlalu pergi begitu saja tanpa berkata apa-apa lagi.

Chae-Rin sudah menunggu hampir satu jam, tapi pertemuannya dengan Yun-Ki hanya terjadi selama dua menit. Padahal, masih banyak yang ingin dia tanyakan kepada Yun-Ki, tapi pria itu sepertinya sedang sangat buru-buru.

Ini mungkin adalah pertemuan terakhirnya dengan pria itu, tapi kenapa dia bisa-bisanya merasa kecewa? Bukankah mereka tidak saling kenal? Aneh. Namun, sudahlah. Yang penting pria itu sudah mengembalikan ponselnya.

Chae-Rin memasukkan ponsel itu ke dalam tas. Sekarang, dia malah jadi punya dua ponsel sekaligus. Sepertinya, ponsel yang baru dibelinya harus segera dijual lagi, jadi uang tabungannya bisa kembali bertambah. Lumayan untuk menambah biaya hidup.

Urin haja hangbokhae. Yeongwonhi
This is our first step... oooh, our first step. Ooooh... lalalala....

Chae-Rin melatih *falsetto*-nya di akhir lirik lagu. Tidak kuat sampai akhir, Chae-Rin langsung berdeham. Tenggorokannya terasa tidak enak. Kalau sudah begini, gadis itu baru menyesal minum beberapa gelas es kopi saat menunggu kedatangan Yun-Ki.

"*Sunbae*[20], boleh aku istirahat sebentar?"

Chae-Rin melepaskan *headset*-nya dan berbicara kepada pelatih vokal, seorang senior di agensinya. Setelah menghabiskan waktu untuk membolos latihan siang tadi, rupanya Chae-Rin tetap harus latihan menyanyi sore ini. Gadis itu bahkan sama sekali belum kembali ke rumahnya untuk menaruh barang belanjaan. Jung-Ha keburu mengadangnya sesaat setelah keluar dari Olive Cafe, tempat pertemuannya dengan Yun-Ki.

"Istirahatlah, dan minum air yang banyak. Kita akan mulai tiga puluh menit dari sekarang. Aku akan menemui beberapa penggemar yang sudah menunggu di depan agensi sejak pagi," ujar Seo-Hyun—senior Chae-Rin.

"*Arasseo*." Chae-Rin mengangguk.

Gadis itu selalu iri kalau ada senior atau penyanyi lainnya yang dikejar-kejar penggemar di mana pun mereka berada. Sedangkan Chae-Rin, memiliki pengikut di media sosial saja sudah membuatnya senang bukan main.

Chae-Rin duduk sendirian di ruang latihan. Tumben sekali dia tidak melihat Jung-Ha. Pasti pria itu sedang

[20] Kakak; ditunjukkan pada seorang senior; baik kakak kelas atau seseorang yang lebih mahir dalam bidang tertentu

berbicara dengan petinggi perusahaan. Semoga setelah ini Chae-Rin tidak mendapatkan kabar buruk.

Dering ponsel terdengar nyaring. Chae-Rin mengabaikannya dari tadi karena asyik dengan laptopnya. Dia sedang berusaha menghafalkan lirik lagu yang akan dibawakannya di pesta pernikahan salah satu staf agensi besok malam.

Dua kali, tiga kali, bahkan empat kali dering telepon yang sama terdengar. Karena merasa terganggu, Chae-Rin mencari sumber suara tersebut. Gadis itu terkejut menyadari dering ponsel yang dia dengar berasal dari dalam tas miliknya.

"Eh? Ponselku?" gumam Chae-Rin sambil bergegas mengambil tas selempangnya.

Dia mengeluarkan sebuah ponsel berwarna putih dan melihat nama si pemanggil.

"*Eomma*?"

Ah, ternyata ibunya. Ada apa ibunya yang sedang berada di Jepang tiba-tiba menelepon?

"*Eomma*? Ada apa?"

"I-ini siapa?" balas si penelepon dengan suara terkejut.

"Ini aku. Ada apa, *Eomma*? Apa kau sedang flu?" Chae-Rin bertanya balik. Suara ibunya terdengar berbeda di telinganya. "*Eomma*, sudah kubilang, jaga kesehatan. Aku masih harus latihan setelah ini. *Eomma* ingin membicarakan sesuatu?"

Tidak ada jawaban.

"*Eomma*, *gwaenchana*? Suaramu terdengar serak tadi. Kau harus segera mium obat."

"Apa kau pacarnya Yun-Ki?" Kali ini si penelepon melontarkan pertanyaan yang membuat mata Chae-Rin memelotot. *Pacarnya Yun-Ki*? Pria yang tadi mengembalikan ponselnya?

"Ma—maksudmu? Jung Yun-Ki?"

Chae-Rin mulai menyadari bahwa telah terjadi kesalahan. Nama yang tertera di layar memang bertuliskan *Eomma*, tapi jelas itu bukan ibunya.

"Ne, uri *Yun-Ki*[21]."

"A-aku bukan—" Chae-Rin langsung mencoba menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi. Gadis itu kelabakan mencari kata-kata. Namun, sayangnya dia tidak diberikan kesempatan untuk berbicara.

"Iya, tidak apa-apa. Maaf kalau aku mengganggu waktu pacaran kalian. Aku akan menelepon Yun-Ki lagi nanti."

"Hah?" Chae-Rin semakin bingung. Gadis itu ingin memberikan penjelasan, tapi teleponnya sudah diputus.

Pacaran? Chae-Rin langsung mengerutkan alisnya. Bagaimana bisa ibu Yun-Ki menelepon dan langsung beranggapan seperti itu? Namun, yang lebih aneh, bagaimana bisa nomor ponsel ibu Yun-Ki terdaftar di kontaknya dengan nama '*Eomma*'?

Chae-Rin menatap layar ponselnya kebingungan. Gadis itu kemudian memeriksa ponsel di tangannya dan langsung terkejut begitu menyadari ada hal yang aneh.

"Astaga, ini bukan ponselku!"

Chae-Rin menepuk dahinya. Karena terburu-buru, Yun-Ki membuat kesalahan. Ponsel mereka berdua memang memiliki merek dan tipe yang sama, dan pria itu

---

[21] Iya, Yun-Ki kami. *Uri* menyatakan kepemilikan.

malah memberikan ponselnya kepada Chae-Rin. Astaga, benar-benar bodoh.

Tadi sore, saat bertemu Chae-Rin, Yun-Ki juga memiliki janji lain. Dia harus mengantarkan ibunya *check-up* ke rumah sakit. Namun, karena dia tidak ingin masalah ponsel itu semakin berlarut-larut, dia memutuskan untuk mengantarkan ponsel tersebut terlebih dahulu kepada Chae-Rin, tapi dia malah melakukan kesalahan yang lebih fatal daripada sebelumnya.

Sekarang, Chae-Rin harus menghubungi nomornya sendiri agar Yun-Ki sadar bahwa ponsel mereka tertukar. Karena pria itu belum meneleponnya, berarti pria tersebut belum memeriksa ponselnya.

Tidak ada yang menjawab pada panggilan pertama. Setelah Chae-Rin mencoba menghubungi ulang, baru di dering ketiga telepon itu diangkat.

"Halo?"

"Jung Yun-Ki~*ssi*? Ini aku, Nam Chae-Rin. Sepertinya kau membuat kesalahan. Ponsel kita tertukar. Tadi ibumu menelepon dan aku mengangkatnya."

"Benarkah? Maaf. Tadi aku terburu-buru, jadi sama sekali tidak menyadari kalau aku salah memberikan ponsel. Aku minta maaf."

"Iya, tidak apa-apa. Di mana kita bisa bertemu?" tanya Chae-Rin memastikan.

"Kau sekarang ada di mana? Aku akan menghampirimu ke sana."

"Aku sedang di kantor agensiku. Sebaiknya kita bertemu di luar saja."

"Kantor agensi?"

"Kita bertemu di taman Yeuido saja. Tempat kita bertemu pertama kali."

"Ah, saat kau terjatuh itu? Baiklah. Posisiku tidak jauh dari sana. Aku akan menunggumu."

"Oke."

Chae-Rin memutuskan sambungan dan memasukkan lagi ponselnya ke dalam tas. Gadis itu bangkit dari kursi, berjalan menuju pintu, bermaksud membukanya. Namun, seseorang sudah terlebih dahulu mendorongnya dari luar, membuat Chae-Rin melangkah mundur agar tidak terbentur.

"Mau ke mana lagi kau?" selidik Jung-Ha.

"Aku harus mengurus sesuatu, *Oppa*. Aku akan kembali dalam tiga puluh menit." Chae-Rin menjelaskan cepat-cepat, kemudian berusaha melewati Jung-Ha yang berdiri di depannya. Namun, Jung-Ha keburu menarik tangan Chae-Rin, menghentikannya.

"Jangan kabur terus. Kau sudah terlalu banyak mangkir dari jadwalmu."

"Aku tahu. Setelah ini aku tidak akan melakukannya lagi." Chae-Rin melepaskan cengkeraman Jung-Ha dan berlari pergi seolah bermaksud memburu sesuatu.

"Ck, berapa kali lagi aku harus menahanmu agar tidak pergi, gadis kepala batu?" Jung-Ha bergumam. Lagi-lagi hanya punggung gadis itu yang bisa ditatapnya. Sosok Chae-Rin yang semakin menjauh. Mungkinkah Jung-Ha harus memendam perasaannya terus-menerus meski bertemu gadis itu setiap hari sungguh sangat menyiksanya?

- 3 -
Click on You

YUN-KI berjalan mondar mandir di depan gazebo taman. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku untuk menepis rasa dingin. Angin malam di awal musim gugur membawa hawa dingin yang membuat daun telinga Yun-Ki memerah. Dia sendiri masih mengenakan seragam mengajarnya—setelan formal kemeja berwarna kuning gading dan celana *broken white*—yang tidak cukup untuk membuatnya merasa hangat.

Pria itu merutuki dirinya sendiri karena kesalahan yang lagi-lagi dibuatnya. Dia khawatir gadis itu akan memikirkan hal negatif tentangnya. Bisa saja gadis itu

mengira dia dengan sengaja melakukannya agar mereka berdua bisa bertemu lagi. Namun, sumpah demi Tuhan, Yun-Ki bahkan sama sekali tidak menyadari bahwa dia telah membuat kesalahan.

Langit kian gelap dan suhu semakin rendah, membuat udara terasa lembap dan basah. Untungnya, Yun-Ki melihat kehadiran seorang gadis yang baru saja turun dari taksi. Gadis itu mengenakan baju lengan panjang berbahan wol dengan motif garis-garis biru abu-abu, serta *skinny jeans* dengan model robek. Tali tasnya yang menyilang dari bahu ke dada membuat bagian itu terlihat lebih menonjol sehingga Yun-Ki langsung mengalihkan pandangan.

"Jung Yun-Ki~*ssi*!" Chae-Rin langsung menyapa Yun-Ki dengan suara lembutnya. Gadis itu tampak sangat ramah, membuat Yun-Ki tanpa sadar menarik sudut bibirnya membentuk senyuman.

"Aku benar-benar minta maaf, Nam Chae-Rin~*ssi*," balas Yun-Ki, tanpa basa-basi pembuka. Dia menyodorkan ponsel milik Chae-Rin.

"Kau ini orangnya *to the point* sekali ya? Aku kan baru saja sampai," timpal Chae-Rin.

Gadis itu berjalan melewati Yun-Ki, kemudian duduk di gazebo. Kedua tangan gadis itu memijat lututnya. Melakukan segalanya serba terburu-buru membuat rasa lelahnya bertambah menjadi dua kali lipat.

"Kantor agensiku di Cheongdamdong dan aku harus kabur untuk sampai ke sini," gerutu Chae-Rin tanpa mengangkat kepalanya untuk menatap Yun-Ki. Gadis itu masih sibuk menggerakkan kakinya yang terasa pegal ke kanan dan ke kiri.

Merasa bersalah, Yun-Ki berjalan menghampiri. Dia bermaksud duduk di samping gadis itu, tapi langsung mengurungkan niatnya.

"Tunggu sebentar, aku akan membelikanmu minuman," ujarnya, kemudian pergi begitu saja meninggalkan Chae-Rin.

Gadis itu benar-benar tidak mengerti dengan sikap Yun-Ki. Apakah memang pria itu suka sekali menghilang secara tiba-tiba?

Tak berselang lama, Yun-Ki sudah kembali dengan membawa dua gelas teh yang dia dapat dari minimarket di seberang taman. Kepulan asap dari teh yang dibawa Yun-Ki cukup membuat suasana sedikit menghangat.

"Terima kasih."

Chae-Rin menerima teh yang diberikan Yun-Ki. "Duduklah. Kita bahkan belum membicarakan apa-apa selain saling bertukar nama."

Lagi-lagi, Yun-Ki tidak berkata apa-apa, hanya menurut dan duduk di samping gadis itu, lalu meneguk teh hangatnya. Baru beberapa detik setelah itu dia berkata, "Maafkan aku, Chae-Rin~*ssi*."

"Iya, kau kan sudah mengatakannya tadi. Bahkan sudah berulang kali."

Yun-Ki tersenyum kecil, senyuman yang sangat manis hingga membuat Chae-Rin sejenak terkesima, sebelum kembali menyadarkan dirinya sendiri. *Tidak boleh terkena sihir dari pria yang tebar pesona*, batinnya.

"Oh, iya, kau tidak mengutak-atik ponselku, 'kan?"

“Tidak usah khawatir. Aku bukan orang iseng,” jawab Yun-Ki. “Apa kau khawatir aku akan menyebarkan sesuatu yang buruk tentangmu?” pria itu balik bertanya.

“Yah, kalau kau sudah tahu isi ponselku, berarti kau pasti tahu banyak hal tentangku, termasuk yang buruk-buruk. Syukurlah, setidaknya kau bukan seorang reporter.”

“Bukan. Aku seorang guru.”

“Eh?” Gadis itu tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya.

“Aku guru musik di salah satu SMA di Gangnam.”

“Ah, *seonsaengnim*?” Chae-Rin tersenyum. Dia tidak menyangka kalau lelaki muda, rapi, dan tampan di sampingnya ini adalah seorang guru.

“Kau sendiri?” Yun-Ki juga ingin tahu mengenai Chae-Rin. “Kenapa khawatir sekali mengenai reporter?” tanya pria itu.

“Aku... ng....” Chae-Rin masih sedikit ragu untuk mengungkapkan identitasnya. Ini pertama kalinya dia bertemu dengan orang asing, duduk bersama, mengobrol, dan saling bertanya tentang hal-hal pribadi.

“Aku seorang penyanyi,” Chae-Rin akhirnya menjawab. “Penyanyi yang masih berusaha untuk menjadi terkenal,” lanjutnya.

“Oh, begitu. Kau bisa menceritakannya kepadaku. Mungkin ini bisa menjadi inspirasi untuk murid-muridku di kelas.”

“Sepertinya tidak ada yang bisa kuceritakan karena aku belum berhasil. Aku adalah seorang penyanyi yang tidak beruntung.”

"Bukan itu. Aku ingin kau menceritakan bagaimana bisa kau berkeinginan keras untuk menjadi seorang penyanyi. Di zaman sekarang, untuk menjadi seorang artis kan sangat sulit. Bahkan lingkungannya dianggap penuh intrik. Tapi kau masih begitu menginginkannya. Pasti ada motivasi tertentu, 'kan? Itulah jenis cerita yang bisa kubagikan kepada mereka," papar Yun-Ki.

"Oh, begitu." Chae-Rin mengangguk.

Gadis itu akhirnya menceritakan banyak hal kepada Yun-Ki. Terlalu banyak. Apa yang membuatnya begitu memercayai pria itu? Bukankah biasanya Chae-Rin orang yang sangat berhati-hati terhadap orang asing? Apalagi dia bercita-cita ingin menjadi seorang artis. Bagaimana kalau Yun-Ki mengungkapkan apa yang seharusnya tidak diketahui orang banyak tentang Chae-Rin ke media?

Ah, biarlah. Yang pasti dia sangat nyaman berbincang dengan pria itu.

Tidak terasa, hari semakin gelap. Chae-Rin akhirnya menutup pembicaraan dengan cerita mengenai album keduanya yang gagal. Gadis itu berhasil merebut perhatian Yun-Ki. Semangatnya, sikapnya yang pantang menyerah dan konsisten meraih impian. Itulah kesan pertama seorang Nam Chae-Rin bagi Jung Yun-Ki.

"Aku akan menghubungimu lagi," ucap Yun-Ki sebelum gadis itu keluar dari mobilnya. Dia memang bersikeras untuk mengantarkan gadis itu pulang karena malam sudah cukup larut.

"Lain kali, kau yang harus menceritakan mengenai dirimu kepadaku," balas Chae-Rin.

"Iya. Lain kali." Yun-Ki tersenyum.

Setelah beberapa jam bersama pria itu, Chae-Rin sepertinya mulai terbiasa dengan tatapan Yun-Ki. Iya, tatapan yang mungkin akan menjadi favoritnya sejak hari ini.

Entah kenapa, ada perasaan *klik* di hatinya saat menatap mata Yun-Ki. Jika perjalanan kariernya tidak beruntung, dapatkah setidaknya perjalanan cinta Chae-Rin berakhir sebaliknya?

Yun-Ki berlari di sepanjang koridor dengan terburu-buru. Sambil melirik jam tangannya, pria itu berhenti di depan pintu kelas 3-A. Setelah menghela napas dan merapikan rambutnya, dia membuka pintu.

"Ssst... ssst...!" Salah seorang siswa memberikan aba-aba agar teman-temannya segera duduk di tempat mereka masing-masing.

Yun-Ki melangkah masuk, meletakkan beberapa buku di mejanya, kemudian menatap ke sekeliling.

"Selamat pagi!" serunya lantang, mencoba membakar semangat siswa tingkat tiga di Wangja High School, salah satu sekolah elite di Gangnam itu.

"Selamat pagi, *Saem*!" mereka membalas salam Yun-Ki tak kalah keras.

Hari ini, seperti biasanya, Yun-Ki melakukan aktivitas mengajarnya dengan antusias. Karena dia sangat suka mengajar, Yun-Ki mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menjadi seorang guru profesional. Dengan pengetahuannya yang cukup baik dalam bidang musik, bisa

dibilang Yun-Ki adalah guru yang serbabisa. Gitar, piano, saksofon, biola, bahkan akordeon pun bisa dimainkannya dengan baik.

Cerdas, tampan, dan berkarisma, itulah yang membuat Yun-Ki menjadi idola baru di Wangja High School. Beberapa siswi bahkan terang-terangan memberikan perhatian kepada Yun-Ki. Mulai dari membawakannya sarapan pagi, sampai memberikan beberapa hadiah.

Satu bulan mengemban profesi sebagai seorang guru, membuat Yun-Ki semakin semangat. Di usianya yang ke-33 tahun ini, dia merasa baru saja mencapai posisi yang sangat pas. Sesuai dengan keinginannya.

Setelah jam pelajaran berakhir, Yun-Ki memberikan pengumuman mengenai proyek musik yang harus dikerjakan oleh para siswa. Sebagai tugas awal semester, sekaligus tugas akhir bagi murid-murid kelas tiga sebelum ujian nasional, Yun-Ki mewajibkan siswanya untuk mengaransemen sebuah lagu. Tidak ada yang menolak, semuanya terlihat antusias sehingga Yun-Ki merasa lega. Setidaknya, dia bisa memberikan proyek yang menyenangkan bagi mereka.

Setelah jam pulang sekolah, Yun-Ki berencana untuk bertemu dengan Chae-Rin. Sebenarnya, tugas yang dia berikan terinspirasi dari gadis itu. Dia ingin memberi gadis itu beberapa pilihan lagu yang bisa dijadikannya acuan untuk album barunya nanti. Tampaknya, setelah obrolan mereka malam lalu, Yun-Ki menaruh perhatian lebih kepada gadis itu.

Chae-Rin merapikan tatanan rambutnya dengan hati-hati. Dia berkaca menggunakan kamera depan ponselnya. Hari ini, tidak seperti biasanya, gadis itu tidak mengenakan kacamata hitamnya saat pergi ke luar rumah. Dia hanya mengenakan lensa minus berwarna abu-abu untuk membantu penglihatannya yang sudah kabur.

Skinny jeans biru, *tank-top* putih, sweter kuning, dan sepatu bot putih melengkapi penampilannya sore ini. Mungkin terlalu dini untuk disebut kencan pertama, tapi tidak berlebihan juga jika acara makan malam hari ini disebut pendekatan antara Chae-Rin dan Yun-Ki. Apalagi keduanya mempunyai perasaan 'klik' yang sama.

"Chae-Rin~*ssi*...!" Yun-Ki melambaikan tangan ke arah Chae-Rin yang sedang duduk dengan nyaman. Pria itu tersenyum lebar. Mungkin senyuman terlebar yang pernah Chae-Rin lihat darinya. Ternyata, matanya saat tersenyum lebih magis dibandingkan saat dia terdiam.

"Maaf, aku terlambat," ujar Yun-Ki sambil menarik kursi untuk duduk di depan Chae-Rin.

"Tidak apa-apa. Minggu lalu aku juga menunggumu, 'kan? Di kafe yang berbeda." Chae-Rin tersenyum.

"Ini tidak adil, karena selalu kau yang menungguku."

"Nanti, aku akan membuatmu gantian menungguku supaya adil, Yun-Ki~*ssi*."

"*Arasseo*." Yun-Ki mengangguk.

Tampaknya, pria itu baru menunjukkan kepribadian aslinya kepada Chae-Rin. Seorang Jung Yun-Ki yang ramah. Meskipun kadang terlihat grogi, tapi Yun-Ki tetap bisa membuat Chae-Rin senang melihatnya. Bahkan tampang grogi Yun-Ki malah terlihat imut bagi Chae-Rin.

"Oh, iya, aku ingin belajar cara mengaransemen lagu denganmu. Karena kau lebih mengerti mengenai hal itu, aku harap bisa mendapatkan hasil yang lebih baik." Chae-Rin memanfaatkan kesempatan dari perkenalannya dengan guru musik yang begitu mencintai profesinya itu. Chae-Rin harus banyak bertanya kepada Yun-Ki.

"Kalau kau mau, kau bisa mulai mengirimkan beberapa karyamu kepadaku. Nanti, aku akan mendengarkannya dan memberi komentar. Tidak secara langsung, pastinya, karena rasanya agak tidak etis."

"Aku akan menerima semua kritikan dengan baik. Lagi pula, sejak pertama debut, kupingku sudah terlalu akrab dengan berbagai macam kritikan," ujar Chae-Rin dengan cengiran lebar di akhir ucapannya.

"Kau ini. Menerima kritikan dengan wajah ceria seperti itu." Yun-Ki tertawa, membuat Chae-Rin terkesima sejenak sebelum mengerjapkan mata untuk menyadarkan diri.

"Terima kasih karena mau membantuku," ujar Chae-Rin.

"Kalau itu bisa membuat perjalanan kariermu lebih beruntung, aku akan melakukannya untukmu, Chae-Rin~*ssi*."

"Kau terlalu baik untuk ukuran seorang teman yang baru kukenal."

"Sudahlah, ayo kita makan. Aku akan mentraktirmu."

"Benarkah?" Kedua mata Chae-Rin langsung berbinar. Setelah uang tabungannya menipis, apa pun yang bisa didapatkannya secara gratis akan membuat gadis itu senang bukan main.

"Iya. Nanti, setelah kau terkenal, kau yang harus mentraktirku, bagaimana?" Yun-Ki meledek.

"Tentu. Bahkan, jika kau memintaku mentraktir makan di kapal pesiar pun aku akan melakukannya. Terima kasih sudah mau menjadi salah satu temanku di saat menyedihkan seperti ini."

"Kau tidak perlu berlebihan. Tidak ada orang baik yang hidup sendirian. Kau hanya perlu menjadi orang baik agar orang lain bersedia membantumu," ujar Yun-Ki.

"Bapak guru kita ternyata bijak sekali ya?" ledek Chae-Rin.

Keduanya tertawa berbarengan.

Meskipun baru kenal beberapa hari terakhir, tapi Yun-Ki dan Chae-Rin terlihat sangat nyaman satu sama lain. Mungkin perasaan nyaman itu bisa berlanjut ke tahap yang lebih serius. Setidaknya, mereka bisa saling membantu. Yun-Ki membantu ketidakberuntungan Chae-Rin dalam hal karier, Chae-Rin bisa membantu Yun-Ki untuk mematahkan ketidakberuntungannya dalam hal jodoh.

"Ini, kau bisa membacanya terlebih dahulu sebelum tanda tangan."

Jung-Ha menyodorkan selembar kertas berisi perjanjian kontrak. "Agensi telah menyetujui proyek pemotretan dengan majalah *Calee*. Ini adalah pemotretan pertamamu dengan majalah sebesar ini. Kau tahu, 'kan, hanya artis-artis besar yang bisa muncul di majalah itu."

Mata Chae-Rin membulat begitu mendengar Jung-Ha menyebutkan nama majalah yang akan bekerja sama

dengannya itu. Setelah sekian lama, akhirnya kali ini Chae-Rin kembali diberikan sebuah kontrak kerja. Saking tidak adanya pekerjaan selain promosi dan berlatih, gadis itu sangat senang mendengar Jung-Ha memberikannya kegiatan lain untuk menambah penghasilan.

Antara percaya dan tidak, Chae-Rin langsung menyambar surat kontrak itu dan membacanya dengan saksama. Namun, ekspresinya tiba-tiba berubah saat membaca poin terakhir dalam surat kontraknya.

"Menjadi model untuk rubrik *Comparative Style*?" Chae-Rin menoleh ke arah Jung-Ha. Dia menghela napas sejenak, kemudian tersenyum pahit.

"Iya, untuk tahap pertama, kau akan masuk ke rubrik *Comparative Style*. Hanya untuk membuat namamu muncul di majalah itu, tidak masalah, 'kan? Nanti, setelah kau terkenal, kau bisa muncul di sampul depan." Jung-Ha memberi semangat.

Meskipun sebelumnya kurang bisa menerima, kalau dipikir-pikir perkataan Jung-Ha ada benarnya. Yang penting nama Chae-Rin ada di dalam majalah tersebut. Untuk urusan berada di rubrik apa, dia tidak usah ambil pusing.

"Menurutmu begitu?" Chae-Rin malah balik bertanya.

"Tanda tangani saja kontraknya. Lalu, berdoalah semoga ini bisa menjadi awal keberhasilanmu sebagai seorang penyanyi."

"Baiklah. Aku akan menandatanganinya," Chae-Rin mengambil keputusan. "Berikan pulpennya." Gadis itu menyodorkan telapak tangannya ke arah Jung-Ha, dan

sang manajer langsung memberikan pulpen yang memang sudah disiapkannya.

Ya, semoga saja. Chae-Rin berharap dia benar-benar bisa menjadi terkenal. Setidaknya, lebih banyak orang yang tahu bahwa di dunia hiburan Korea Selatan, ada nama Nam Chae-Rin di daftar penyanyi solo berbakat. Kariernya masih belum berakhir. Jalan untuk menuju kesuksesan masih bisa dibuka, dengan meraih kesempatan apa pun yang datang kepadanya.

"Pemotretannya akan dilakukan besok," Jung-Ha berkata santai sambil merapikan kembali surat kontrak yang telah ditandangani Chae-Rin.

"Apa?" Chae-Rin sangat terkejut mendengarnya.

"Kau tahu, 'kan, apa yang harus dipersiapkan untuk sebuah pemotretan?" Jung-Ha langsung mengingatkan gadis itu. "Pergi perawatan sekarang, jangan makan terlalu banyak hari ini. Jauhi mi instan, bir, soju, atau apa pun yang bisa membuat wajahmu bengkak. Jangan menyentuh kepiting sedikit pun, atau kulitmu akan memerah. Dan, jangan bergadang. Kau tidak mau kantung matamu semakin hitam, 'kan?"

"Kau bercanda? Aku baru saja menandatangani kontraknya. Tidak mungkin pemotretannya langsung dilakukan besok!" protes Chae-Rin.

"Tapi agensi sudah menandatanganinya sejak dua hari lalu, dan menyetujui untuk memulai pemotretan besok."

"Ck, kenapa *Sajangnim*[22] suka sekali mengambil keputusan tanpa bertanya?" gerutu Chae-Rin dengan wajah kesal.

---

[22] Panggilan untuk atasan

"Kau tidak perlu banyak protes. Lakukan pekerjaanmu sesuai jadwal. Aku akan mengatur ulang jadwal latihanmu nanti. Ingat pesanku tadi. Kau harus menjauhi semua yang aku larang!" Jung-Ha menegaskan kembali.

"Iya, aku tahu." Chae-Rin mengangguk pasrah.

Jung-Ha meninggalkan gadis itu dan kembali ke ruang kerjanya. Ada beberapa hal lain yang harus disiapkan Jung-Ha untuk besok. Pekerjaannya sebagai manajer membuatnya harus mengurusi Nam Chae-Rin setiap hari. Dari bangun tidur sampai menjelang tidur. Yang harus dipikirkannya hanyalah Nam Chae-Rin. Sesuatu yang menyenangkan, sekaligus menyiksa, baginya.

"Cih, dasar manajer menyebalkan," Chae-Rin mengumpat begitu Jung-Ha sudah keluar dari ruangan.

Yun-Ki sedang memijat bahu Nyonya Jung dengan telaten. Malam ini, sepulang mengajar. Yun-Ki menemani sang ibu menonton televisi sambil mengobrol mengenai beragam topik.

Meskipun sebenarnya keluarga mereka berkecukupan, tapi mereka memilih hidup sederhana. Nyonya Jung tidak ingin menggunakan jasa pelayan rumah tangga. Dia yang mengurus semuanya, meskipun dalam keadaan sakit. Anak-anaknya pun tidak dibiasakan manja sejak kecil. Karena itulah, Yun-Ki dan Yun-Na mau bekerja sama untuk mengerjakan beberapa urusan rumah.

Sambil menggerakkan tangan di kaki ibunya, Yun-Ki menjawab berbagai pertanyaan yang dilontarkan Nyonya Jung.

"Kalau sudah menemukan yang cocok, bawalah ke rumah dan kenalkan kepada *Eomma*. Jangan membawa pergi anak gadis orang seenakmu. Kau ini kan sudah dewasa."

"Aku tidak pernah macam-macam kepadanya *Eomma*. Kami hanya saling membantu satu sama lain. Lagi pula, memangnya *Eomma* mau punya menantu seorang artis?"

Nyonya Jung langsung mencondongkan tubuhnya ke arah Yun-Ki. Dia berusaha mendengar lebih jelas perkataan sang putra. Namun, sepertinya Nyonya Jung tidak salah dengar. *Menantu seorang artis? Apakah Yun-Ki mengencani seorang selebritas?*

"Nam Chae-Rin itu seorang penyanyi, *Eomma*."

"Oh, begitu." Nyonya Jung mengangguk. Ada sedikit perasaan kecewa hinggap di hatinya. Kenapa harus seseorang dari dunia hiburan? Karena pikirannya yang agak kolot, Nyonya Jung menganggap seorang artis kurang pantas dijadikan menantu. Artis itu kan milik banyak orang, mana bisa Nyonya Jung membiarkan kehidupan keluarganya menjadi konsumsi publik. Dia menginginkan seorang menantu bertipe tradisional. Apalagi, Yun-Ki tidak banyak bicara, tidak suka protes, dan menjunjung tinggi kebebasan. Nyonya Jung khawatir jika nantinya sang putra akan kehilangan kendali terhadap istrinya sendiri.

"Memangnya tidak bisa mencari istri yang bisa-biasa saja?"

Yun-Ki langsung memberikan penjelasan, khawatir ibunya salah paham lebih jauh. "*Eomma*, Chae-Rin itu bukan pacarku, apalagi calon istri. Dia hanya temanku."

Meskipun dia menyimpan perasaan kepada gadis itu, tapi sampai saat ini Yun-Ki belum yakin dia bisa melanjutkan perasaannya ke tahap yang lebih jauh. Ya, apalagi alasannya kalau bukan ibunya? Yun-Ki tahu betul gadis seperti apa yang disukai ibunya. Gadis rumahan yang menjunjung tinggi adat-adat tradisional. Namun, di zaman sekarang, terlebih di di kota Seoul, di mana Yun-Ki bisa menemukan gadis seperti itu? Meskipun ada, pasti sudah sangat jarang.

"*Eomma* harap kau mendapatkan gadis terbaik untuk menjadi calon istrimu."

"Aku akan berusaha menemukannya." Yun-Ki mengangguk. "Untuk *Eomma*," ujar pria itu, diakhiri senyuman.

Walaupun sudah berkata demikian, tapi ada yang mengganjal di hati Yun-Ki. Meskipun dia mengatakan Nam Chae-Rin bukan pacar ataupun calon istrinya, tapi ada perasaan lain yang mulai tumbuh di hatinya. Sebuah tunas kecil yang masih sangat pendek. Akarnya dangkal, tapi sepertinya akan tumbuh subur. Lalu, apakah kali ini Yun-Ki harus mengalah? Itu berarti dia harus melawan perasaannya demi kebahagiaan sang ibu. Ah, sepertinya itu akan menjadi tantangan yang berat bagi Yun-Ki.

"Yun-Ki~*ssi*!"

"Ya?"

Yun-Ki langsung tersadar dari lamunannya begitu Chae-Rin memanggilnya sambil menggerakkan telapak tangan tepat di depan wajahnya. Rupanya, Chae-Rin

sedang menanyakan sesuatu yang tidak didengar Yun-Ki. Pikiran pria itu sedang mengembara meskipun dia duduk berhadapan dengan Chae-Rin.

"Maaf, aku tidak menyimak pertanyaanmu tadi. Kenapa?" Yun-Ki bertanya balik, membuat Chae-Rin membuang napas keras.

"Bagaimana aku bisa mengulang pertanyaan panjang lebar itu?" gumam Chae-Rin, nyaris tak terdengar oleh Yun-Ki.

"Ya?" Pria itu lagi-lagi bertingkah seperti orang bodoh.

"Tidak, tidak." Chae-Rin menggeleng. "Aku ganti saja pertanyaannya." Gadis itu berusaha bersabar.

Yun-Ki mengangguk-angguk.

Obrolan mereka terjadi di ruang tamu apartemen Chae-Rin, karena sebelumnya Chae-Rin meminta Yun-Ki untuk datang dan menyelesaikan proyek lagu ciptaannya. Keduanya malah mengobrol lama setelah urusan mereka selesai. Ini kali kedua Yun-Ki datang ke apartemen Chae-Rin. Beberapa hari lalu, dia juga mengantarkan gadis itu pulang seusai makan malam bersama. Kalau dipikir-pikir, dua sejoli itu memang terlalu sering bertemu.

"Kau mau ikut denganku ke acara amal malam ini?" tanya Chae-Rin.

"Acara amal apa?" Yun-Ki malah balik bertanya.

"Aku dan empat sahabatku memiliki agenda rutin. Melakukan kegiatan amal di beberapa tempat. Panti asuhan, rumah sakit, atau rumah singgah. Kami mengumpulkan dana setiap dua bulan sekali dan bergantian menjadi penanggung jawab. Kali ini, giliranku menyerahkan bantuan itu. Apa kau mau menemaniku?"

“Malam ini aku tidak ada kegiatan. Lagi pula, besok kan hari Minggu. Aku bisa ikut denganmu. Tempat apa yang akan kita datangi kali ini?”

“Sebuah rumah singgah yang diperuntukkan bagi para penderita kanker yang sedang melakukan pengobatan rawat jalan atau kemoterapi. Mereka yang bertempat tinggal di luar kota, menjadikan rumah singgah tersebut sebagai tempat tinggal sementara selama melakukan pengobatan. Kita akan pergi ke sana setelah aku selesai menyiapkan barang-barang bawaan.”

“Apa saja yang harus kita persiapkan?”

“Tidak banyak,” jawab Chae-Rin. “Aku sudah menyiapkan beberapa kado kecil. Kau hanya perlu membantuku untuk membagikannya nanti.”

“Oh, begitu. Baiklah, ayo kita bersiap-siap!” seru Yun-Ki antusias.

Melihat Yun-Ki yang penuh semangat, Chae-Rin juga ikut senang. Gadis itu mengajak Yun-Ki untuk mengecek barang-barang bawaan mereka sebelum berangkat, kemudian bergegas ke tempat parkir. Atas persetujuan keduanya, mereka berangkat menggunakan mobil Yun-Ki.

Dengan petunjuk arah dari Chae-Rin, Yun-Ki menyetir mobil sampai ke rumah singgah yang dituju. Rasanya tidak terlalu canggung. Mungkin karena Yun-Ki dan Chae-Rin sudah sering bersama akhir-akhir ini, jadi tanpa sadar, keduanya sudah menjadi teman baik.

Tidak ada pembicaraan mengenai perasaan mereka yang sesungguhnya. Keduanya mempunyai pemikiran yang sama, bahwa mungkin saling mengungkapkan perasaan

justru malah akan membuat hubungan pertemanan mereka merenggang. Yun-Ki memendam perasaannya, dan Cae-Rin berusaha melenyapkannya. Sungguh pasangan yang suka menyiksa diri sendiri.

Sesampainya di tempat tujuan, Chae-Rin dan Yun-Ki langsung disambut oleh beberapa pengurus rumah singgah. Mereka membantu membawa barang bawaan ke dalam rumah untuk dibagikan. Chae-Rin dan Yun-Ki merasa senang melihat apa yang mereka berikan bisa dimanfaatkan dengan baik.

Ada sekitar 40 orang di aula kecil yang terletak di bagian belakang bangunan itu. Mereka semua sangat antusias melihat Chae-Rin. Gadis itu berpakaian sederhana dengan *make-up* tipis yang membuatnya terlihat cantik. Begitu pun Yun-Ki, dia terlihat sangat menyukai anak-anak yang langsung mengerumuninya untuk bermain bersama.

Tiba-tiba, seorang remaja laki-laki menghampiri Yun-Ki sambil membawa sebuah gitar. Dia memberikannya kepada Yun-Ki dan berharap bisa mendengar guru musik itu memainkannya.

"Aku mendapatkan beasiswa di Wangja High School. Namaku Jung Il-Pyo. Mungkin *Saem* tidak mengenalku, karena aku baru tingkat satu, tapi *Saem* sangat terkenal di sekolah, terutama karena kemampuan bermusik *Saem* yang hebat."

"Ah, kau murid Wangja? Kau tinggal di sini?"

"Iya. Sudah dua tahun," jawab Il-Pyo.

"Oh, begitu." Yun-Ki mengangguk-anggukan kepalanya.

Il-Pyo tersenyum dan melanjutkan apa yang sebelumnya ingin disampaikannya kepada Yun-Ki. "Nyanyikan sebuah lagu untuk kami, *Saem*. Bukankah Chae-Rin *Nuna*[23] adalah seorang penyanyi? Aku sudah mencari namamu di internet setelah diberi tahu kalau kau akan datang ke sini."

Remaja berkacamata itu menatap Chae-Rin sambil tersenyum penuh harap. Chae-Rin langsung mengangguk antusias. Dia tidak mungkin menolak permintaan anak itu untuk bernyanyi. Rasanya senang sekali bisa memberikan kebahagiaan kepada banyak orang.

"Aku akan menyanyikan sebuah lagu yang sedang hit untukmu. Lagu ini akan kunyanyikan bersama Yun-Ki *Seonsaengnim*," ucap Chae-Rin spontan, baru setelahnya menoleh ke arah Yun-Ki yang tampak kaget. Kenapa tiba-tiba jadi dia yang diseret untuk ikut-ikutan bernyanyi segala?

"Wah, pasti akan menjadi penampilan duet yang hebat!" komentar Il-Pyo. Pemuda itu kemudian kembali ke tempat duduknya, bergabung dengan para penghuni rumah singgah lainnya yang tak kalah antusias. Senyum di bibir mereka menambah semangat Chae-Rin untuk bernyanyi sebagus mungkin.

Chae-Rin memberikan aba-aba kepada Yun-Ki, tapi pria itu menggeleng. Mulutnya bergerak tanpa suara. "Aku tidak bisa bernyanyi."

Chae-Rin mengerti apa yang dikatakan Yun-Ki dan hanya tersenyum.

"Main gitar saja kalau begitu," ujar gadis itu.

---

[23] Kakak, panggilan lelaki kepada perempuan yang lebih tua

Yun-Ki menatap ke sekeliling dan menyadari bahwa semua fokus tertuju kepadanya dan Chae-Rin. Chae-Rin membisikkan judul lagunya dan Yun-Ki memberi tanda bahwa dia tahu lagu itu.

Mereka berdua duduk berdampingan. Meskipun bernyanyi tanpa pengeras suara, tapi suara Chae-Rin bisa terdengar jelas. Petikan melodi gitar yang lembut mengiringi suara Chae-Rin yang menggema di aula.

Biga odeon geunal bam
(Pada malam yang hujan kala itu)
Saranghaetdeon neowa na
(Kau dan aku yang saling mencintai)
Majimak-kkaji geokjeonghaedeon neo
(Kau mengkhawatirkanku sampai akhir)
Nal anajudeon neo
(Kau menggenggam jemariku)

Biga naeryeo oneuldo
(Hari ini hujan lagi)
Apeun bigawa
(Hujan turun membawa luka)
Neoreul bonaedeon
(Seperti hari di mana aku)
Geunalcheorom marya
(Membiarkanmu pergi)[24]

Semua orang yang berada di aula itu terpana mendengar suara Chae-Rin yang begitu merdu. Mereka terhanyut bersama lagu yang diyanyikan. Dari awal sampai akhir, tatapan semua orang terpaku kepada gadis itu.

[24] Baekhyun feat Soyu - *Rain*

Setelah petikan gitar berhenti, suara tepuk tangan seketika membahana. Chae-Rin tersenyum puas karena semua orang menyukai penampilannya. Gadis itu menengok ke arah Yun-Ki, yang balas mengangguk ke arahnya. Pria itu memberikan senyuman yang membuat hati Chae-Rin merasa semakin puas.

Hari ini, untuk pertama kalinya, Chae-Rin merasa lagu yang dia nyanyikan sukses mengambil hati semua orang. Gadis itu senang bukan main. Rasanya ingin sekali berteriak keras-keras. *Nam Chae-Rin, seorang penyanyi yang disukai banyak orang!* Iya, itu yang akan ditanamkannya dalam hati, agar impiannya tidak lenyap dikalahkan oleh kenyataan yang sedang dihadapinya saat ini.

Meski acara telah usai, tak lantas membuat Yun-Ki dan Chae-Rin langsung kembali ke rumah. Mereka masih belum puas menghabiskan waktu bersama. Sepertinya, sudah mulai ada benih-benih cinta yang bertunas di hati mereka, terutama setelah duet yang sukses besar tadi.

"Kau pernah mengatakan kepadaku kalau kau akan bercerita tentang dirimu. Kurasa, aku butuh lebih banyak informasi tentangmu setelah memutuskan untuk menjadikanmu sebagai salah satu orang terdekatku," ucap Chae-Rin blakblakan. Gadis itu tidak bisa menemukan istilah yang lebih tepat untuk menggambarkan sosok Yun-Ki selain sebagai "orang terdekat".

Chae-Rin dan Yun-Ki duduk berhadapan di sebuah kafe pinggir jalan. Mereka duduk di luar, dengan payung

besar berwarna hijau tua yang melindungi mereka dari tetesan gerimis. Angin dingin yang berembus membuat suasana menjadi semakin pas untuk mengobrol sambil meminum kopi hangat.

“Aku bukan seorang idola. Bukan seseorang yang mendapat banyak perhatian sepertimu. Aku terlahir dalam sebuah keluarga sederhana, hidup dari bisnis di bidang alat musik yang sudah diwariskan turun-temurun. Setelah menolak untuk memimpin perusahaan keluarga, aku memilih untuk menjadi seorang guru musik. Meskipun pekerjaan ini mungkin terbilang biasa saja, tapi aku sangat menyukai profesiku,” Yun-Ki mulai bercerita.

“Aku mengidolakan guru musikku saat di SMA. Rasanya sangat menyenangkan mendengarkannya berceramah panjang lebar. Mungkin karena aku menyukai musik. Tapi, pelajaran musik di SMA biasanya memang menjadi salah satu pelajaran favorit para murid,” timpal Chae-Rin.

“Iya, di sekolah tempatku mengajar juga begitu,” Yun-Ki setuju. “Aku mungkin beruntung saat memilih profesi sebagai seorang guru, tapi tidak dengan kisah cintaku.” Pria itu memalingkan pandangan, menghindari tatapan Chae-Rin yang kini tertuju kepadanya. “Ah, setiap kali membicarakan hal ini membuatku jadi kesal,” keluh Yun-Ki.

“Memangnya kau sudah dituntut untuk segera menikah? Bukankah seorang pria memiliki batas umur yang lebih tua untuk menikah? Aku kira kau lebih santai mengenai hal itu.”

“Di usiaku yang sudah menginjak 33 tahun ini, aku masih bisa santai. Tapi kedua orangtuaku tidak sama sekali,” tukas Yun-Ki.

"Kalau umurmu segitu, kau memang sudah cukup tua sehingga harus segera menikah," komentar Chae-Rin.

Mendengar itu, Yun-Ki langsung mengerutkan alis. Dia pikir Chae-Rin akan membelanya.

"Memangnya kau tidak memiliki teman wanita yang sedang dekat denganmu?" tanya gadis itu.

"Tidak banyak. Dan, tidak ada yang menarik perhatianku. Aku adalah tipe pria yang mudah jatuh cinta pada pandangan pertama. Jika sejak awal aku tidak memiliki ketertarikan terhadap seseorang, akan sangat sulit untuk membangun perasaan suka setelahnya. Bagiku, pepatah yang mengatakan jatuh cinta itu karena terbiasa, sama sekali tidak mempan. Sering bertemu, kemudian menjadi suka, aku tidak pernah mengalami hal seperti itu."

"Kau memang orang yang cukup unik ya?" Chae-Rin tertawa kecil.

"Kau menganggapnya unik, tapi ibuku menyebutku rumit. Aku juga bingung kenapa kisah cintaku bisa seperti ini." Yun-Ki tersenyum pahit. Dia sudah mulai terbiasa bercerita banyak kepada Chae-Rin. Gadis itu memberinya perasaan nyaman, meskipun tidak banyak memberi solusi.

Jatuh cinta pada pandangan pertama, mungkin Yun-Ki sedang mengalaminya. Entah hanya dia sendiri yang berlebihan, atau memang hatinya sudah menetapkan pilihan.

"Kau sendiri bagaimana? Bukankah menjadi seorang *idol* harus menerima konsekuensi untuk tidak berpacaran dengan siapa pun?" tanya Yun-Ki penasaran.

Pertanyaan macam itu bukan untuk pertama kalinya Chae-Rin dengar, jadi dia bisa menjawab dengan spontan.

"Untungnya, atasanku tidak sekaku itu. Dia selalu memberikan kebebasan kepada para artisnya mengenai urusan pribadi. Asal tidak mengganggu kestabilan nilai jual dan keuntungan yang diterima agensi setelah mendebutkan kami sebagai artisnya."

"Syukurlah, kau bisa berbahagia karena itu."

Chae-Rin mengangguk, menunjukkan cengiran lebar yang terlihat manis hingga membuat Yun-Ki terpana selama beberapa saat. Gadis itu, sepertinya sudah berhasil membuatnya jatuh cinta, atau mungkin dia memang sudah merasakannya sejak pertemuan pertama mereka.

"Aku pernah berjanji kepada ibuku, bahwa aku akan memperistri seorang wanita yang bersedia berbakti kepada kedua orangtuaku, bersedia tinggal di rumahku, dan melahirkan anak-anak yang lucu. Mungkin kau tertarik?"

"Hah?" Chae-Rin terlihat sangat terkejut. Kedua mata gadis itu langsung membulat. "Ma-maksudmu?" tanyanya terbata.

"Tidak. Aku hanya bercanda," Yun-Ki tertawa, kemudian kembali menyesap kopinya.

Chae-Rin ikut tertawa, meskipun dia tidak memaksudkannya. Lelucon Yun-Ki itu cukup membuatnya terkejut. Padahal, Chae-Rin berharap banyak kepada pria itu. Yun-Ki adalah sosok pria pertama selain Jung-Ha yang bisa membuatnya membagi fokus antara karier dan perasaan pribadinya. Namun, ternyata tidak seperti itu.

Sial, aku kira dia akan melamar, Chae-Rin menggerutu dalam hati.

- 4 -
Love Blossoms
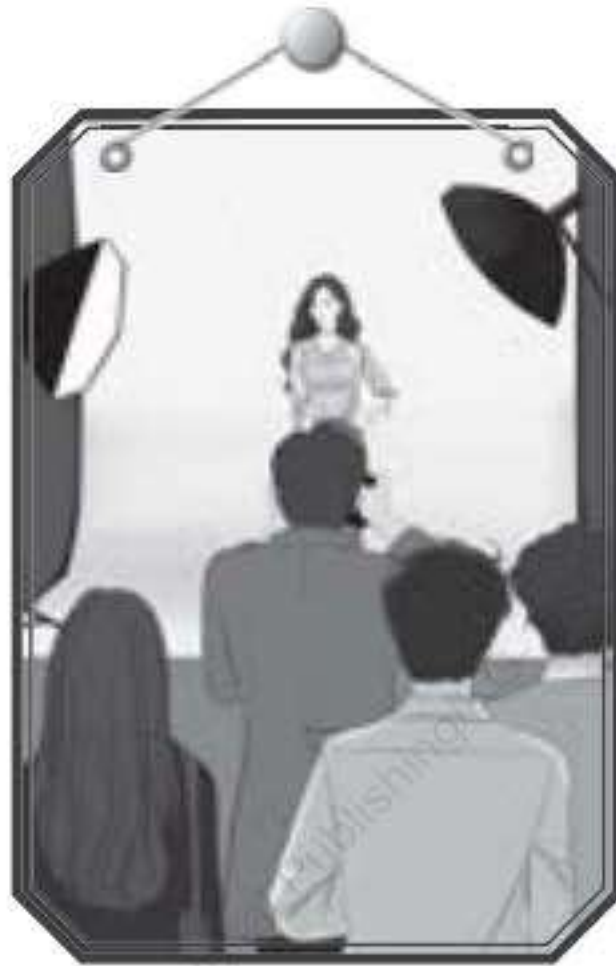
SEPERTI daun *maple* yang jatuh, perasaan Chae-Rin pun begitu. Dia sedang jatuh cinta, kepada seorang guru musik yang memesona. Dia tidak bisa berhenti tersenyum, tersadar bahwa Jung Yun-Ki-lah yang membuat hari-harinya terasa begitu indah.

Ada perbedaan yang dirasakan Chae-Rin setelah penampilannya di rumah singgah tempo hari. Ternyata, Jung Il-Pyo merekam penampilan Chae-Rin dan Yun-Ki, kemudian mengunggahnya ke akun media sosial pribadi miliknya. Karena anak laki-laki itu punya banyak pengikut, video itu pun sudah ditonton oleh banyak

orang. Untungnya, ada jauh lebih banyak respons positif daripada kritikan dan cemooh. Sejak itu, nama Chae-Rin terus dicari di internet. Mereka mengunduh lagunya dan bahkan membeli album-albumnya.

"Kegiatanmu kemarin itu memang di luar proyek manajemen. Kau melakukan kegiatan amal atas nama pribadi dan juga teman-temanmu. Tapi seharusnya kau tetap meminta izinku." Jung-Ha langsung memprotes saat mengetahui bahwa Chae-Rin pergi tanpa mengatakan apa pun kepadanya.

"Aku hanya akan meminta izinmu jika itu berhubungan dengan pekerjaan. Aku kan tidak merusak jadwal yang telah kau buat, jadi kau tidak perlu mengomel, 'kan?" balas Chae-Rin tak kalah sengit.

Sebenarnya bukan karena tidak meminta izin, tapi lebih pada perasaan cemburu yang dirasakan Jung-Ha saat melihat kebersamaan Chae-Rin dan Yun-Ki. Pria itu memang belum pernah bertemu langsung atau mengobrol dengan Yun-Ki, tapi melihat video itu saja sudah berhasil membuatnya kesal.

"Jika kau menganggap hubunganmu denganku hanya sebatas pekerjaan saja, mungkin itu jawaban yang benar. Tapi aku selalu berada di dekatmu selama dua tahun ini. Apakah kau memang hanya menganggapku sebagai manajer yang mengurusimu saja?"

Jung-Ha menatap Chae-Rin yang duduk di hadapannya. Mereka berdua sedang berada di ruang latihan, setelah beberapa saat lalu Chae-Rin menyelesaikan latihan vokalnya. Gadis itu duduk di sofa sambil bersilang kaki dengan tangan yang sibuk memainkan ponselnya.

"*Oppa*, ayolah. Jangan seperti itu." Chae-Rin bangkit, berjalan mendekat ke arah Jung-Ha, dan duduk di samping pria itu. "Kenapa kau jadi sensitif sekali?"

"Kalau aku sensitif, memangnya kenapa? Kau kira hanya kau yang boleh mengomel, protes, dan mengaturku untuk menyesuaikan jadwal dengan keinginanmu?" Sepertinya, Jung-Ha benar-benar kesal.

"*Arasseo*. Aku minta maaf. Lain kali, kalau mau pergi, aku pasti memberi laporan kepadamu. Oke?" Gadis itu menyodorkan jari kelingkingnya. "Aku janji," ujarnya sambil tersenyum.

"Awas kalau kau seperti itu lagi."

Dengan gampangnya Jung-Ha menautkan jari kelingkingnya dengan Chae-Rin. Melihat senyuman gadis itu, tiba-tiba rasa kesalnya lenyap seketika.

"Bersiaplah, jam 12 kau ada pemotretan di *Calee Magazine*. Persiapkan semuanya dengan baik. Sekarang namamu mulai dikenal oleh publik."

"Aku tahu." Chae-Rin mengangguk.

Jung-Ha meninggalkan gadis itu untuk melanjutkan pekerjaannya yang lain. Mempersiapkan pemotretan Chae-Rin kali ini sepertinya akan berbeda dari sebelumnya. Gadis itu, sedikit demi sedikit namanya sudah mulai menanjak, ketidakberuntungan yang melekat kepadanya mungkin akan segera lenyap.

"*Oppaaa*, tunggu aku—"

Langkah Chae-Rin terhenti sesaat sebelum dia berhasil mengejar Jung-Ha yang berada beberapa langkah

di depannya. Gadis itu terpaku melihat beberapa orang berkumpul di luar gedung sambil memegang *banner* bertuliskan namanya. Lobi gedung memang berdinding kaca, tapi tidak transparan. Orang yang berada di dalam gedung bisa dengan jelas melihat keadaan di luar, tapi tidak berlaku sebaliknya. Hal ini bertujuan untuk melindungi privasi para artis yang berada di bawah naungan SA Entertainment.

Meskipun tidak terlalu keras, tapi Chae-Rin masih bisa mendengar para remaja itu meneriakkan namanya.

"Nam Chae-Rin...! Nam Chae-Rin...!"

Tiba-tiba Chae-Rin gemetaran. Disusul perasaan lemas yang menjalar ke kakinya. Dia memperhatikan barisan remaja itu, menghafalkan wajah mereka satu per satu. Ada sekitar sepuluh orang dengan seragam sekolah berbeda. Chae-Rin tidak bisa mengungkapkan bagaimana senangnya dia saat ini.

Jung-Ha, yang sebelumnya sudah berada di depan, memutar balik langkahnya dan menghampiri gadis itu. Chae-Rin memasang tampang bingung. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya sekarang. Sejak berstatus sebagai seorang penyanyi, baru kali ini Chae-Rin didatangi oleh para penggemar.

"*Gwaenchana*. Ayo kita temui mereka. Kalau hanya beberapa remaja seperti itu, aku bisa menanganinya."

Jung-Ha tersenyum dan menarik sebelah tangan Chae-Rin, menggenggamnya.

"Kau masih belum membutuhkan perlindungan *bodyguard* untuk sepuluh orang penggemar, 'kan?" candanya.

Chae-Rin tersenyum, meskipun masih dalam perasaan yang tidak menentu.

Akhirnya, mereka berdua berjalan keluar dari gedung dan menghampiri para penggemar untuk berfoto bersama. Beberapa orang bahkan membawa album Chae-Rin untuk ditandatangani.

Sungguh, setelah dua tahun tidak memiliki posisi pasti di dunia hiburan, kini Chae-Rin benar-benar merasa bahagia. Dia begitu senang melihat ada penggemar yang menunggunya di luar gedung dan berharap untuk bisa bertemu dengannya, meski tidak sebanyak penggemar artis lainnya. Mereka yang sedikit itu saja sudah cukup untuk membuatnya bangga.

Beberapa saat kemudian, Chae-Rin masuk ke mobil. Dia duduk di kursi belakang, sementara Jung-Ha yang menyetir. Gadis itu masih terdiam, syok, dan terharu saking senangnya. Dia memandangi *goodie bag* berisi hadiah yang mereka berikan kepadanya. Dia bahkan juga mendapatkan beberapa tangkai bunga mawar. Kedua tangannya memelintir pita hiasan di tangkai salah satu bunga itu. Dia kembali teringat pada masa-masa saat dia masih menjadi *trainee*. Pikirannya mulai melantur ke mana-mana.

"Chae-Rin~*a*?"

Panggilan dari Jung-Ha-lah yang kemudian membuatnya tersadar.

"Ya?"

"Kau baik-baik saja, 'kan?" Jung-Ha malah balik bertanya.

"Aku baik-baik saja. Hanya merasa terlalu senang."

"Jangan syok dulu. Ini baru awal perjalanan kariermu. Para penggemar adalah orang-orang yang akan membuatmu semakin besar. Nanti, ada aturannya bagaimana cara menghadapi mereka. Bagaimanapun, kau adalah seorang figur publik sekarang."

"*Arasseo*." Chae-Rin mengangguk.

Mobil yang ditumpangi Chae-Rin berhenti tepat di depan sebuah bangunan dengan desain unik. Di dinding luarnya, terpampang foto-foto para artis terkenal, sedangkan di bagian atas, terpampang tulisan 'Calee Magazine', sebuah majalah *fashion* ternama di Korea.

"Aku akan kembali sebelum pemotretanmu dimulai. Mendadak ada *meeting* dengan salah satu stasiun televisi nasional untuk membahas penampilanmu di program musik mereka."

Deg!

Ada debaran yang begitu kuat di dada Chae-Rin mendengar perkataan Jung-Ha. Dia tidak salah dengar, 'kan?

"Maksudmu, mereka mengundangku untuk tampil?"

"Iya, tim DBN menghubungiku. Kau tenang saja. Aku yang akan mengurusnya. Masuklah ke dalam dan bersiap-siap. Telepon aku jika ada apa-apa. Kalau kau tidak bisa sendirian, aku akan meminta Shin-Bi untuk datang." Jung-Ha tetap mengkhawatirkan Chae-Rin meskipun dia tahu gadis itu bisa mengurus dirinya sendiri.

"Tidak perlu. Aku bisa melakukannya sendiri. Tapi kau harus cepat kembali," pintanya.

"Iya. Aku tidak akan lama," Jung-Ha mengangguk.

Chae-Rin turun dari mobil dan segera bergegas masuk. Proses *make-up* bisa memakan waktu sampai dua jam, karena itulah dia datang lebih awal. Lagi pula, dia sudah ada janji dengan Yeon-Joo. Sahabatnya itu kebetulan juga ada urusan di tempat ini, jadi sekalian saja mereka bertemu.

Yun-Ki menggulung lengan kemejanya sampai ke siku. Sekali lagi, dia memastikan penampilannya sudah maksimal. Pakaian yang tidak kusut dan rambut yang tertata rapi. Dia tampil lebih menarik daripada biasanya.

Selama beberapa hari terakhir, komunikasi Yun-Ki dan Chae-Rin menjadi semakin intens. Keduanya bahkan sudah berani memberikan perhatian lebih yang sebelumnya tidak pernah mereka lakukan. Bahkan, setiap pagi mereka saling mengirimkan sapaan lewat pesan teks. Itu semakin meyakinkan keduanya mengenai perasaan yang mereka pendam. Bukan lagi sekadar suka. Mereka positif saling jatuh cinta.

Berbekal keyakinan itu, hari ini Yun-Ki memutuskan untuk memberanikan diri mengungkapkan perasaannya kepada Chae-Rin. Meskipun dia tidak memiliki keyakinan penuh kalau gadis itu bisa menerimanya, tapi dia akan berusaha untuk melakukan yang terbaik. Setidaknya untuk membuat hatinya lebih lega. Iya, alasannya memang

sesederhana itu. Yun-Ki hanya berharap dia tidak menjadi rakus atau egois karena ingin memiliki Nam Chae-Rin sebagai kekasihnya.

"*Oppa*, kau mau ke mana?"

Yun-Na menghampiri Yun-Ki saat pria itu baru akan memasuki mobilnya. Ternyata punya adik perempuan tidak semenyenangkan bayangannya. Mungkin karena adik perempuannya seusil Yun-Na, yang selalu ingin tahu urusan orang lain.

"Aku ada janji. Kenapa?" Pria itu tidak jadi membuka pintu mobil dan melayani pertanyaan adiknya.

"Dengan siapa?"

"Temanku."

"Teman biasa atau teman spesial?"

"Apa aku perlu menjawabnya juga?" Yun-Ki mulai kesal.

"*Oppa*, sekarang kau sudah punya pacar ya?"

"Pacar apa?" Yun-Ki balik bertanya.

"Jangan pura-pura tidak mengerti."

"Pikiranmu itu terlalu banyak dipenuhi hal-hal yang tidak bermanfaat. Makanya, kalau menghabiskan waktu dengan pacarmu, pergilah ke toko buku, atau ke museum sejarah sekalian. Setidaknya, kau bisa menanyakan sesuatu yang berbobot padaku. Bukan cuma soal pacaran," gerutu Yun-Ki.

Yun-Na mengerucutkan bibirnya. Kenapa kakak laki-lakinya ketus sekali? Dia jadi ingin punya kakak perempuan saja.

"Jangan mengalihkan pembicaraan, *Oppa*, aku kan cuma ingin tahu."

"Tidak ada yang perlu kau tahu, Bocah Kecil. Aku tidak punya waktu untuk memikirkan perempuan," balas Yun-Ki, nyaris tersulut emosi.

"Kau tidak bisa membohongiku. Aku tahu kau sedang dekat dengan penyanyi itu!"

"Tidak usah mengada-ada. Cepat masuk sana dan bantu *Eomma* memasak makan malam."

"Astaga, memangnya kau tidak tahu kalau wajahmu beredar di mana-mana? Penampilan kalian tempo hari saat kegiatan amal itu membuat Nam Chae-Rin terkenal. Tidak sedikit yang mencoba mencari tahu siapa yang memainkan gitar untuk mengiringi nyanyiannya."

"Hah?" Yun-Ki memelotot. Dia sama sekali tidak tahu-menahu. Yun-Ki bahkan tidak menyadari kalau pertunjukan singkat itu direkam dan sampai diunggah ke media sosial. Yun-Ki benar-benar terkejut mendengarnya. Apakah dampaknya sampai semenghebohkan itu?

"*Oppa* tidak percaya? Sekarang aku juga sedang mencari siapa Nam Chae-Rin dan lagu apa saja yang pernah dia nyanyikan. Mungkin kau harus tetap bersamanya, mengingat semua orang mengira kalian memiliki hubungan."

"Sudahlah. Berhenti menginterogasiku." Yun-Ki yang sudah habis kesabaran langsung masuk ke dalam mobilnya. Bukan karena tidak ingin melayani adiknya, tapi karena dia sudah terlambat untuk bertemu Chae-Rin.

"*Oppa*!" Yun-Na berseru sambil mengetuk kaca mobil Yun-Ki. "Pastikan kau bisa menjadikannya pacarmu, oke? Kalau berhasil, baru aku akan mengakui kehebatanmu," tukas gadis itu, ditutup dengan cengiran lebar di wajahnya.

Melihat ekspresi adiknya yang menyebalkan, Yun-Ki langsung mendorong dahi Yun-Na dengan telunjuknya agar menjauh.

"Diam kau!" rutuknya.

Yun-Ki langsung menutup jendela mobil, menghidupkan mesin, dan menjalankan mobilnya keluar pagar. Mengobrolkan hal yang tidak jelas dengan Yun-Na hanya akan membuang-buang waktunya saja.

Dari kaca spion, Yun-Ki bisa melihat Yun-Na melambaikan tangan ke arahnya. Spontan kedua sudut bibirnya tertarik membentuk senyuman.

"Dasar gadis aneh," gumam Yun-Ki sambil tertawa kecil.

Chae-Rin segera menghampiri Yeon-Joo yang sudah duduk manis di salah satu kursi di dalam kafetaria gedung. Hanya butuh waktu beberapa detik bagi mereka untuk saling bertukar kabar singkat, diikuti dengan sesi curhat mengenai karier dan percintaan.

"Jadi, kau ada urusan apa di sini?" tanya Chae-Rin penasaran.

"Aku bekerja untuk salah satu rubrik di *Calee Magazine*." Yeon-Joo menyesap *Americano* miliknya yang belum dicicipinya dari tadi.

"Aku tidak percaya kau bisa semudah itu datang ke sini. Bertemu Park Jung-Hoo?" tanya Chae-Rin. Dia ingat lelaki yang pernah diceritakan Yeon-Joo waktu itu.

Yeon-Joo mengangguk. "Kadang-kadang."

Chae-Rin memutar bola matanya. "Berapa bayaran yang dia tawarkan sehingga kau mau bekerja dengannya?" Dia menumpangkan siku ke atas meja dan mencondongkan tubuh ke arah Yeon-Joo. "Kau begitu sulit melupakannya dulu. Kau... sangat hancur saat meninggalkannya," Chae-Rin mengingatkan. Dia sangat tahu betapa kacaunya Yeon-Joo setelah putus dari pria itu.

"Aku butuh uang, kau tahu itu."

"Beri tahu aku berapa utangmu. Aku akan melunasinya kalau aku sudah terkenal nanti."

"Terima kasih sebelumnya atas niat baikmu, Nam Chae-Rin~*ssi*." Yeon-Joo mengangguk sopan dengan gaya berlebihan, membuat Chae-Rin tergelak.

"Aku tidak berharap kau seperti tokoh-tokoh wanita dalam novel-novel romantis kebanyakan." Chae-Rin menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

"Maksudmu?"

"Mereka, tokoh-tokoh wanita itu, akan dengan senang hati menerima pelukan dan ciuman dari tokoh pria setelah memutuskan untuk membenci pria itu. Kau... tidak serendah itu, 'kan?"

"*Ya*!"

Chae-Rin mengerutkan kening. "*Wae*[25]? Aku hanya khawatir." Dia mencebik. "Apakah dia sudah punya kekasih?"

[25] Kenapa?

"Sudah." Yeon-Joo terlihat malas menjawab. "Mungkin wanitanya akan memesan gaun pengantin rancanganku," ujarnya putus asa.

"Kau... baik-baik saja berada di dekatnya?" Kali ini ada nada khawatir dalam suara Chae-Rin.

Yeon-Joo menggeleng. "Tidak." Gadis itu mengembuskan napas berat, "Tentu saja tidak. Aku merasa jantungku akan meledak karena detakannya terlalu cepat."

"Kumohon, jangan seperti itu." Chae-Rin menatap Yeon-Joo penuh iba. "Kau mencintai pria yang menjadi calon suami pelangganmu, itu terdengar tragis, kau tahu?"

Kalau Chae-Rin mengingat kisah cinta sahabatnya itu, kadang dia berpikir bahwa dirinya mungkin lebih beruntung. Sampai saat ini, tidak ada pria yang berusaha diperjuangkannya mati-matian.

Yeon-Joo terkekeh. "Bisa kita melupakan hal itu?" pintanya. "Kau ada jadwal pemotretan?" dia mengalihkan pembicaraan.

Chae-Rin mengangguk antusias. "Aku tidak menyangka *Calee* akan mengundangku untuk melakukan pemotretan."

"*Whoa*! Bagaimana bisa aku tidak sadar kalau kau sudah terkenal?" Yeon-Joo berseru kegirangan. "Untuk rubrik apa?"

"*Comparative Style*." Chae-Rin tersenyum.

"Kau...." Yeon-Joo menggeleng tak percaya. "Kau menjadi model pembanding dengan idola lain?"

"Ya." Chae-Rin mengangguk, merasa tidak ada yang salah dengan apa yang dilakukannya. "Gaya berpakaian yang kumiliki akan dibandingkan dengan gaya idola papan atas yang sudah keren," ujar gadis itu polos.

Yeon-Joo mendesah, merasa putus asa mendengar jawaban sahabatnya. “Kau tidak seharusnya bersedia direndahkan seperti itu.” Dia mencondongkan tubuhnya untuk menggenggam tangan Chae-Rin. “Batalkan kontrak ini, kumohon.”

Permintaan Yeon-Joo yang spontan itu membuat Chae-Rin terkejut. Menurutnya, bisa muncul di *Calee Magazine* adalah salah satu prestasi terbesarnya setelah debut.

“Tidak bisa. Aku sudah menandatanganinya,” jawab Chae-Rin.

“Mereka akan mengkritik habis-habisan gaya berpakaianmu dan membandingkannya dengan idola lain yang lebih terkenal. Itu tidak adil bagimu. Aku tidak ingin—”

“Yeon-Joo~*ya*, ini usahaku untuk terkenal. Percayalah, aku baik-baik saja.” Chae-Rin tersenyum meyakinkan.

Ada sedikit perasaan sedih yang menelusup di hatinya. Saking inginnya gadis itu menjadi tenar, dia rela melakukan apa saja. Bahkan, meskipun sahabatnya sendiri berusaha menghentikannya, Chae-Rin tidak akan pernah mundur. Langkah kakinya pantang berbalik arah. Gadis itu optimis. Ada hal manis yang sudah menunggunya di depan sana.

“Kau datang sendirian?” Salah seorang *coordi*[26] menanyai Chae-Rin sesaat setelah merapikan pakaian gadis itu.

“Tidak. Aku diantar manajerku tadi, tapi dia sedang ada urusan mendadak."

[26] Koordinator, penata gaya; sebutan untuk orang-orang yang mengurusi kostum para idola

Sang *coordi* mengangguk. Dia membenarkan rambut Chae-Rin sekali lagi. Untuk pemotretan pertama, rambutnya dibiarkan lurus tergerai.

"Kau ini seorang *rookie*[27], tapi dibandingkan dengan yang lain kau tampaknya jauh lebih berpengalaman. Biasanya para *rookie* akan sangat canggung berada di tempat baru. Dan, manajer mereka akan mengurusi mereka seperti bayi. Aku sering mendandani *idol* yang seperti itu," *coordi* bernama Jang Mi-Rae itu mulai bercerita, sedangkan Chae-Rin hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Selain bekerja untuk *Calee Magazine*, aku bersama timku juga bekerja di televisi. Terutama di acara pertunjukan musik. Makanya aku sudah sangat hafal bagaimana tingkah para *idol*. Apalagi *idol* yang baru debut. Astaga, tingkah mereka sangat mengesalkan," lanjut Mi-Rae.

"Oh, begitu." Chae-Rin tidak banyak berkomentar. Dia tahu, melakukan debut sebagai seorang *idol* memang tidak gampang. Mereka masih terlalu muda dan tidak bisa langsung bersikap mandiri. Chae-Rin juga masih termasuk seorang *rookie* dalam dunia musik Korea. Namun, karena umurnya yang lebih dewasa, dia jadi bisa lebih mawas diri.

"Asal kau tahu, ada beberapa *idol* yang mencoba berbagai macam cara untuk bisa terkenal. Termasuk menggoda *Sajangnim* mereka agar mereka bisa mendapatkan perlakuan khusus. Atau menggoda para petinggi di perusahaan majalah dan pertelevisian. Ah, berbagai macam jenis artis sudah kutemui," Mi-Rae masih terus mengoceh.

Huk!

---

[27] Sebutan untuk idola yang baru debut

Chae-Rin tersedak ludahnya sendiri. Perkataan *coordi* itu cukup frontal meskipun pada kenyataannya benar. Sebenarnya, ini bukan pertama kalinya Chae-Rin mendengar fakta ini. Dia sudah sering dijejali dengan berbagai hal negatif mengenai kehidupan para selebritas. Namun, dia mencoba menutup telinga. Chae-Rin tidak ingin memiliki reputasi buruk. Dia akan menjaga harga dirinya, bagaimanapun caranya.

Enggan mendengar lebih banyak celotehan Mi-Rae, Chae-Rin memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan.

"*Eonni*[28], apa kita bisa mulai sekarang?" tanya Chae-Rin.

"Ah, iya. Ayo kita masuk ke studio sekarang. Alex pasti sudah menunggu di sana." ujar Mi-Rae.

Pemotretan pertama bertema kasual. Blus dengan motif bunga-bunga mungil, ditutupi rompi berbahan *jeans*, dengan bawahan celana panjang putih dan *high heels* hitam. Pakaian itu sederhana dan terasa nyaman di tubuh Chae-Rin.

Seorang pria langsung menghampiri Chae-Rin begitu dia memasuki ruangan. Dia adalah Alex, fotografer yang akan memimpin pemotretan hari ini. Pria itu berbadan tegap, dengan kumis dan janggut tipis di wajah. Rambut ikalnya dikucir kuda, mengingatkan Chae-Rin kepada manajernya yang sekarang entah ada di mana. Jung-Ha bilang akan datang sebelum pemotretannya dimulai, tapi dia tidak menunjukkan tanda-tanda akan muncul sampai sekarang.

[28] Kakak, panggilan dari perempuan kepada perempuan yang lebih tua

"Bisakah kita memulai pemotretannya sekarang?" tanya Alex.

Chae-Rin langsung mengangguk penuh semangat. "Ayo kita mulai!" jawab gadis itu antusias.

Pemotretan dilakukan di dalam ruangan dengan latar putih. Lampu untuk membantu pencahayaan berada di mana-mana, sehingga ruangan itu menjadi sangat terang setelah lampu dinyalakan. Tidak ada kilatan *blitz* sama sekali, yang terdengar hanya suara klik tanpa jeda dari *shutter* kamera yang ditekan setelah Alex memberikan aba-aba kepada Chae-Rin untuk berpose. Meskipun ini bukan pemotretan pertama baginya, tapi tetap saja Chae-Rin merasa gugup.

Saat Chae-Rin sedang sibuk berpose, tiba-tiba seorang lelaki yang mengenakan setelan kemeja rapi memasuki ruangan. Pria itu tampak bingung sekaligus kaget melihat suasana di dalam studio yang baru kali ini dia datangi secara langsung. Dia menyapa beberapa orang kru yang terlihat tidak sedang sibuk dan hanya berdiri mengamati pemotretan yang sedang berlangsung.

Setelah sempat tersasar, Yun-Ki akhirnya sampai ke tempat tujuan. Dia membawa beberapa gelas kopi untuk dibagikan kepada para staf. Pria itu melambaikan tangan ke arah Chae-Rin begitu menyadari kalau tatapan gadis itu sedang mengarah kepadanya. Bibir Chae-Rin bergerak mengucapkan *hai* tanpa suara dan dia membalasnya dengan senyuman. Pria itu memperhatikan setiap gerak-gerik Chae-Rin penuh minat, tertarik karena akhirnya dia bisa melihat kegiatan gadis itu secara langsung.

Tak lama berselang, seorang pria lain juga muncul, memasuki ruangan dengan terburu-buru. Dia tersenyum lega melihat Chae-Rin bisa melakukan pemotretan sendiri tanpa didampingi olehnya.

Melihat kehadiran Jung-Ha, Chae-Rin otomatis melambaikan tangan. Manejer yang sedari tadi dia tunggu akhirnya datang juga. Kini, dua pria penting dalam hidup Chae-Rin berada dalam satu ruangan. Dia tidak sabar mendengar pendapat mereka tentang pemotretannya nanti.

Menyadari ada wajah seseorang yang tampak familier baginya, Jung-Ha menghampiri pria itu. Dia memberanikan diri untuk menyapa. Meski canggung, tapi tidak ada salahnya jika dia menanyakan kepentingan pria itu di sini.

"Hai… apa kau…," Jung-Ha berusaha mencari istilah yang tepat, "temannya Chae-Rin?"

"Ah, *annyeonghaseyo*[29]… aku Jung Yun-Ki, temannya Chae-Rin. Dia memintaku untuk menemuinya di sini."

"Oh, begitu."

"Kau sendiri? Sepertinya aku belum pernah bertemu denganmu sebelumnya." Yun-Ki berkata jujur, karena memang setiap kali bertemu Chae-Rin, gadis itu selalu sendirian.

"Aku manajer Chae-Rin. Namaku Kwan Jung-Ha. Sudah lebih dari dua tahun aku mengurusi semua jadwal Chae-Rin." Jung-Ha menyodorkan tangannya untuk bersalaman, yang langsung disambut oleh Yun-Ki.

"Senang bertemu denganmu, Jung-Ha~*ssi*."

[29] Hallo. Sapaan paling umum diucapkan saat bertemu seseorang.

Sepertinya pertemuan pertama mereka baik-baik saja. Atau karena terbawa suasana?

"Kau sering bertemu Chae-Rin?" tanya Jung-Ha penasaran.

"Beberapa kali." Yun-Ki menganggukkan kepalanya. "Aku membantunya membuat sebuah lagu. Kalau membutuhkan saran, Chae-Rin akan menghubungiku. Kami bertemu untuk berdiskusi. Tapi sekarang lagunya sudah selesai. Rencananya hari ini kami berdua mau mendengarkan rekamannya bersama," Yun-Ki menjelaskan panjang lebar.

"Rekaman?" Alis Jung-Ha mengerut. Apakah Yun-Ki pernah datang ke agensi?

"Iya. Chae-Rin melakukan rekaman di studio milik temanku. Semua konsepnya akan selesai dibuat hari ini. Chae-Rin bilang, kalau semuanya sudah beres, dia baru akan menyerahkannya ke agensi. Anggap saja seperti demo lagu dari penyanyi pemula. Chae-Rin sangat bersemangat."

"Begitu," komentar Jung-Ha pendek. Mendengar Yun-Ki sudah sering menghabiskan waktu dengan Chae-Rin membuat Jung-Ha mendadak kesal. Pria itu bertekad akan segera menegur Chae-Rin. Bagaimana bisa gadis itu sembarangan merekrut orang luar dalam proses pembuatan albumnya? Itu menyalahi kontrak.

Obrolan terhenti karena Jung-Ha kehabisan pertanyaan, meski ada banyak hal yang mengganggu pikirannya. Termasuk apakah Yun-Ki dan Chae-Rin menjalin hubungan spesial karena kedekatan mereka yang tidak biasa.

Jung-Ha memperhatikan Chae-Rin. Sepertinya gadis itu sedang melihat ke arahnya. Dia baru akan membuka mulut untuk menyapa, tapi dia menyadari sesuatu. Bukan dirinya yang sedang dipandangi Chae-Rin. Gadis itu sedang menatap Yun-Ki. Bahkan, mereka berdua saling melempar pandang satu sama lain. Meskipun mereka tidak mengatakan apa-apa, Jung-Ha bisa melihat kalau ada isyarat lain dari tatapan keduanya.

Sial! Apakah kali ini Jung-Ha sudah ketinggalan *start*?

Alex memberikan aba-aba kepada Chae-Rin untuk mengganti gayanya, membuat gadis itu fokus kembali pada pekerjaannya.

Yun-Ki dan Jung-Ha saling diam. Tidak ada lagi obrolan yang terdengar. Keduanya berdiri saling bersebelahan dengan fokus mata yang sama: Nam Chae-Rin. Kedua pria itu, akankah mereka memutuskan untuk secara terang-terangan mengaku? Atau hanya akan terus menunggu?

Setelah pemotretan selesai, Yun-Ki menghampiri Chae-Rin. Dia menyodorkan sebotol air mineral yang langsung diteguk gadis itu hingga habis. Beberapa saat yang lalu, Jung-Ha meninggalkan studio untuk mengurusi beberapa hal dengan manajemen *Calee Magazine*. Kesempatan itu digunakan Yun-Ki agar bisa berada di dekat Chae-Rin dan memberikan perhatian lebih kepada gadis itu. Padahal, tadinya Yun-Ki ingin mengajak Chae-Rin untuk pergi kencan hari ini. Sayangnya, jadwal gadis itu terlalu padat dan dia kehilangan kesempatan. Tidak akan ada

pengakuan cinta, setidaknya tidak sekarang. Mungkin memang belum waktunya. Dia bahkan sudah menyerah sebelum bertarung.

"Kau pasti lelah sekali ya? Apakah setiap hari jadwalmu sepadat ini?" Yun-Ki memperhatikan keringat yang membasahi dahi Chae-Rin, ingin sekali mengusapnya dengan telapak tangan.

"Biasanya hanya latihan saja, vokal atau koreografi. Asal kau tahu, pemotretan dengan majalah hanya beberapa kali aku lakukan. Dan, ini adalah yang terbesar."

"Apa jadwalmu setelah ini?"

"Jung-Ha *oppa* bilang, dia akan mengajakku bertemu seniorku di agensi. Maaf, seharusnya aku bisa lebih lama bersamamu."

"Tidak apa-apa. Aku kan memang datang ke sini untuk melihat pemotretanmu."

"Terima kasih. Aku harap kita bisa mengobrol lebih banyak lagi lain kali."

Yun-Ki mengangguk. Dia tersenyum, kemudian refleks mengusapkan tangan kanannya ke kepala gadis itu. Sepertinya melihat seorang Nam Chae-Rin berdiri di hadapannya dalam jarak yang sangat dekat membuat kendali diri Yun-Ki tidak terkontrol dengan baik. Bahkan otaknya sudah tidak mampu mengatur gerakan tangannya agar lebih hati-hati untuk tidak menyentuh Chae-Rin.

Menanggapi sikap Yun-Ki yang tiba-tiba aneh, Chae-Rin langsung tertawa. Dia tidak berusaha menghindar dari sentuhan Yun-Ki, tapi malah terlihat senang. Semuanya tergambar dari semburat merah yang kentara di wajahnya.

"Ah... ma-maaf...." Yun-Ki langsung mengepalkan tangannya. Dia terlihat sangat malu.

"Tidak apa-apa. Aku senang kau melakukannya," ucap Chae-Rin spontan.

"Ya?"

"Hahaha... maksudku, aku tidak keberatan dengan sikapmu kepadaku," Chae-Rin menambahkan.

Mereka berdua masih terlihat kikuk hingga tidak menyadari bahwa seorang staf yang sedang membereskan studio melakukan kesalahan saat membawa tiang lampu dengan terburu-buru, hingga ayunan tiang itu nyaris membentur kepala Chae-Rin.

"Awas!"

Dengan gerakan cepat, Yun-Ki langsung menarik sebelah tangan Chae-Rin hingga gadis itu menabrak tubuhnya. Atau, lebih tepatnya lagi, terjatuh ke dalam pelukannya. Kedua tangan Yun-Ki merangkul Chae-Rin, melindungi kepalanya sebelum insiden mengerikan terjadi.

Menyadari telah membuat kesalahan, staf itu langsung meminta maaf. Dia tampaknya merasa sangat bersalah hingga membungkukkan badan berulang kali. Meskipun Yun-Ki dan Chae-Rin sudah mengatakan tidak apa-apa, tapi tetap saja kesalahan yang dibuat cukup fatal dan bisa membahayakan Chae-Rin.

"*Gwaenchana*?"

Yun-Ki memastikan kalau Chae-Rin baik-baik saja.

"Mmm. Aku hanya kaget saja." Gadis itu tersenyum.

Yun-Ki baru akan membuka mulut untuk mengatakan sesuatu saat tiba-tiba seruan Jung-Ha terdengar nyaring.

"Chae-Rin~a, ayo berangkat!"

Jung-Ha menunggu di pintu dengan tangan yang menenteng barang-barang Chae-Rin. Dia sengaja melakukannya karena ingin membatasi interaksi Chae-Rin dan Yun-Ki. Bahkan, kalau saja dia bisa, dia ingin sekali mereka berhenti berhubungan.

"Aku akan menghubungimu nanti. Sampai jumpa."

Chae-Rin segera bergegas, Meninggalkan Yun-Ki bahkan sebelum pria itu membalas ucapannya.

- 5 -
Should I Stop Here?

“KAU yakin ingin membuatkanku gaun untuk tampil?” Chae-Rin memastikan sekali lagi kalau sahabatnya, Yoon-Hee, benar-benar mengatakan itu. Memiliki teman seorang desainer sekaligus penata gaya membuat Chae-Rin menjadikannya orang pertama yang akan dia pilih untuk mengurusi kostum panggungnya. Sebenarnya ada *coordi* dari perusahaan, tapi Chae-Rin lebih percaya pada Yoon-Hee.

“Memangnya kau pikir aku main-main?” Yoon-Hee menanggapi, sibuk mencari peralatan untuk mulai mengukur badan Chae-Rin.

"Saat menghubungimu, aku hanya bercanda saja. Kudengar kau bahkan sibuk ingin mengikuti kompetisi, apa ada cukup waktu?" Tiba-tiba Chae-Rin merasa tidak enak.

"Aku kan sudah janji, Nam Chae-Rin. Karena sekarang kau sudah sangat terkenal, aku harus memastikan kau memakai gaun rancanganku, sebelum kau direbut oleh desainer lain." Yoon-Hee mengukur lingkar pinggang gadis itu dan mencatatnya di buku.

Mendengar ucapan sahabatnya itu, Chae-Rin semakin optimis. Kalau Yoon-Hee menyebutnya 'sudah sangat terkenal', Chae-Rin yakin itu akan segera terjadi. Meskipun kenyataannya, sampai saat ini Chae-Rin belum merasa seterkenal itu.

Chae-Rin teringat obrolan mereka di *group chatting* beberapa hari lalu. Sepertinya semua sahabatnya sedang mengalami masalah dengan pasangan mereka masing-masing. Lalu, bagaimana dengan Chae-Rin? Dia sepertinya terlalu betah melajang.

"Semua orang sudah memperingatkanku, tapi kau benar-benar tampak kacau balau, kau sadar tidak? Soo-Ae bahkan memaksaku membelikan banyak makanan manis untukmu dan biasanya kau akan menyerbu seperti orang rakus. Sekarang melirik saja tidak. Kau mulai membuatku khawatir. Mana pria itu? Biar kuhajar dia."

Chae-Rin langsung *to the point* karena tidak tahan melihat Yoon-Hee yang terus menyembunyikan perasaannya. Gadis itu tahu betul sejak tadi Yoon-Hee terlihat berbeda dari biasanya.

"Dia sedang tidak di negara ini."

"Ha, kabur ke luar negeri rupanya? Dasar orang kaya!" gerutu Chae-Rin. "Nanti, kalau dia sudah pulang, kau harus menonjok wajahnya yang tampan itu. Baru kau akan merasa puas." Dia ikut merasa kesal.

"Tidak bisa." Yoon-Hee meletakkan alat pengukur di samping bukunya dan bersandar ke meja. "Kau tahu perilaku gadis-gadis bodoh dalam film-film yang kita caci waktu itu? Mereka melemparkan diri dan memohon-mohon agar sang pria berpikir ulang dan menerima mereka kembali." Yoon-Hee menunduk, memainkan jemari tangannya. "Aku takut aku akan menjadi gadis seperti itu. Karena itu... aku tidak bisa bertemu dengannya. Tidak dulu."

"Gadis bodoh!" omel Chae-Rin.

"Aku tahu."

"Ya sudah, duduk sini! Aku akan berbaik hati dan menemanimu menghabiskan semua kue-kue penuh lemak dan gula ini. Aku tidak akan memikirkan timbangan badanku sampai besok. Setelah pengorbananku ini, kuharap kau berhenti menjadi gadis bodoh. Aku punya banyak kenalan pria baik, jangan perlihatkan tampang itu kepadaku. Ya, aku tahu, dia itu tidak tergantikan. Ah, lebih baik aku diam saja. Kau ini benar-benar!"

Chae-Rin akhirnya hanya mengoceh tak tentu arah, berusaha membuat suasana hati Yoon-Hee membaik.

"Halo? Iya, ini Jung Yun-Ki. Ini siapa?"

Yun-Ki membetulkan posisi *earphone*-nya sambil berbicara kepada seseorang di seberang sambungan telepon. Suaranya terdengar tidak asing, tapi Yun-Ki tidak yakin siapa.

"Aku Kwan Jung-Ha,"

"Kwan Jung-Ha?" ulang Yun-Ki.

"Iya, aku manajer Nam Chae-Rin."

"Ah, benar. Jung-Ha~*ssi*. Ada yang bisa kubantu?"

"Bisa kita bertemu untuk membicarakan sesuatu?"

"Tentu. Bagaimana kalau makan siang? Kau boleh memilih tempatnya."

"Oke. Aku akan menghubungimu lagi nanti."

Yun-Ki mendengar sada sambung yang terputus setelah Jung-Ha mendapat kepastian kalau dia bisa meluangkan waktunya untuk bertemu dengan pria itu. Padahal Yun-Ki sudah punya janji dengan adik perempuannya untuk makan siang bersama. Namun, ya sudahlah, dia bisa mengatur ulang janjinya dengan Yun-Na. Paling gadis itu hanya akan mengomel sebentar.

Dalam hati, Yun-Ki bertanya-tanya apa yang perlu dibicarakan Jung-Ha dengannya? Dari nada suaranya, sepertinya hal itu cukup serius. Ah, mungkin tentang lagu yang akan dibawakan Chae-Rin lusa di acara musik. Sebaiknya Yun-Ki membawa hasil rekamannya sekalian nanti.

Yun-Ki dan Jung-Ha duduk berhadapan di sebuah kafe yang terlihat sepi siang itu. Mereka memilih tempat duduk

yang agak jauh dari pintu masuk agar tidak terganggu oleh para pengunjung yang berlalu lalang keluar masuk kafe.

Suasana hening selama beberapa saat, sebelum pelayan akhirnya datang mengantarkan dua gelas minuman dingin untuk mereka berdua.

Jung-Ha sampai duluan, menunggu Yun-Ki yang baru muncul sepuluh menit setelah jam pertemuan yang mereka sepakati. Yun-Ki mencoba berbasa-basi, tapi Jung-Ha menanggapinya dengan dingin, membuat pria itu merasa serbasalah. Dia tidak tahu bagaimana harus memulai obrolan, jadi dia bersabar menanti sampai Jung-Ha mengatakan sesuatu.

"Aku mengajakmu bertemu untuk mengantisipasi hal bodoh yang mungkin bisa kalian berdua lakukan nanti."

Yun-Ki terdiam. Kalimat yang diucapkan Jung-Ha membuat kedua alisnya mengerut. Yun-Ki berusaha menerka maksudnya, tapi dia tidak mendapat jawaban.

"Maksudmu?" tanya Yun-Ki akhirnya.

"Ini tentang kau dan Chae-Rin. Tentang hubungan kalian yang bisa jadi merusak segalanya."

Kalimat itu membuat Yun-Ki kaget. Dia merasa semakin bingung dengan arah pembicaraan mereka.

"Kau tentu tahu bahwa Chae-Rin baru saja menapaki langkah awal keberhasilan kariernya."

Yun-Ki mengangguk. "Aku tahu Chae-Rin berusaha keras untuk sampai di tahap ini. Meskipun aku belum cukup lama mengenalnya."

"Kalau begitu, kau pasti paham jika aku berkata bahwa aku tidak ingin konsentrasi Chae-Rin terganggu

karena kehadiranmu. Karena itu, sebelum kau mengatakan sesuatu yang bisa membuat Chae-Rin goyah, lebih baik aku menghentikanmu lebih dulu," ujar Jung-Ha blakblakan.

"Aku tidak mengerti," timpal Yun-Ki. Apakah Jung-Ha sedang memberi peringatan kepadanya?

"Kau," Jung-Ha menatap Yun-Ki tajam, "bisa menjadi penghambat untuk perjalanan karier Chae-Rin."

"Tuduhanmu tidak masuk akal." Yun-Ki merasa tersinggung dengan ucapan pria itu. Dia berusaha menahan emosinya. Ini pertama kalinya mereka berbicara lebih dari sekadar kalimat sapaan dan perkenalan diri, tapi Jung-Ha malah mengucapkan sesuatu yang tidak disukainya. Pria itu terlalu frontal dan tidak sopan.

"Sepertinya kau tidak tahu bahwa sejak kalian bertemu, Chae-Rin banyak berubah. Dia sering mangkir dari jadwal latihannya hanya untuk pergi denganmu." Jung-Ha juga terlihat menahan emosi. "Kurasa, sebelum semuanya terlambat, aku harus memberimu peringatan."

Jung-Ha tidak pernah bersikap seperti ini di depan orang lain, terutama orang yang baru dia kenal. Sebagai seorang manajer yang sudah cukup lama menekuni profesinya, Jung-Ha belajar banyak tentang cara berkomunikasi dengan orang lain. Tindakannya selalu hati-hati, tutur katanya tidak pernah kasar. Namun, kali ini Jung-Ha menyalahi aturannya sendiri dan itu semua demi Nam Chae-Rin.

"Apakah aku seburuk itu? Kau bahkan sama sekali tidak mengenalku." Yun-Ki mengepalkan tangan, merasa dipojokkan.

"Bukan itu masalahnya. Selama masih berada di bawah naungan manajemen, Chae-Rin adalah tanggung jawabku. Aku yang akan menjaganya dan memastikan kalau dia baik-baik saja. Chae-Rin adalah tipe gadis yang mudah percaya kepada orang lain. Dia selalu berusaha menyenangkan semua orang dan tidak ingin mengecewakan siapa-siapa. Itu berbahaya bagi kelancaran kariernya, terutama jika dia ingin sukses." Jung-Ha mengedikkan bahu. "Kau boleh terus menemuinya kalau kau ingin membuat semua yang selama ini diusahakannya gagal di tengah jalan. Kau tahu bagaimana para penggemar. Idola mereka adalah hak milik mereka. Mereka tidak akan senang kalau sang idola, katakanlah, memiliki kekasih. Terutama jika dia baru mencicipi kesuksesan, seperti Chae-Rin.

"Kurasa kau tidak ingin hal seperti itu terjadi kepadanya, jadi kusarankan, sebaiknya kau menjaga jarak. Tidak sulit, bukan? Lagi pula, kalian belum resmi menjalin hubungan."

Jung-Ha berbicara seolah-olah seluruh kesalahan berasal dari Yun-Ki dan hal itu membuat pria tersebut jengkel bukan main.

"Aku rasa pembicaraan ini sama sekali tidak perlu. Aku sudah membuang-buang waktu dengan datang ke tempat ini dan mendengarmu mengatakan hal-hal buruk tentangku." Yun-Ki bangkit dari kursi. Pria itu baru saja akan meninggalkan meja, saat Jung-Ha mengucapkan sesuatu yang membuat langkahnya terhenti begitu saja.

"Kau dan Chae-Rin. Kalian berdua memendam perasaan terhadap satu sama lain, bukan?"

Yun-Ki mengepalkan tangan. Kedua matanya terpejam.

"Aku harap salah satu di antara kalian bisa menghentikan perasaan itu. Kalau Nam Chae-Rin tidak bisa, aku mohon agar kau yang melakukannya. Demi kebahagiaan gadis itu. Agar dia bisa fokus meraih impiannya. Tanpa ada hambatan apa pun," tambah Jung-Ha.

Yun-Ki menghela napas panjang. Meskipun begitu ingin membela diri, tapi pria itu memilih untuk pergi, tanpa memberikan jawaban apa-apa.

Jung-Ha terdiam di tempat duduknya. Kepalanya tertunduk, sebelah tangan mengusap wajah, berusaha meredam emosi. Dia mengigit bibirnya. Ada penyesalan yang menghantamnya tiba-tiba. Meski perasaan lega lebih mendominasi karena dia berhasil memuntahkan isi hatinya kepada Yun-Ki. Entah pria itu akan menanggapinya dengan serius atau tidak. Namun, setidaknya, Jung-Ha sudah berusaha. Dia tidak ingin ada pria lain berada di dekat Chae-Rin selain dirinya. Seorang pria yang bersikeras mempertahankan gadis yang dicintainya, tapi terlalu pengecut untuk membiarkan gadis tersebut tahu kalau dia rela melakukan apa pun demi kebahagian gadis itu.

Chae-Rin sekali lagi menyentuh ikon panggil untuk menghubungi nomor yang sama setelah beberapa kali gagal tersambung. Yun-Ki tidak membalas pesannya, telepon darinya pun tidak diangkat. Padahal kemarin pria itu mengajaknya untuk makan siang bersama dengan sang adik, tapi sampai sekarang pria itu malah tidak bisa dihubungi.

Chae-Rin menggerutu sambil mengetikkan pesan keduanya untuk pria itu. Yun-Ki sudah berjanji akan mengenalkan Chae-Rin kepada Yun-Na, adiknya, karena entah kenapa Yun-Na ternyata mulai menyukai Chae-Rin setelah mencari tahu tentang dirinya di internet. Dia juga mendengarkan lagu-lagu Chae-Rin dan menyukai suaranya. Yun-Na mengatakan langsung kepada Yun-Ki kalau dia penasaran ingin bertemu Chae-Rin secara langsung, dan sang kakak pun mengabulkan. Dia memberi tahu Chae-Rin yang tak kalah antusiasnya untuk bertemu dengan adik pria itu. Bukankah itu berarti hubungan mereka akan beranjak ke jenjang yang lebih serius? Lalu, kenapa Yun-Ki tiba-tiba menghilang?

Menyerah, Chae-Rin akhirnya memutuskan untuk pergi latihan saja. Akhir minggu ini dia akan tampil di sebuah acara musik, tentunya dia ingin menampilkan yang terbaik. Dia akan berlatih dengan gigih, tidak boleh ada waktu yang terbuang sia-sia.

Chae-Rin berjalan keluar dari apartemennya yang tampak sepi. Masih siang, semua orang tentunya pergi bekerja. Dia menyusuri koridor yang lengang dan mendadak menghentikan langkah. Dengan cepat dia menoleh ke belakang. Tidak ada siapa-siapa. Hanya saja dia mendapat firasat bahwa dia sedang diikuti seseorang.

Dengan perasaan yang mulai tidak enak, Chae-Rin mempercepat langkah kakinya hingga dia sampai di area *basement*. Namun, baru saja dia menekan tombol di kunci mobilnya, seorang laki-laki tiba-tiba mengadang, membuatnya terhuyung saking kagetnya.

Lelaki itu mengenakan topi dan masker untuk menutupi wajah. Dia memegang sesuatu yang membuat Chae-Rin bergegas mundur.

"Si-siapa?" tanya Chae-Rin terbata.

Lelaki di hadapan Chae-Rin itu menengok ke sekeliling, sepertinya takut dipergoki.

"Nam Chae-Rin~*ssi*, maafkan aku." Lelaki yang ternyata masih remaja itu menurunkan maskernya, kemudian membungkuk hormat kepada Chae-Rin.

"Namaku Yeo-Seob. Aku adalah penggemarmu. Kumohon, maukah kau menandatangani ini?" Yo-Seob menyodorkan sebuah album bersampul wajah Chae-Rin. Melihat itu, kekhawatiran Chae-Rin langsung lenyap. Dia baru saja akan mengambil pulpen dan album itu saat seseorang datang dan mendorong pemuda itu hingga jatuh.

"Apa yang kau lakukan di sini?" bentak Jung-Ha kepada pemuda bernama Yeo-Seob itu.

"A-aku hanya—"

Yo-Seob terlihat ketakutan saat melihat tatapan marah Jung-Ha. Dia menundukkan kepala, tidak berani melanjutkan perkataannya. Chae-Rin yang melihat itu langsung menghentikan Jung-Ha, berusaha menenangkan manajernya.

"*Oppa*, sudahlah. Dia penggemarku," ucap Chae-Rin dengan suara rendah. Gadis itu memegangi lengan Jung-Ha.

"Kalau kau seorang penggemar, harusnya kau tidak membuntutinya dan bersikap seperti seorang penjahat!" Jung-Ha tampak begitu murka hingga Chae-Rin sendiri juga tidak berani menghadapinya.

"Ma-maafkan aku." Suara Yeo-Seob terdengar gemetar.

Chae-Rin berdiri di tengah kedua orang itu, membungkuk untuk mengambil pulpen dan album yang tergeletak di lantai, mencoretkan tanda tangan di bagian sampul, lalu menyerahkannya kembali kepada Yeo-Seob sambil tersenyum menenangkan.

"Aku juga minta maaf. Lain kali, kita bisa bertemu di *fanmeeting*. Mohon bersabarlah. Sampai ketemu lagi," ujar Chae-Rin menyemangati.

Yeo-Seob membungkukkan badannya berkali-kali. Tatapan matanya yang sebelumnya terlihat ketakutan, kini berbinar setelah Chae-Rin memberikan tanda tangan di album miliknya.

Melihat hal itu, Jung-Ha hanya bisa terdiam. Setelah Yeo-Seob pergi, Jung-Ha langsung menarik Chae-Rin ke mobilnya. Karena hari ini tidak ada jadwal yang mendesak, Jung-Ha menyetir dengan kecepatan sedang. Dia meminta Chae-Rin duduk di depan untuk menemaninya. Kali ini, Jung-Ha membawa mobil pribadi, bukan van milik agensi yang biasanya dia pakai untuk mengantarkan Chae-Rin ke mana-mana.

Pria itu sama sekali tidak membahas pertemuannya dengan Yun-Ki. Dia sudah memberi peringatan, sekarang terserah Yun-Ki akan berbuat apa, meski Jung-Ha berharap Yun-Ki menuruti perintahnya dan menjauh dari Chae-Rin untuk kebaikan bersama.

"Kau sudah makan siang?"

Jung-Ha menengok sekilas ke arah Chae-Rin yang sedang sibuk dengan ponselnya. Gadis itu sedang membaca

artikel tentang dirinya yang baru saja dirilis oleh salah satu portal berita.

"Belum. Tadinya aku mau pergi makan siang sebelum kau datang."

"Kalau begitu, ayo kita makan dulu sebelum ke kantor."

Chae-Rin mengangguk, perutnya juga menginginkan hal yang sama.

"Apa yang sedang kau lihat?" Jung-Ha penasaran karena tatapan Chae-Rin tidak kunjung beralih dari layar ponselnya.

"Membaca artikel tentangku. Sekalian mengecek tangga langgu terakhir. Ternyata lagu *First Step* bisa masuk *chart* 20 teratas. Biasanya urutan 100 saja aku tidak bisa tembus." Chae-Rin terkikik di akhir kalimatnya, kontan membuat Jung-Ha tersenyum.

"Tunggu sampai kau tampil di *Music Hits*."

"Aku sudah tidak sabar. Akan sangat menyenangkan bisa tampil di depan orang-orang yang menyukaiku."

"Kau pasti akan mendapatkan semua yang kau impikan, Chae-Rin~*a*."

Chae-Rin menganggukkan kepala. Namun, tiba-tiba dia teringat sesuatu.

"*Oppa*, tentang penggemar tadi." Chae-Rin mengamati ekspresi Jung-Ha. "Apa kau tidak bersikap terlalu kasar kepadanya? Aku takut dia menyebarkan sesuatu yang negatif tentangku," lanjutnya hati-hati.

"Tidak. Aku kan juga pernah menjadi manajer seniormu yang sudah terkenal. Kau harus belajar cara menghadapi penggemar seperti itu. Aku kan sudah memberitahumu."

"Mmm...." Chae-Rin mengembuskan napas panjang.

"Omong-omong, ada paket untukmu. Dikirim dari tempat rekaman."

"Yang benar? Aku tidak sabar ingin mendengarkannya!" Chae-Rin terlihat senang. Hanya sebentar, karena hal itu lantas mengingatkannya kepada Yun-Ki.

"Rekaman itu dikirimkan ke agensi?" dia bertanya.

"Iya," jawab Jung-Ha pendek.

Dia tahu, Chae-Rin mungkin akan langsung menghubungi Yun-Ki untuk menanyakan tentang hal itu. Kalau saja Jung-Ha tahu bahwa mereka mengerjakan proyek berdua, dia pasti akan segera menghentikannya. Sayangnya, mereka mengerjakannya tanpa sepengetahuan Jung-Ha. Tahu-tahu, hasil rekaman itu malah sudah diantarkan ke agensi.

"Hasilnya sudah didengarkan oleh Ruby. Dia bilang semuanya sempurna. Keserasian lirik, melodi, dan makna dari lagunya sangat baik." Jung-Ha menyebutkan nama pelatih vokal Chae-Rin yang terkenal sangat pemilih dalam urusan musik.

"Benarkah?" Chae-Rin memekik senang.

"Bahkan *Sajangnim* juga sudah mendengarkannya. Dia bilang kau harus membawakannya di *Music Hits* minggu ini. Agensi akan merilisnya sebagai *single* pembuka untuk album barumu."

"*Daebak*!" Chae-Rin senang bukan main. Gadis itu tidak bisa menyembunyikan wajah semringahnya.

"Meskipun bukan seorang *rookie*, tapi itu lagu pertama yang kau ciptakan sendiri, 'kan?"

Pertanyaan Jung-Ha membuat ekspresi Chae-Rin tiba-tiba berubah.

Tidak. Dia tidak membuat lagu itu sendiri. Ada Yun-Ki yang membimbingnya, dia juga yang memainkan piano untuk mengiringi nyanyiannya. Lalu, apa yang harus Chae-Rin lakukan? Apa dia harus mengungkapkan yang sebenarnya?

"Bawakan lagu itu dengan seluruh kemampuanmu. Jangan mengecewakan orang-orang yang mulai jatuh cinta padamu, Nam Chae-Rin."

Chae-Rin terdiam. Dia menelan semua perkataan yang akan diucapkannya kepada Jung-Ha. Dia akan berusaha, mencoba melakukan yang terbaik, kemudian membahagiakan semua orang yang menyukainya. Itu janjinya.

Yun-Ki melemparkan tasnya ke sofa. Dengan satu gerakan, dia menarik lepas dasi yang masih melilit lehernya. Pria itu merebahkan tubuhnya dengan tangan terentang, menarik napas dalam-dalam. Dadanya seperti mau meledak karena menahan emosi terlalu lama. Setelah pertemuannya dengan Jung-Ha, Yun-Ki harus kembali ke sekolah untuk melanjutkan kewajiban mengajarnya. Meskipun dengan perasaan yang kacau balau, tapi Yun-Ki berusaha menyembunyikan semuanya meski hal itu membuat dirinya sendiri merasa sesak.

"Aku bahkan belum mengatakan apa-apa kepadanya, jadi apanya yang harus diakhiri?"

Yun-Ki memijat kepalanya yang terasa nyeri dengan sebelah tangan.

"Menyedihkan."

Dia sangat menyesali pertemuannya dengan Jung-Ha. Kalau saja dia tidak mendengarkan pria itu, pasti sekarang dia sedang makan malam bersama Chae-Rin dan Yun-Na. Kalau dia boleh bersikap egois, Yun-Ki pasti sudah menyatakan perasaannya kepada Chae-Rin dan meminta gadis itu menjadi kekasihnya.

Namun, jika dipikirkan dengan kepala dingin, perkataan Jung-Ha memang benar. Yun-Ki tidak bisa bersikap seenaknya. Apalagi Chae-Rin adalah seorang penyanyi yang baru saja mereguk manisnya kesuksesan. Yun-Ki tahu dia tidak boleh egois. Namun, bagaimana dengan perasaannya? Haruskah dia mengabaikannya begitu saja?

Pikiran Yun-Ki yang kacau tiba-tiba dialihkan oleh getar ponsel yang tergeletak di sampingnya. Dia meraih ponsel itu dengan tangan kanan, melihat nama yang tertera di layar, kemudian menempelkannya ke telinga.

"Ya, Chae-Rin~*ssi*?" Yun-Ki berbicara tanpa semangat. Saat dia sedang memikirkan gadis itu, kenapa gadis itu malah meneleponnya? Membuat Yun-Ki semakin tersiksa saja. Apa yang harus dia lakukan? Tidak mungkin dia mengatakan secara langsung bahwa mereka tidak usah bertemu lagi.

*"Yun-Ki~*ssi*, akhirnya kau mengangkat teleponku juga. Apa kau sedang sangat sibuk?"*

“Maaf, aku baru sampai di rumah. Tadi di sekolah sedang sibuk mempersiapkan ujian. Ada apa Chae-Rin~*ssi*?”

Yun-Ki berlagak tidak tahu, padahal dia merasa sangat bersalah karena telah mengabaikan Chae-Rin seharian.

“Ah... tidak ada apa-apa. Aku hanya ingin memastikan kalau kau baik-baik saja,”

“Iya aku tidak apa-apa.” Yun-Ki berusaha mengatur nada suaranya agar terdengar biasa.

“Lalu, kenapa kau tidak memberitahuku bahwa janji makan siang kita batal?” Chae-Rin akhirnya menumpahkan unek-uneknya.

“Maaf, tadi seharian aku sibuk sekali. Aku tidak sempat mengabarimu.”

Terdengar keheningan selama beberapa saat. Mungkin Chae-Rin sedang berusaha menerima alasan Yun-Ki meskipun sebenarnya gadis itu merasa ragu.

“Hasil rekamannya sudah sampai di agensiku. Aku akan membawakan lagu itu di acara Music Hits *hari minggu nanti.”*

“Oh. Begitu,” komentar Yun-Ki pendek.

Hatinya seperti diiris. Dia tahu perkataannya itu juga akan melukai Chae-Rin. Namun, dia tidak bisa berbuat apa-apa selain membiarkan gadis itu merasa kesal dan membencinya.

“Aku memberitahumu karena lagu itu kita buat bersama-sama. Kau yang memberi judul ‘Mapple Love’ *dan agensiku akan merilisnya malam ini. Terima kasih banyak karena sudah membantuku, Yun-Ki~*ssi.*”*

"Iya, sama-sama. Aku senang bisa membantumu meraih impianmu menjadi seorang penyanyi," balas Yun-Ki.

Suasana kembali hening. Di seberang sana, Chae-Rin sedang kebingungan. Sikap Yun-Ki jauh berbeda dari kemarin. Pria itu menjadi sangat dingin, seperti es.

"Sebenarnya aku agak kecewa."

Kalimat Chae-Rin itu membuat Yun-Ki khawatir.

"Aku kira kita akan bertemu, dan kau sendiri yang akan memberikan rekaman itu kepadaku. Sebelumnya, kau bilang begitu. Tapi ternyata hasil rekamannya malah diantarkan kurir."

Yun-Ki hanya terdiam. Tak lama, Chae-Rin kembali melanjutkan ucapannya, *"Aku ingin mengenalkanmu kepada orang-orang di agensiku. Termasuk* Sajangnim *dan juga guru vokalku. Mereka harus tahu tentangmu. Oh iya, aku juga akan menceritakan tentangmu ke manajerku. Kalian sudah pernah bertemu, 'kan? Di pemotretanku waktu itu."*

"Iya. Aku ingat. Tapi, kau tidak usah repot-repot mengenalkanku kepada mereka semua."

"Tapi kaulah yang menciptakan Mapple Love *bersamaku,"* balas Chae-Rin. Gadis itu terus mengulangi kalimat yang sama.

Yun-Ki tersenyum. Entah kenapa dia merasa sangat diperhatikan oleh Chae-Rin. Namun, dia berusaha untuk tidak terbawa suasana. Yun-Ki tidak boleh membiarkan gadis itu berhasil membuat hatinya kembali berbunga-bunga seperti kemarin.

"Tidak apa-apa. Kau tidak perlu menghubungkan namaku dengan *Mapple Love*. Itu kan lagu ciptaanmu. Aku hanya membantu sedikit."

"Tidak. Aku tidak pernah berhasil menuliskan lagu yang baik. Mapple Love *akan menjadi lagu kesukaanku. Kaulah yang membuatku bisa menuliskan semua lirik itu, Yun-Ki*~ssi."

Sial! Apakah Chae-Rin sedang berusaha meruntuhkan pertahanan Yun-Ki? Dia paling tidak bisa jika harus berpura-pura tidak menyukai gadis ini. Yun-Ki sepertinya akan sangat sulit melepaskan diri.

"Oh iya, hari Minggu nanti, kumohon datanglah ke DBN untuk melihat penampilanku di Music Hits*. Itu akan menjadi penampilan perdanaku di televisi. Kau harus melihat bagaimana aku menyanyikan* Mapple Love *di atas panggung."*

"Kau pasti bisa melakukannya." Yun-Ki tersenyum. Dia orang pertama yang melihat bagaimana gadis itu menyanyikan lagu ciptaannya saat rekaman. Namun, apakah Chae-Rin bisa melakukannya dengan baik saat di atas panggung?

"Tapi kau bisa datang, 'kan?" Chae-Rin mengulang pertanyaannya. *"Ada yang ingin kubicarakan denganmu. Jadi, aku harap kau bisa menyempatkan diri, Yun-Ki*~ssi."

Yun-Ki terdiam. Bagaimana dia bisa mengabaikan permintaan Nam Chae-Rin? Gadis itu terus menggagalkannya saat berusaha fokus.

"Aku akan berusaha untuk datang," Yun-Ki berkata pelan. Dalam hati, dia masih belum bisa memastikan.

"Kalau kau datang, aku bisa membuat penampilanku lebih maksimal."

“Iya, berusahalah melakukan yang terbaik, Nam Chae-Rin~*ssi*. Meskipun tidak ada aku, kau pasti bisa tetap bersinar."

Yun-Ki tersenyum. Tanpa mendengar jawaban Chae-Rin, dia mengakhiri panggilan telepon. Ada perasaan bersalah yang terus menindihnya. Seperti beban berat yang bergelayutan di pundaknya hingga dia kesulitan untuk bergerak. Yun-Ki merasa sangat lelah. Dia menundukkan kepalanya dalam-dalam. Kisah cintanya... mungkin akan seperti lagu *Maple Love*. Jatuh diterpa angin musim gugur.

- 6 -

Maple Love

Kau datang seperti angin, yang membuatku terkesiap
Kau datang seperti hujan; deras, segar, dan basah
Tapi kau lenyap, seiring datangnya mentari
Menguap ke udara, kembali menjadi angin

Kisah cintaku seperti ini
Seperti daun maple *yang mengering*
Jatuh di musim gugur, hilang diterpa angin
Kau... hanya sekejap memberi kebahagiaan

"NAM Chae-Rin~*ssi*."

Chae-Rin, yang sedang berlatih sebelum tampil nanti, dikejutkan oleh suara seorang staf yang tiba-tiba membuka pintu. Saat ini, Chae-Rin sedang berada di ruang tunggu di belakang panggung *Music Hits*. Seperti para penyanyi lainnya, di depan pintu berwarna putih itu ditempel sebuah kertas bertuliskan nama "Nam Chae-Rin".

"Ada titipan untukmu. Sebuah surat dari seorang penggemar laki-laki. Sepertinya dia tamu VIP sehingga bisa masuk ke dalam studio *Music Hits*."

Staf laki-laki itu menyodorkan sebuah amplop berwarna oranye kepadanya. Staf itu sendiri mengenakan kaus dengan logo DBN di bagian dada. *Name tag* yang terkalung di lehernya bertuliskan Cho Jung-Jin.

Dengan senyum lebar, Chae-Rin mengambil amplop itu dengan kedua tangannya sambil membungkukkan badan hormat.

"Terima kasih, Cho Jung-Jin~*ssi*."

Mendengar hal itu membuat staf laki-laki tersebut ikut tersenyum. Dia menggaruk belakang kepalanya, menengok ke kanan dan ke kiri, kemudian mengeluarkan sebuah ponsel.

"Nam Chae-Rin~*ssi*, bolehkan aku meminta tolong padamu?"

"Ah, iya. Ada apa?"

"Bisakah kita berfoto bersama?"

"Oh... iya, tentu saja."

Chae-Rin langsung mencondongkan tubuhnya ke arah Jung-Jin. Dia membuat *V-sign* dan tersenyum kecil sambil

melihat ke kamera. Mungkin Jung-Jin adalah orang asing pertama yang meminta foto bersama karena menganggap Chae-Rin adalah seorang artis. Rasanya senang sekali.

"Ya ampun, kau terlihat sangat manis," Jung-Jin berujar pelan sambil menatap layar ponselnya. Meskipun tidak begitu jelas, tapi Chae-Rin berhasil mendengarnya.

"Ya?" gadis itu memastikan.

"Ah... ti-tidak." Jung-Jin salah tingkah. "*Gamsahamnida*, Nam Chae-Rin~*ssi*. Ternyata kau begitu ramah."

"Iya, sama-sama. Selamat bertugas kembali!"

Chae-Rin membungkukkan badannya sekali lagi sebelum Jung-Jin keluar dari ruangannya.

Amplop berwarna oranye itu digenggam Chae-Rin hati-hati. Itu adalah surat pertama yang diterimanya dari seorang penggemar. Chae-Rin akan menyimpan surat itu sebagai kenang-kenangan jika dia sudah membacanya nanti.

Namun, sebaiknya Chae-Rin fokus latihan bernyanyi lagi sekarang. Karena waktu tampilnya tinggal dua puluh menit lagi.

Sayup-sayup, Chae-Rin mendengar seruan *fanchant*[30] yang riuh dari luar.

Kim Nam-Joon! Kim Seok-Jin! Min Yoon-Gi! Jung Ho-Seok! Park Ji-Min! Kim Tae-Hyung! Jeon Jung-Kook! BTS!

"*Daebak*! Aku bahkan tampil di panggung yang sama dengan BTS[31]!"

Kedua mata Chae-Rin berbinar. Gadis itu ingat betul betapa dia dulu menikmati aktivitas *fangirling*[32] bersama

[30] Yel yel yang diteriakkan para penggemar di sela-sela pertunjukan idolanya
[31] Salah satu *boy group* terkenal di Korea Selatan
[32] Kegiatan para penggemar untuk menunjukkan kecintaannya kepada sang idola

teman-temannya saat SMA dulu. Dia mengidolakan banyak *boy group* yang saat ini sudah menjadi senior, termasuk Shinhwa dan Super Junior. Waktu telah berlalu sangat cepat.

Berada di ruangan itu sendirian membuat Chae-Rin jadi memikirkan banyak hal. Dia hanya tinggal menunggu beberapa menit lagi sebelum Jung-Ha atau staf lain menjemputnya untuk segera naik ke atas panggung. Gadis itu sudah melakukan *rehearsal* tadi. Saat itu, suasana masih sepi karena para penggemar belum diperbolehkan masuk.

"Kenapa aku tiba-tiba gugup begini ya?"

Chae-Rin yang salah tingkah mengambil ponselnya. Dia teringat kepada Soo-Ae, sahabatnya yang bekerja sebagai reporter berita DBN, yang berjanji akan datang untuk menonton penampilan perdana Chae-Rin hari ini. Gadis itu menjadi perwakilan dari keempat sahabatnya yang lain untuk mengabadikan momen pertama Chae-Rin tampil di panggung besar yang disiarkan di TV nasional. Ya, momen pertama, karena kali ini dia mencium aroma kesuksesan, tidak seperti penampilan debutnya dulu ataupun saat dia merilis album kedua. Kali ini, mereka mengundangnya khusus, mengingat dia tidak sedang mempromosikan album baru, tidak seperti penyanyi lainnya yang tampil di acara yang sama.

From: Soo-Ae
Aku sudah sampai di DBN, temanku salah satu kru Music Hits bilang kalau kau akan segera tampil. Aku akan lari dan segera masuk ke studio sekarang. Oh iya, omong-omong, penggemarmu banyak juga.

Cengiran lebar muncul di wajah Chae-Rin saat dia membaca pesan dari sahabatnya. Gadis itu sangat senang Soo-Ae yang sedang sibuk liputan bisa menyempatkan diri untuk datang, juga saat membaca kalimat terakhir dari pesan Soo-Ae yang mengatakan bahwa di luar ada banyak penggemar yang datang untuk mendukungnya. Dia jadi tidak sabar untuk segera tampil.

Karena gugup, Chae-Rin berjalan mondar-mandir di depan sofa besar di ruangan yang sempit itu. Harap-harap cemas, Chae-Rin menunggu seseorang mengetuk pintu di depannya. Dan, tak lama kemudian, Jung-Ha membuka pintu.

"Chae-Rin~*a*, kau sudah siap, 'kan?" Pria itu masuk sambil membawa banyak jinjingan dan juga sekantong besar surat.

"*Oppa*, itu apa?" tanya Chae-Rin bingung.

"Hadiah dan surat dari para penggemarmu, tentu saja. Memangnya apalagi?"

Mendengar hal itu, Chae-Rin langsung membantu pria tersebut. Setelah meletakkan semua barang itu di sudut, Chae-Rin yang baru tersadar bahwa dia masih membawa-bawa surat dalam amplop oranye tadi langsung memasukkannya ke dalam plastik berisi surat-surat lainnya.

"Kau bisa keluar sekarang. Sudah giliranmu untuk tampil."

Chae-Rin mengangguk. "*Arasseo*."

Gadis itu langsung bergegas menuju studio. Kakinya gemetar, kedua tangannya dingin, dan jantungnya berdetak

tidak keruan. Gadis itu berusaha keras agar tidak terlihat kikuk ataupun grogi. Rasanya sulit sekali mengendalikan diri pada saat seperti ini.

"Nam Chae-Rin~*ssi*, ayo ke sebelah sini!" Seorang staf wanita menghampiri dan menunjukkan jalan kepadanya. "Selamat. Jumlah penggemarmu membeludak. Sebagian besar dari mereka bahkan tidak bisa masuk dan terpaksa menunggu di luar."

"Be-benarkah?" Gadis itu menjadi semakin gugup.

"Iya. Aku rasa semua orang menyukai lagu *Maple Love*. Aku juga sudah mengunduhnya tadi malam."

"Ah, *gamsahamnida*." Chae-Rin membungkuk sekilas.

Mereka sampai di belakang panggung dan Chae-Rin bisa mendengar teriakan dari orang-orang yang sudah berkumpul. Namanya. Mereka menyerukan namanya.

"*Hwaiting*[33]!" Staf wanita itu tersenyum dan memberinya semangat, mempersilakannya untuk naik ke atas panggung setelah mengecek apakah *microphone* dan *earphone*-nya sudah bekerja dengan benar.

Seruan para penggemar semakin menggila setelah sosok Chae-Rin terlihat. Gadis itu mengenakan pakaian berwarna hitam berbahan sifon, dipadu brokat ketat di bagian lengannya sampai siku. Rambutnya dibiarkan tergerai, dengan *make-up* tipis di wajah yang telah menjadi ciri khas para selebritas wanita di Korea.

Dia akan mengawali penampilannya dengan membawakan lagu *Maple Love*. Lagu pertama yang dia tulis dengan usahanya sendiri. Dilanjutkan dengan *single First Step* yang menjadi lagu utama di album keduanya.

[33] Semangat!; Fighting!

Gadis itu menghirup napas dalam-dalam dan menguatkan genggamannya agar tangannya yang sedang menggenggam *mic* tidak tampak gemetaran.

"Aku bisa!" gumamnya, menyemangati diri sendiri.

Yun-Ki berdiri di antara kerumunan remaja yang sedang berteriak menyerukan nama Nam Chae-Rin. Kebanyakan tentu saja laki-laki. Berbeda dengan mereka, Yun-Ki malah mengambil langkah mundur saat gadis itu muncul di atas panggung. Dia memilih tempat di mana dia bisa melihat Nam Chae-Rin, tetapi tidak sebaliknya. Tempat paling aman agar dia bisa leluasa mengamati gadis itu dari jauh.

Tidak ingin mengingkari janji, Yun-Ki datang ke studio *Music Hits*. Bukan tidak mungkin kali ini akan menjadi kesempatan terakhirnya untuk melihat gadis itu secara langsung. Mungkin dia akan mengikuti nasihat Jung-Ha. Untuk meninggalkan gadis itu dan membiarkannya bersinar sendirian.

Mengenakan kemeja lengan panjang berwarna putih, dengan bagian lengan yang digulung samping siku, Yun-Ki melengkapi penampilannya dengan sebuah topi yang ditarik turun hingga menyembunyikan separuh wajahnya. Bisa saja ada orang yang mengenali wajahnya dari video yang diunggah waktu itu. Dia tidak ingin mengambil risiko.

Lampu studio meredup, bersamaan dengan sorakan para penggemar yang semakin riuh meneriakkan nama Chae-Rin. Dia mengamati langkah kaki gadis itu yang dibalut *high heels* berwarna merah. Terlihat anggun, tegap,

penuh percaya diri. Dia menatap wajah Chae-Rin yang berbinar, di bawah sorot lampu panggung yang menyala terang. Rambutnya yang terurai membuat wajah cantiknya berpendar, manis sekali. Gadis itu masih memberikan efek yang sama terhadapnya. Berkali-kali membuatnya terkesima. Terpesona. Tanpa jeda.

Denting piano mengawali lagu. Melodi yang sangat dihafal Yun-Ki karena dalam rekaman sebenarnya, Yun-Ki-lah yang memainkan piano untuk mengiringi suara Chae-Rin.

Seisi studio terdiam begitu Chae-Rin menyanyikan bait pertama lagu *Maple Love*. Daun-daun *maple* yang berguguran muncul di video latar, diselingi tulisan nama Nam Chae-Rin dalam *font* warna-warni.

Suara Chae-Rin meninggi, melengking saat dia mulai memasuki refrein. Gadis itu memukau semua orang, membuat mereka lupa berkedip. Yun-Ki sendiri akhirnya melepaskan topi yang dipakainya agar dia bisa memandang gadis itu tanpa penghalang.

I gateun sarang iyagi
Danpungnamu gateun nan
Gaeul e gaeul, baram e sonsil
Dangshineun... haengbogeul jul man inseuteonteu

Kisah cintaku seperti ini
Seperti daun *maple* yang mengering
Jatuh di musim gugur, hilang diterpa angin
Kau... hanya sekejap memberi kebahagiaan

Lagu itu berakhir dengan bait kalimat "Kau... hanya sekejap memberi kebahagiaan". Kalimat yang selalu terngiang di benak Yun-Ki, sebagai akhir dari kisahnya bersama Chae-Rin.

Yun-Ki bergegas keluar sebelum studio kembali diterangi cahaya lampu. Di tengah riuh penonton yang bersorak dan bertepuk tangan, Yun-Ki memakai kembali topinya, lalu melepaskan *name tag* yang melingkar di lehernya sebagai tamu VIP. Dia bisa mendapatkan *name tag* itu karena salah seorang teman ayahnya merupakan produser *Music Hits*. Yun-Ki bisa dengan leluasa masuk ke dalam dengan menggunakan *name tag* itu, tapi dia bahkan tidak berniat memanfaatkannya untuk bisa menemui Chae-Rin di ruang ganti. Tidak, dia tidak bisa berhadapan dengan gadis itu saat ini. Tidak ketika dia sedang berusaha untuk melupakan. Melepaskan.

Chae-Rin baru saja menyelesaikan penampilan keduanya dengan membawakan lagu *First Step*. Dua kali *take* untuk tujuh menit penampilannya di televisi. Chae-Rin membawakan lagu *First Step* sambil menari, diiringi oleh empat penari latar. Sekarang, lega karena telah menampilkan yang terbaik, gadis itu kembali ke belakang panggung.

Saat melangkahkan kaki menuju ruang ganti, tiba-tiba seseorang memeluknya dari belakang. Gadis itu refleks menjerit karena kaget. Dia menoleh dan mendapati Soo-Ae berdiri di sana sambil tersenyum lebar. Soo-Ae

mengenakan jaket berlogo DBN, dan sebuket bunga mawar berada dalam dekapannya.

"*Ya*, kau membuatku kaget, tahu!" Chae-Rin langsung mengomel.

"*Mian*!" Soo-Ae tertawa. "Penampilanmu hebat sekali tadi! Aku sampai terharu. Kau benar-benar berbakat! Bahkan memekik saja sudah merdu. Aku heran mengapa kau butuh waktu lama untuk terkenal." Soo-Ae merangkul sahabatnya itu, lalu menyodorkan buket yang dibawanya.

"Ini untukku? Terima kasih!" Chae-Rin mengambil mawar merah yang masih segar itu. "Omong-omong, tadi itu pujian atau sindiran, hah?" tanya Chae-Rin.

"Dua-duanya!" Gelak tawa Soo-Ae terdengar riang, membuat beberapa pasang mata memandang ingin tahu ke arah mereka berdua. Kesibukan serta masalah pribadi memang membuat mereka tidak bisa sering berinteraksi. Terutama Soo-Ae, yang begitu ambisius dan tertutup. Chae-Rin yakin, bahwa tawa dan keriangan yang gadis itu tunjukkan kini, hanyalah salah satu usahanya untuk menyembunyikan isi hati.

Mereka berdua berjalan menuju lift di bagian belakang gedung yang lebih sepi. Chae-Rin memutuskan untuk mengganti pakaian nanti saja, dia lebih bersemangat untuk mengobrol bersama sahabatnya.

"Mudah-mudahan lagumu bisa menjadi nomor satu minggu ini," goda Soo-Ae.

"Mudah-mudahan saja. Jangan lupa berikan *vote* untukku!"

"Pasti. Walaupun sibuk, aku selalu memberikan *vote* untukmu," gadis itu berjanji. "Oh iya, kudengar ada isu tentang salah satu grup perempuan yang berbuat curang agar memenangkan tangga lagu. Memangnya benar?" tanya Soo-Ae sambil melangkah masuk ke dalam lift.

"Kenapa kau peduli? Kau kan bukan reporter gosip!"

Gemas mendengar jawaban itu, Soo-Ae hampir saja mencubit Chae-Rin, yang malah tertawa bangga karena berhasil menggoda sahabatnya. Tidak butuh waktu lama sampai lift yang mereka naiki berhenti di lantai tiga dan mereka pun melangkah keluar sambil terus berbincang.

Baru beberapa langkah, tiba-tiba saja terdengar panggilan.

"Im Soo-Ae-*ssi*!"

Sontak langkah Soo-Ae dan Chae-Rin berhenti. Ketika mendapati bahwa itu adalah salah seorang staf DBN, Soo-Ae menyuruh Chae-Rin untuk pergi duluan dan mengatakan akan segera menyusul setelah menyelesaikan urusannya.

"Ya?"

Staf itu bergegas mendekatinya sambil membawa beberapa barang. "Kebetulan sekali bertemu denganmu di sini. Ada beberapa dokumen dan surat untukmu. Silakan."

"Terima kasih." Soo-Ae tersenyum dan menandatangani surat tanda terima yang disodorkan kepadanya.

Gadis itu kemudian berbalik dan mendapati bahwa Chae-Rin masih di sana, berdiri tidak jauh darinya.

"Kau masih di sini?" seru Soo-Ae, setengah berlari menghampiri gadis itu.

"Memangnya kau pikir aku akan meninggalkanmu?"

Soo-Ae tertawa dan merangkul lengan Chae-Rin. "Baik, baik. Kita akan berjalan bersama," ucapnya.

Yun-Ki menutup pintu mobilnya dengan terburu-buru setelah melirik jam tangan. Dia bisa terlambat pulang kalau tidak segera bergegas. Yun-Ki sudah berjanji akan menemani ibunya bertemu dengan seorang teman lama. Sebenarnya, Yun-Ki ingin membatasi aktivitas sang ibu, mengingat kondisi kesehatannya yang kurang baik, tapi Nyonya Jung tidak mempan dinasihati. Dia selalu mengatakan kalau mengurung diri di rumah hanya akan membuatnya mati perlahan. Kalau sudah begitu, Yun-Ki tidak punya pilihan selain menawarkan diri mendampingi ibunya ke mana-mana.

Yun-Ki baru akan menjalankan mobilnya saat tiba-tiba dua orang gadis melintas. Mereka berjalan sambil mengobrol dan tertawa-tawa. Seorang gadis yang mendekap sebuket besar bunga mawar, dan satu gadis lain yang mengenakan jaket berlogo DBN.

"Nam Chae-Rin," Yun-Ki bergumam.

Kedua gadis itu berjalan menuju salah satu mobil yang terparkir di *basement*. Tidak jauh dari posisi mobil Yun-Ki. Mereka tampaknya perlu mengambil sesuatu dari mobil dan akhirnya berbalik kembali ke dalam gedung.

Mengurungkan niatnya untuk segera berangkat, Yun-Ki kini tidak bisa bergerak, terlalu sibuk memandangi Chae-Rin yang tertawa, terlihat sangat riang mengobrol

dengan temannya. Sepertinya, gadis itu akan baik-baik saja tanpanya.

Ada perasaan lega di dalam hati Yun-Ki, tapi perasaan itu tetap tidak bisa mengalahkan kekecewaan yang melingkupinya. Chae-Rin sama sekali belum menghubungi Yun-Ki hari ini. Ataukah, gadis itu mampu melupakannya secepat itu?

"*Omo*. Banyak sekali! Aku jadi tidak bisa duduk," komentar Chae-Rin, sambil mendorong beberapa *goodie bag*, kantong plastik berisi surat, serta kotak-kotak kado ke kursi belakang. Gadis itu memilih duduk di kursi tengah, karena kursi di samping sopir pun sudah dipenuhi barang-barang miliknya. Dia sudah tidak sabar ingin membaca surat-surat dari para penggemar.

"Tidak ada yang ketinggalan, 'kan?" tanya Jung-Ha memastikan sebelum menghidupkan mesin mobil.

"Tidak ada. Untuk kostum, nanti *coordi Eonni* yang akan mengurusnya."

"Baiklah." Jung-Ha menjalankan mobil. "Kau mau langsung pulang?"

"Mmm. Aku ingin mandi dan beristirahat sebentar. Nanti malam saja aku ke kantor."

"Oke. Tapi aku ada rapat, jadi kau harus berangkat sendiri nanti."

"*Arasseo*."

"Ingat, kau sekarang sudah memiliki penggemar yang cukup fanatik. Berhati-hatilah saat mengemudi dan jangan

berbuat macam-macam kalau kau tidak mau namamu muncul di artikel dengan *headline* jelek."

"Iya, aku tahu." Gadis itu menjawab seadanya karena sedang sibuk mengacak-acak bungkusan-bungkusan yang berserakan di sekelilingnya. Dia bahkan sampai nyaris tersungkur saat Jung-Ha membelokkan mobil keluar dari *basement*.

"Kau sedang apa?" tegur pria itu.

"Mencari kantong plastik yang berisi surat dari penggemarku." Kali ini gadis itu menggapai kantong-kantong di kursi belakang.

"Aku meletakkannya di bawah kursimu."

"*Aish*, kenapa tidak bilang dari tadi?" gerutunya.

"Kau kan tidak bertanya," sahut Jung-Ha gemas.

Chae-Rin membungkuk dan menarik kantong plastik yang dimaksud. Dia mengambil salah satu amplop—berwarna biru—dan mengeluarkan kertas dari dalamnya. Ditulis oleh seorang gadis yang mengaguminya setelah menonton videonya di media sosial. Chae-Rin tidak berhenti tersenyum. Dia tidak menyangka kalau dirinya bahkan bisa disukai oleh banyak orang. Gadis itu berjanji akan selalu tampil maksimal dan memberikan penampilan terbaik untuk kebahagiaan semua orang, terutama para penggemarnya.

Tidak ada lagi obrolan di antara Chae-Rin dan Jung-Ha karena gadis itu sibuk membaca satu per satu surat yang dia dapatkan. Setelah beberapa saat, baru dia teringat akan amplop oranye tadi, surat pertama yang dia dapatkan hari ini. Dia mencarinya di antara tumpukan dan tersenyum

senang saat berhasil menemukannya. Mungkin karena warna amplopnya yang cukup mencolok.

Chae-Rin buru-buru membuka amplopnya. Tulisan tangan yang tertera di surat itu sangat indah, dan kalimat pertamanya berhasil membuat gadis itu mengulas senyum cerah.

Untuk seorang gadis yang bermimpi besar, pantang menyerah, dan tidak pernah goyah, Nam Chae-Rin.

Mungkin belum genap satu bulan pertemuan kita. Kali pertama, saat aku tanpa sengaja menubrukmu dan membuatmu terjatuh. Kali kedua, saat aku mengembalikan ponselmu. Kali ketiga, lagi-lagi untuk alasan yang sama, mengembalikan ponselmu yang tertukar dengan ponselku. Sejak saat itu, aku mulai tertarik kepadamu.

Hari demi hari berlalu. Kita berinteraksi layaknya teman baik. Bertemu, berkomunikasi, dan saling membantu satu sama lain. Aku senang karena sebagai seorang penyanyi, kau memiliki tekad kuat untuk mencapai impianmu. Menjadi penyanyi terkenal yang bisa membahagiakan banyak orang.

Nam Chae-Rin-ssi, jujur kuakui bahwa aku adalah tipe pria yang sangat mudah jatuh cinta. Apalagi terhadap seorang gadis yang cantik, periang, optimis, dan pantang menyerah sepertimu. Aku tahu, kau sedang menapaki anak tangga yang kau buat sendiri. Perlahan tapi pasti, kau mendaki ke puncak, di mana kesuksesan kariermu sudah menunggu. Aku sangat senang melihatmu tampil hari ini.

Aku, seorang lelaki berumur 33 tahun yang sudah didesak untuk segera menikah oleh orangtuaku, tidak akan bisa menahan diri untuk tidak menyukaimu sedikit saja. Bahkan, mungkin sekarang sudah telanjur banyak. Aku tidak ingin perasaan ini tumbuh. Aku ingin melenyapkannya sebelum mengakar lebih dalam. Karena, kau tahu, semakin dalam akar yang menancap, akan semakin sulit untuk mencabutnya.

Nam Chae-Rin-ssi, mungkin kau akan bingung membaca surat ini. Maafkan aku yang terlalu percaya diri karena memiliki perasaan ini. Perasaan tidak tahu diri yang begitu memalukan karena aku tidak bisa menghentikan tanganku untuk menuliskan satu kalimat yang bisa membuatmu menggelengkan kepala. Tidak apa-apa. Kau boleh merasa begitu. Aku akan sangat lega jika setelah ini kau membenciku, tidak ingin bertemu denganku, dan berusaha melenyapkanku dari pikiranmu selama-lamanya.

Kisah cintaku seperti lagumu. Seperti daun maple yang mengering. Jatuh di musim gugur, hilang diterpa angin. Aku menyukaimu, Nam Chae-Rin-ssi. Dengan surat ini, aku akhirnya berani menyatakan perasaanku. Agar dadaku terasa lebih lega. Namun, dengan surat ini pula aku bermaksud mengakhiri perasaanku terhadapmu. Saat kau sampai di akhir surat ini, saat itu pula perasaanku berakhir.

Bersinarlah, Nam Chae-Rin-ssi. Seperti daun maple yang tidak pernah lelah menghadapi musim gugur, menunggu musim dingin usai, dan kembali bertunas saat tiba musim semi.

Jung Yun-Ki

Chae-Rin terhenyak, dadanya sesak. Tangannya lemas, tak bertenaga. Dia menggigit bibirnya kuat-kuat. Menahan diri agar tidak berteriak, memaki, atau berucap apa pun setelah membaca surat itu. Namun, matanya tidak bisa berkoordinasi. Ada genangan yang memanas di pelupuk matanya, menetes ke pipinya; hangat, tapi tidak menyenangkan. Gadis itu masih tidak bersuara, dia melipat kertas itu, menggenggamnya, sampai Jung-Ha akhirnya menghentikan mobilnya.

"Kita sudah sampai," ucap pria itu, dan Chae-Rin buru-buru mengusapkan telapak tangannya ke pipi, menyeka air matanya. Akan tampak sangat konyol kalau Jung-Ha sampai memergokinya. Dan, dia tidak sedang ingin diinterogasi.

Tanpa mengucapkan apa-apa, gadis itu mengemasi barang-barangnya, meninggalkan tumpukan kado dan surat yang tadinya membuatnya bersemangat di dalam mobil. Dia setengah berlari melewati lobi apartemen, berusaha menahan agar perasaannya yang kacau balau tidak terlihat.

Semuanya menghantam begitu cepat. Begitu tiba-tiba. Dia seolah disergap dengan begitu mendadak, tanpa persiapan. Dan, kini, dia syok, tidak tahu harus berbuat apa.

"Hae-Na~*ya*, sebelah sini!"

Seorang wanita paruh baya melambaikan tangan ke arah Yun-Ki dan ibunya yang langsung disambut dengan seruan tak kalah heboh dari ibu Yun-Ki.

"*Omo*, kau sudah datang! Maaf ya, kami terlambat." Nyonya Jung langsung menghampiri wanita berusia lima puluhan dan berpenampilan modis itu dengan antusias. Mereka saling berpelukan, seperti ibu-ibu yang sedang reuni SMA.

Yun-Ki tersenyum melihat ibunya yang tampak gembira.

"Oh, apakah ini Yun-Ki?" Wanita paruh baya itu menatap Yun-Ki dari ujung kepala sampai ujung kaki. "*Omo*, kau tampan sekali!" ujarnya sambil terkekeh senang di akhir kalimat.

"Yun-Ki~*ya*, ini Ri-Eon, teman lama *Eomma* yang baru bertemu lagi setelah sekian lama," ucap Nyonya Jung memperkenalkan.

"Apa kabar?" Yun-Ki menyapa sambil membungkukkan badan sopan. Perhatiannya kemudian tertuju kepada gadis yang berdiri di samping teman sang ibu.

"Dan, ini putri bungsunya. Kwan In-Ha."

Gadis itu tersenyum, mengucapkan namanya sebagai sapaan dengan senyum ramah di wajah. Gadis itu terlihat sangat anggun. Dia mengenakan *dress* selutut, dengan rambut hitam panjang yang dikucir kuda. Matanya yang besar membuat In-Ha tampak sangat cantik.

Yun-Ki membungkukkan badannya lagi dan bersalaman dengan gadis itu. Sepertinya Yun-Ki menebak ke mana pertemuan ini akan mengarah.

"Yun-Ki~*ya*, waktu kecil kau pernah bermain dengan In-Ha dan kakaknya, tapi kalian sudah lama sekali tidak bertemu. Mungkin sudah lupa." Nyonya Kwan terlihat

sangat senang bertemu dengan Yun-Ki. Dia terus memandang pria itu dengan tatapan kagum.

"Maaf, aku tidak ingat." Yun-Ki menggaruk belakang kepalanya, merasa tidak enak.

Obrolan terus berlanjut. Nyonya Kwan dan Nyonya Jung membicarakan mengenai masa lalu mereka saat masih kuliah, sedangkan Yun-Ki dan In-Ha hanya menjadi pendengar saja, sesekali menanggapi saat ditanyai pendapat.

Di sela santap makan malam, Nyonya Kwan akhirnya mengatakan sesuatu yang membuat Yun-Ki langsung menghentikan aktivitas mengunyahnya. Pria itu memasang telinga baik-baik, takut salah mendengar.

"Kalau kalian merasa cocok, kami akan merasa sangat senang. Bukan begitu, Hae-Na~*ya*?" Nyonya Kwan menyenggol lengan ibu Yun-Ki, yang langsung mengangguk penuh semangat.

Yun-Ki hanya bisa tersenyum tanpa berkomentar apa-apa. Sekilas, dilirikinya In-Ha yang tersipu malu. Gadis itu memang sangat cantik, juga terlihat baik dan sopan. Namun, saat ini Yun-Ki sama sekali tidak tertarik untuk mendekati gadis mana pun. Secantik dan semenarik apa pun mereka.

"Tapi, mungkinkah Yun-Ki sudah punya pacar?" tanya Nyonya Kwan.

"Tidak. Yun-Ki sama sekali tidak punya pacar. Padahal, dia sangat ingin menikah dalam waktu dekat," Nyonya Jung menimpali.

Yun-Ki tidak bisa berkutik. Dia harus melawan dua perempuan sekaligus dan akan tidak sopan jika dia menolak. Jadi, pria itu memilih untuk diam, tidak berkomentar. Dia memaksakan diri untuk menghabiskan makanannya yang mendadak terasa hambar. Dia ingin acara makan malam itu segera berakhir.

"*Eomma*, sepertinya aku tidak nyaman kalau harus membicarakan hal sensitif seperti ini di depan kalian," In-Ha tiba-tiba bersuara.

Fokus Yun-Ki, Nyonya Jung, dan Nyonya Kwan langsung tertuju kepadanya.

"Nanti, biar aku dan Yun-Ki *Oppa* yang membicarakannya. Bukan begitu, Yun-Ki *Oppa*?"

Sekakmat!

Yun-Ki tidak bisa mengelak. Dia membalas pertanyaan gadis itu untuk melindungi harga dirinya.

"Benar," ucapnya. "Kita pelan-pelan saja," akhirnya dia menambahkan.

- 7 -

Rise, Chae-Rin~a!

SEMINGGU berlalu sejak penampilan pertama Chae-Rin di *Music Hits*. Gadis itu memang baru saja mendapatkan poin tambahan untuk perjalanan kariernya, tapi untuk percintaannya, dia telah kehilangan banyak poin.

Meskipun tidak terpuruk dalam penyesalan, Chae-Rin terlihat berbeda beberapa hari belakangan. Dia tidak seperti biasanya. Gadis itu berubah menjadi galak, gampang stres, dan berlatih dalam intensitas berlebihan. Mungkin sengaja mencari cara untuk menyibukkan diri agar semua bayangan tentang Yun-Ki segera lenyap dari benaknya.

Gadis itu berusaha bersikap biasa, tapi dia tidak mampu melakukannya. Hanya Jung-Ha yang menyadari sikap gadis itu yang berubah drastis setelah Yun-Ki menghilang dari kesehariannya. Meskipun ada perasaan lega karena tidak ada lagi pengganggu, pria itu mau tak mau merasa kasihan kepada Chae-Rin yang sepertinya sangat tersiksa.

"Bukannya aku sudah bilang? Aku minta teh hangat, bukan kopi! Kau ini bagaimana?" Chae-Rin menjadi sangat emosi ketika seorang pelayan membawakan segelas kopi untuknya. Mungkin terjadi kesalahan sehingga pelayan itu tidak mengantarkan pesanan yang sesuai dengan apa yang Chae-Rin minta.

Jung-Ha yang duduk di depan gadis itu merasa tidak nyaman menyaksikan kejadian tersebut. Dia mengedikkan kepala ke arah si pelayan yang langsung mengambil kembali segelas kopi yang baru saja dia letakkan.

"Kau kan bisa bicara pelan-pelan, Chae-Rin~*a*. Kenapa kau membentaknya seperti itu?" ujar Jung-Ha mengingatkan. Bagaimanapun, pria itu harus membuat Chae-Rin selalu sadar situasi bahwa di mana pun dia berada, akan ada banyak mata yang memperhatikannya. Meski dia sedang tidak bernyanyi sekalipun.

"Aku sedang kesal. Dari pagi sampai sore aku sudah mengikuti jadwal dan sekarang aku hanya ingin beristirahat sebentar, tapi masih ada saja yang membuatku merasa kesal."

Chae-Rin bersedekap, menyandarkan punggungnya ke kursi, dengan raut wajah masam yang membuat Jung-Ha

tidak bisa berkomentar apa-apa. Iya, di saat seperti ini, Jung-Ha bahkan tidak bisa meredakan emosi gadis itu. Lalu, apa yang bisa dia lakukan?

"Nam Chae-Rin~*ssi* yang terhormat. Aku mohon, kau harus bisa mengontrol emosimu. Kau tidak ingin menjadi *headline* artikel besok pagi, 'kan?"

Mendengar perkataan Jung-Ha, Chae-Rin langsung mendelik. Gadis itu menatap Jung-Ha tidak senang. Dia segera bangkit dari tempat duduknya, kemudian berbicara ketus, "Terus saja salahkan aku. Memang tidak ada satu pun yang bisa mendukungku untuk bisa bertahan menggunakan topeng selebritas ini."

Jung-Ha hanya melongo mendengar jawaban Chae-Rin yang sangat aneh. Apa yang baru saja dikatakan gadis itu benar-benar tidak sesuai dengan dirinya sendiri. Nam Chae-Rin pasti benar-benar sedang kacau sekarang. Bagaimana mungkin dia bisa memiliki perasaan tidak suka terhadap statusnya sebagai seorang artis? Status yang sudah dia impikan sejak lama, kenapa gadis itu kini malah menyesalinya?

Chae-Rin berbaring di tempat tidur dengan selimut yang menutupi tubuhnya sampai ke leher. Mata gadis itu memandang lurus ke langit-langit kamar. Tatapannya kosong. Kedua tangannya memilin-milin ujung selimut. Pikirannya ke mana-mana.

Kini gadis itu mulai menyadari bahwa ada yang salah dengan dirinya. Hampir dua minggu dia mengalami

keadaan seperti ini. Bukan seperti Chae-Rin yang dulu. Entah kenapa, perasaan bersalah mulai menggelayuti batin Chae-Rin. Beberapa hari terakhir, banyak orang yang sudah disakitinya tanpa sebab. Gadis itu tahu perubahan yang terjadi pada dirinya adalah bentuk pengalihan perasaannya yang kacau karena kisah cinta yang tidak beruntung. Namun, bukan berarti gadis itu harus mengorbankan segala hal yang sudah dia dapatkan hanya karena masalah ini, bukan? Ada cara lain untuk menyelesaikannya. Chae-Rin hanya harus menemukannya.

Akhirnya, Chae-Rin tertarik untuk meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja. Gadis itu mencari nomor kontak seorang pria yang telah membuat hari-harinya menjadi kacau balau. Pria yang bahkan belum dia kenal dengan baik, tapi sudah berhasil memorakporandakan perasaannya sampai seperti ini.

Dengan sedikit ragu, Chae-Rin menekan ikon panggil di ponselnya. Nada tunggu yang didengarnya membuat gadis itu cemas. Apakah mungkin Yun-Ki akan menjawab panggilannya? Pria itu mugkin sudah tidak ingin berhubungan dengan Chae-Rin lagi. Namun, apa yang boleh buat, Chae-Rin sudah terlanjur bertekad untuk tetap mempertahankan pria itu, bagaimanapun caranya.

"Halo?"

Deg!

Suara itu.

Mendengar jawaban dari Yun-Ki, membuat tangan gadis itu tiba-tiba gemetar. Dadanya seolah penuh terisi udara, padahal rasanya dia sama sekali belum menarik

napas. Chae-Rin tidak bisa mengucapkan apa-apa. Lidahnya terasa kelu. Bahkan hanya untuk balas mengucap halo.

Chae-Rin hanya bisa terdiam. Untuk berbicara dengan Yun-Ki saja, sepertinya membutuhkan banyak energi. Terutama bagi Chae-Rin yang sudah dua minggu ini sama sekali tidak mendengar suara pria itu.

Chae-Rin baru akan mengucapkan sesuatu, saat tiba-tiba....

Tuuut!

Sambungan telepon diputus. Mendengar suara itu membuat hati Chae-Rin teriris. Yun-Ki sengaja menjauhinya. Namun... apakah mungkin pria itu bisa dengan mudah melupakan Chae-Rin begitu saja? Bukankah perasaan suka itu pertama tumbuh di hati Yun-Ki, sebelum kemudian Chae-Rin juga merasakan hal yang sama?

"Apakah diriku semengganggu itu untukmu, Yun-Ki~*ssi*?"

Chae-Rin mendesah berat.

Yun-Ki menatap layar ponselnya yang mati. Sambungan telepon tadi terputus berbarengan dengan baterai ponselnya yang habis. Pria itu hanya bisa terdiam tanpa suara. Hilang sudah kesempatan untuk berbicara dengan Chae-Rin. Atau setidaknya mendengar suara gadis itu untuk menambah energinya yang hampir habis tak bersisa.

Hampir dua minggu ini Yun-Ki dibayangi sosok gadis itu. Ditambah dengan murid-muridnya yang terus

bertanya kepada Yun-Ki mengenai Chae-Rin karena video waktu itu. Kini, hampir seluruh murid di Wangja High School ikut mengidolakan gadis itu.

Ternyata, melepaskan diri dari Chae-Rin tidak semudah yang dia bayangkan. Yun-Ki benar-benar bersusah payah untuk melakukannya. Bahkan, dengan hadirnya orang ketiga, Kwan In-Ha. Setelah pertemuan pertama mereka beberapa waktu lalu, Yun-Ki dan In-Ha membangun hubungan yang cukup baik. Yun-Ki merasa tidak enak karena gadis itu adalah putri dari sahabat lama ibunya, meski di sisi lain dia juga merasa bersalah karena sebenarnya tidak memiliki ketertarikan sedikit pun terhadap gadis itu.

Yun-Ki menyandarkan punggungnya ke ranjang. Pria itu tadinya sedang bersiap untuk tidur. Sudah larut malam saat Yun-Ki akhirnya menyelesaikan beberapa pekerjaan sekolah yang dibawanya pulang. Ya. Sama halnya seperti Chae-Rin, Yun-Ki juga mencari banyak kesibukan. Dia mengerjakan beberapa proyek seni dengan para siswa. Setidaknya, itu cukup untuk menambah kegiatan di waktu luangnya, agar Yun-Ki tidak melulu memikirkan Chae-Rin dan menyesali keputusannya.

Apa yang harus dia lakukan kini? Gadis itu bahkan menjadi semakin jauh dari jangkauannya. Sialnya, hatinya tidak bisa menerima semua kenyataan itu.

Pria itu mengisi ulang baterai ponselnya dan menyalakannya kembali. Tak berselang lama, benda itu kembali berbunyi. Yun-Ki, merasa antusias, langsung mengangkatnya tanpa melihat nama si penelepon.

"Halo?" sapanya cepat.

"Halo, Oppa*? Kau masih belum tidur?"*

Suara cempreng itu. Yun-Ki sudah hafal suara gadis yang beberapa hari ini tidak pernah absen meneleponnya.

"Iya, In-Ha~*ssi*. Ada apa menghubungiku?"

"Tidak apa-apa, hanya ingin menelepon saja. Bagaimana proyek kemarin, apakah berjalan dengan baik?"

"Tentu," Yun-Ki hanya menjawab singkat.

"Oh, begitu."

Susana hening selama beberapa saat.

"Oh iya, Oppa*, apakah akhir minggu ini kau ada waktu?"* tanya In-Ha. Ada sedikit keraguan dalam suara gadis itu.

"Aku belum bisa memastikan. Ada yang bisa kubantu?" Yun-Ki balik bertanya.

"Aku ingin mengajakmu makan malam bersama. Di rumahku. Ibu sering menanyakan tentangmu."

Yun-Ki terdiam. Dia tahu tawaran itu sangat sulit untuk ditolak. Apalagi, In-Ha membawa-bawa ibunya. Jika Yun-Ki tidak bersedia, mungkin ibu In-Ha akan menelepon ibunya untuk menanyakan hal ini.

"Akan kuusahakan. Nanti kukonfirmasi lagi."

"Arasseo. *Aku hanya ingin menyampaikan itu."*

"Oh, baiklah."

"Selamat besitirahat, Yun-Ki Oppa."

"Kau juga, In-Ha~*ssi*."

Yun-Ki memutus sambungan telepon. Dia mendesah berat. Yun-Ki sepertinya akan kesulitan untuk menjaga jarak dari In-Ha karena gadis itu terus berusaha untuk dekat dengannya. Apa Yun-Ki menyerah saja? Dia mungkin

tidak bisa menahan gadis itu lebih lama lagi, terutama karena orangtua mereka sudah ikut campur.

"Ah, membuatku pusing saja!"

Yun-Ki memijat kepalanya dengan sebelah tangan. Dia kemudian berbaring di tempat tidur dan berusaha memejamkan mata. Berharap esok hari akan lebih baik daripada hari ini.

"Cepat, cepat... ke sebelah sini!"

Jung-Ha memberi aba-aba kepada Chae-Rin sesaat setelah gadis itu turun dari van. Aula sebuah universitas hari ini akan dijadikan tempat diselenggarakannya acara jumpa penggemar perdana Nam Chae-Rin yang akan dihadiri oleh 500 orang *fans*.

Tiket yang dijual minggu lalu, *sold out* dalam waktu lima menit dengan meninggalkan kekecewaan bagi ratusan penggemar lainnya yang tidak kebagian karena kalah cepat. *Fanmeeting* dadakan yang diadakan oleh manajemen Chae-Rin itu tidak disangka akan seheboh ini. Selain *fans* yang sudah duduk di dalam, masih ada banyak *fans* yang menunggu di luar gedung hanya untuk melihat sosok Chae-Rin dari dekat. Popularitas gadis itu menanjak hebat seiring dengan aktivitasnya yang semakin padat.

"Nam Chae-Rin...! Nam Chae-Rin...!"

Seruan ratusan orang di dalam gedung menggema begitu Chae-Rin naik ke panggung untuk menyelesaikan urutan acara yang sudah disusun. Mulai dari menyanyi, sesi wawancara, *games*, sampai *high five* bersama *fans* dan menandatangani albumnya.

Semua mata tertuju kepada Chae-Rin selagi gadis itu membawakan beberapa lagu, termasuk *single* terbarunya, *Maple Love*. Sampai tiba pada sesi *interview*. Chae-Rin duduk di atas panggung bersama seorang pembawa acara yang sudah menyiapkan beberapa pertanyaan untuknya.

Gadis pembawa acara yang bernama Lee Ha-Ni itu menyampaikan pertanyaan-pertanyaan umum yang dijawab Chae-Rin dengan lancar. Gadis itu terlihat banyak tertawa di depan penggemarnya, menyembunyikan isi hatinya yang kacau balau.

Semuanya baik-baik saja, hingga Chae-Rin harus menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan langsung oleh *fans* terpilih. Pertanyaan bebas yang jawabannya belum dia siapkan sebelumnya.

“Aku akan membacakan sebuah pertanyaan dari Hong Taek-Gi,” ujar Lee Ha-Ni dengan suara lantang. “*Chae-Rin*~ssi*, aku ingin mendengar darimu secara langsung mengenai makna yang tersirat dalam lagu* Maple Love*, karena liriknya sangat menyentuh hati.*

“Oooh, ini adalah pertanyaan yang sebenarnya ingin kusampaikan juga!” Lee Ha-Ni tertawa di akhir kalimatnya.

Chae-Rin ikut tertawa, sedangkan otaknya mulai berputar keras. Pertanyaan pertama masih normal, tapi dia tidak bisa menahan diri untuk tidak mengkhawatirkan pertanyaan selanjutnya yang mungkin akan menjebaknya hingga tidak tahu harus menjawab apa.

“Dari artikel yang pernah kubaca, daun *maple* memiliki lima sudut, yang merupakan simbol dari kekuatan, kesederhanaan, kehangatan, keromantisan, dan kesetiaan.

Tapi, daun *maple* yang jatuh saat musim gugur bisa berarti sebagai kehidupan cinta yang rumit. Aku menulis lagu ini dengan membayangkan daun *maple* yang hijau, subur, dan segar, kemudian menjadi layu, kering, dan mati. Seperti kehidupan cinta yang rumit. Saat pasangan yang bertemu secara baik-baik, menjalin hubungan yang harmonis, tapi harus berpisah karena waktu yang tidak bisa dicegah."

Semua orang terkesima mendengar jawaban yang dipaparkan Chae-Rin. Kemudian, sorak sorai penonton memenuhi aula, membuat hati gadis itu berdebar bangga.

"Waaah... aku jadi penasaran. Kau bisa menuliskan lirik yang sangat menyentuh seperti itu, apakah ada pengalaman pribadi yang kau masukkan ke dalamnya?" tanya Lee Ha-Ni.

"Hahaha... tidak ada." Chae-Rin menggeleng.

"Baiklah... mari kita bacakan pertanyaan kedua."

Chae-Rin menunggu dengan gelisah.

"Aku akan membacakan pertanyaan dari Kim Jung-Jin.

*"Nam Chae-Rin~*ssi*, aku mulai menyukaimu sejak menonton video viralmu waktu itu. Kau sedang bernyanyi di acara amal, diiringi petikan gitar seorang pria. Sampai saat ini, aku masih cemburu dan ingin tahu siapa pria itu. Karena kalian berdua terlihat sangat serasi di sana.*

"Waaah... *daebak*! Ini adalah pertanyaan yang cukup frontal. Tapi, aku juga penasaran seperti apa jawaban yang akan kau berikan, Nam Chae-Rin~*ssi*."

Chae-Rin hanya bisa tertawa di tengah kebingungannya. Gadis itu melirik Jung-Ha yang berdiri di samping panggung,

tidak jauh dari posisinya sekarang. Jung-Ha menggeleng, memberikan isyarat agar gadis itu tidak memberikan jawaban macam-macam karena akan berdampak besar kepadanya nanti.

Chae-Rin berdeham. Dia sedang berusaha mencari jawaban yang tepat sambil memainkan *mic* di tangannya. Gadis itu masih menunjukkan seulas senyum bingung.

"Pria itu...." Chae-Rin terdiam, membuat para penggemar bersorak, tidak sabar menunggu penjelasan darinya. Gadis itu tertawa lagi. "Dia adalah guru musikku. Dia juga yang membimbingku saat menuliskan lagu *Maple Love*."

"Wooooo!" Seruan mereka semakin kencang.

Chae-Rin menggaruk belakang kepalanya, dengan cengiran lebar yang khas hingga membuat pembawa acara tertawa melihatnya.

Kegiatan *fanmeeting* itu suskes besar. Para *fans* terlihat sangat senang dan puas. Rasanya juga melegakan bagi Chae-Rin, karena semuanya lancar hingga akhir.

Chae-Rin berjalan ke belakang panggung setelah lampu meredup. Gadis itu dituntun oleh *coordi*-nya, bergegas menuju van yang sudah terparkir di *basement* khusus untuk para tamu VIP. Di sana, Jung-Ha sudah menunggu. Saat melihat Chae-Rin, Jung-Ha langsung melompat turun dari mobil dengan membawa seikat bunga besar.

Pria itu tersenyum dan langsung menyodorkan bunga tersebut kepada gadis itu. Wajah Chae-Rin langsung terlihat senang. Itu adalah bunga pertama yang didapatnya dari pria itu.

"*Gomawo*!"

Jung-Ha tidak membalasnya dengan ucapan. Pria itu malah menarik tubuh Chae-Rin ke dalam pelukannya, mengusap kepalanya lembut sebelum akhirnya kembali melepaskan. Dia menepuk pundak gadis itu dan berkata pelan, "Kau sudah melakukan yang terbaik, Chae-Rin~*a*."

Yun-Ki menutup laman *Mozila Firefox*-nya dengan senyum tipis di wajah. Dia baru saja menonton video yang diunggah salah satu *fansite*[34] Chae-Rin.

Entah kenapa, melihat gadis itu menjawab pertanyaan tentangnya membuat Yun-Ki senang. Gadis itu bisa saja mengelak dengan mengatakan bahwa hari itu adalah pertemuan pertama mereka dan mereka sama sekali tidak saling mengenal. Sebaliknya, Chae-Rin malah mengatakan bahwa dia adalah orang yang berjasa bagi karier gadis itu. Rasanya, Yun-Ki ingin sekali memeluk Chae-Rin erat-erat seandainya saja gadis itu berada di depannya.

Namun, pikirannya kembali mengkhianatinya. Apa bedanya dia dengan seorang penggemar? Dia kini hanya bisa melihat gadis itu dari layar, tidak lagi dekat ataupun berhadapan seperti dulu.

Pria itu baru akan mematikan laptopnya, saat mendengar seruan ibunya dari lantai bawah. Dia balas berseru dan bergegas turun. Dia tidak pernah sekalipun menunda untuk segera menghadap ibunya saat dipanggil.

Nyonya Jung menghampiri Yun-Ki yang berhenti di bawah tangga.

[34] Situs yang didedikasikan penggemar untuk indolanya

"Ada apa, *Eomma*?"

"Tidak ada apa-apa. Ibunya In-Ha barusan menelepon, katanya hari ini kau ada acara makan malam bersama dengan In-Ha dan keluarganya. *Eomma* khawatir kau lupa. *Eomma* juga sudah menyiapkan beberapa masakan untuk kau bawa. Nanti, kalau mau berangkat, jangan lupa beri tahu *Eomma*." Nyonya Jung tampak sangat antusias.

Melihat sikap ibunya yang seperti itu, Yun-Ki jadi semakin sulit melepaskan diri dari In-Ha. Dia tahu gadis itu juga menyukainya. Dari caranya berbicara dan bersikap di depan Yun-Ki, In-Ha sepertinya sudah mulai jatuh cinta.

"*Eomma* tidak perlu repot-repot. Ini hanya acara makan malam biasa. Anggaplah aku pergi ke sana sebagai utusan *Eomma*. Bukan pertemuan formal dua keluarga."

"*Arasseo*. Tapi, Ri-Eon itu teman baik *Eomma*. Jangan sampai dia kecewa karena sikapmu di acara nanti malam."

"Iya, aku mengerti."

Yun-Ki mengembuskan napas panjang. Pria itu meninggalkan ibunya yang sedang sibuk memindahkan makanan ke dalam wadah. Entah kenapa, rasanya tidak bersemangat untuk melayani obrolan sang ibu yang terus saja membicarakan In-Ha dan keluarganya. Padahal Yun-Ki juga seharusnya diberi kesempatan untuk mengutarakan apa yang dia rasakan. Jika saja Nyonya Jung mau mengerti, kalau anak laki-lakinya itu tidak suka dijodohkan dengan In-Ha. Semua ini hanya membuat Yun-Ki semakin frustrasi.

Beberapa saat setelah bersiap, Yun-Ki menghampiri ibunya yang sedang duduk manis di ruang tamu. Di atas meja sudah ada dua kotak besar berisi makanan yang akan dititipkan kepada Yun-Ki untuk keluarga In-Ha.

"*Eomma,* tidak sedang bercanda, 'kan?"

Nyonya Jung tersenyum.

"Ini benar-benar harus kubawa?" Yun-Ki menatap dua kotak besar itu seakan tidak percaya.

"Tentu saja," Nyonya Jung memberi kepastian.

Yun-Ki baru akan membuka mulut untuk menjawab, tapi Nyonya Jung sudah menyelanya duluan, "*Eomma* sudah capek-capek memasak, masa kau menolak membawakannya? Lagi pula, tidak mungkin kau datang dengan tangan kosong ke sana."

"Ini makan malam bersama, *Eomma*, bukan acara piknik keluarga. Mereka pasti juga sudah menyiapkan banyak makanan." Yun-Ki masih berusaha protes meski dia tahu bahwa tidak ada yang mampu mengubah keputusan ibunya.

Nyonya Jung bangkit dari tempat duduknya. Dia menepuk bahu Yun-Ki dan berkata dengan raut serius, "Pergilah sekarang, sampaikan salam *Eomma* kepada mereka ya. Ajak mereka untuk makan malam di sini kalau ada waktu."

Yun-Ki hanya bengong.

"Kau mengerti, 'kan?"

Yun-Ki mengangguk pasrah.

"Apa? Makan malam bersama? Kau yakin mau mentraktirku?'

Chae-Rin yang baru saja mendapatkan tawaran menyenangkan itu terlihat antusias. Dia memandangi Jung-Ha tak percaya. Kemarin, dia sudah mendapatkan

seikat bunga besar. Sekarang, ditraktir makan malam. Jung-Ha benar-benar baik.

"Iya. Makan malam gratis sepuasmu. Kau mau, 'kan?"

Chae-Rin mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Baiklah. Kita akan berangkat setelah kau menyelesaikan jadwal latihanmu. Oke?"

"Oke."

Chae-Rin melanjutkan sesi latihannya sampai sore. Meskipun hanya ada sedikit waktu luang, gadis itu selalu memanfaatkannya untuk latihan koreografi. Dia menyadari, semakin banyak orang yang menyukainya, maka dia harus menjadi lebih baik dari sebelumnya. Karena itulah, Chae-Rin juga harus meningkatkan kualitas dirinya. Dia juga rajin sekali latihan vokal, karena dia tidak akan mau melakukan *lipsync*. Chae-Rin selalu berusaha untuk menyanyikan lagu secara *live* dan memastikan bahwa kondisinya selalu stabil untuk itu.

Tak berselang lama setelah latihan berakhir, gadis itu sudah siap untuk berangkat bersama Jung-Ha. Dia hanya mengenakan *crop top* berwarna putih dan celana training panjang. Bahkan handuk masih tersampir di lehernya.

"Kau yakin akan berangkat dengan tampilan begitu?" tanya Jung-Ha. Pria itu memperhatikan pakaian Chae-Rin dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Memangnya kita mau pergi ke mana? Bukankah cuma makan malam? Aku tinggal pakai masker dan topi saja juga beres, 'kan?"

"Ng... oke. Terserah kau saja." Jung-Ha menganggukkan kepalanya dengan ragu. Dia mengusap lehernya bingung.

Apa yang harus dia katakan kepada gadis di hadapannya itu? Nam Chae-Rin terlalu cuek masalah penampilan untuk ukuran seorang artis yang sedang terkenal.

"Ayo pergi!" Chae-Rin mendahului Jung-Ha. Gadis itu melangkah penuh semangat, sementara Jung-Ha masih terdiam di posisinya, memperhatikan Chae-Rin yang berjalan di depannya dengan pakaian seperti itu. Bahkan bagian punggung gadis itu tampak basah karena keringat. *Astaga, jorok sekali penyanyi satu ini,* batin Jung-Ha.

"*Oppa*, apa yang sedang kau pikirkan? Cepatlah, aku sudah lapar!" Chae-Rin berseru sambil mengusap-ngusap perutnya.

"*Arasseo*."

Jung-Ha bergegas menyusul gadis itu. Mereka berjalan beriringan menuju tempat parkir, sebelum kemudian memelesat pergi ke tempat yang sudah dipilih Jung-Ha untuk lokasi makan malam hari ini.

Mobil Jung-Ha berhenti tepat di depan sebuah pagar besar yang cukup tinggi. Tempat ini sama sekali belum pernah didatangi Chae-Rin sebelumnya. Gadis itu terdiam di dalam mobil, memperhatikan 'tempat makan' di hadapannya.

"Ayo turun. Kita akan makan di sini. Gratis sesuka hatimu. Semua makanan yang ada boleh kau makan, tanpa dibatasi." Jung-Ha menekankan setiap kata yang diucapkannya.

Chae-Rin masih bengong. Dia mulai menyadari sesuatu.

"*Oppa*, kau tidak sedang bercanda, 'kan?"

“Tentu saja tidak. Aku sudah biasa makan gratis di rumah ini.”

“Apakah ini....”

“Iya, benar. Ini rumah orangtuaku. Kau belum pernah datang kesini, ‘kan?”

Chae-Rin menggeleng. Dia baru teringat kondisinya saat ini setelah mencium aroma keringat dari bajunya. Gadis itu mengangkat lengan dan mendekatkan hidung ke tubuhnya.

“Tapi, aku bahkan belum mandi dan mengganti bajuku,” ujar gadis itu polos.

“*Gwaenchana*. Kita hanya makan, setelah itu aku akan megantarkanmu pulang.”

“Ah, aku tidak enak dengan orangtuamu. Lebih baik nanti saja kita datang ke sini lagi.”

“Kau ini bagaimana? Kita sudah sampai, kenapa harus kembali lagi? Cepat keluar dari mobil.”

“Ya ampun, ini memalukan sekali.”

Chae-Rin hanya bisa pasrah. Gadis itu turun dari mobil dan berjalan di belakang Jung-Ha. Dia menundukkan kepalanya di balik punggung sang manajer. Apa yang harus dia katakan saat bertemu orangtua Jung-Ha untuk pertama kalinya? Apalagi, penampilannya benar-benar memalukan begini. Rasanya Chae-Rin ingin mengubur wajahnya di suatu tempat.

“Aku datang!”

Suara Jung-Ha terdengar riang. Pria itu menuntun sebelah tangan Chae-Rin, mengajaknya bergegas masuk. Langkahnya terhenti tepat di depan ruang makan.

"Jung-Ha~*ya*, kau sudah datang? Sini, Sayang, kita makan bersama."

Chae-Rin mendengar suara ibu-ibu yang khas. Gadis itu mencoba melongokkan kepalanya dari belakang tubuh tinggi Jung-Ha. Dia melihat ke arah meja makan. Di sana, sedang duduk kedua orangtua Jung-Ha, adik perempuan Jung-Ha, dan... Jung Yun-Ki?

Maldo andwae![35]

Chae-Rin mengedipkan matanya, tapi yang dia lihat masih sosok Jung Yun-Ki. Gadis itu menggosok matanya dengan sebelah tangan, tapi pemandangannya masih sama. Jung Yun-Ki memang duduk di sana. Pria itu mengenakan sweter cokelat dengan tatanan rambut yang manis. Terlihat begitu tampan di mata Chae-Rin.

Melihat keberadaan Yun-Ki di sana membuat Jung-Ha dan Chae-Rin terkejut. Mereka berdua hanya bisa terdiam, terpaku di posisi masing-masing. Yun-Ki juga tidak jauh berbeda. Pria itu tampak kaget dan bingung melihat kedatangan Jung-Ha yang tiba-tiba, ditambah keberadaan Chae-Rin yang digandengnya.

Dia baru menyadari situasinya beberapa saat kemudian. Gadis yang duduk di samping Yun-Ki, Kwan In-Ha, adalah adik perempuan Kwan Jung-Ha. Sial.

[35] Tidak mungkin

- 8 -

Dilemma

SUASANA makan malam itu terasa sangat canggung, dingin, dan tegang. Dua pasang muda-mudi yang berada di sana sama sekali tidak berusaha menghidupkan suasana. Mereka terlihat kaku dan tidak bersahabat, meskipun In-Ha yang cerewet masih bersikap riang karena dia tidak tahu apa-apa.

Setelah keenam orang itu berpindah ke ruang tamu, suasana tidak mencair sama sekali. Jung-Ha, yang biasanya senang bercanda, kini hanya terdiam. Yun-Ki dan Chae-Rin, yang biasanya selalu bersikap hangat, kini tidak saling bertegur sapa. Bahkan, kedua orangtua Jung-Ha menyadarinya dan mulai mencari tahu.

"Jadi, kalian sudah saling kenal?" Nyonya Kwan tidak tahan untuk bertanya.

"Iya, *Eomma*. Aku mengenal Jung Yun-Ki~*ssi* karena proyek lagu Chae-Rin," jawab Jung-Ha tanpa ekspresi. Dia kemudian melihat ibunya, dan memaksakan segaris senyuman ringan.

"Oh, begitu. Mungkin karena hanya hubungan pekerjaan, jadi kalian tidak terlalu akrab ya?" Nyonya Kwan bertanya lagi, sedangkan suaminya hanya menyimak tanpa berkomentar. Dia memang lebih pendiam jika dibandingkan sang istri yang cerewet.

"Begitulah," jawab Jung-Ha sekenanya.

"Ah, iya, mumpung ada kau di sini, *Eomma* mau mengenalkan Yun-Ki secara formal. Dia ini anak sahabat lama *Eomma*. Karena Yun-Ki adalah laki-laki yang sangat sopan, tampan, baik, dan bertanggung jawab, jadi *Eomma* sangat senang bertemu dengannya. Apalagi kalau bisa bertemu setiap hari. Iya, 'kan, Yun-Ki~*ssi*?"

Yun-Ki menoleh untuk menatap sang nyonya rumah dan menganggukkan kepalanya ragu. Pria itu bahkan tidak berani membuka mulut untuk bicara. Dia sesekali mencuri pandang ke arah Chae-Rin. Gadis itu terlihat sangat tidak nyaman. Sejak tadi, dia memegangi kausnya yang minim, yang bahkan tidak sampai menutupi pusarnya. Rasanya ingin sekali dia menarik Chae-Rin pergi dari tempat ini.

"Dan, Chae-Rin~*ssi*, aku sudah sering melihatmu di televisi akhir-akhir ini. Kau menjadi semakin terkenal. Semoga *uri Jung-Ha*[36] bisa menjagamu dengan baik."

"Iya." Chae-Rin mengangguk.

---

[36] Jung-Ha kami. "Uri" menyatakan kepunyaan.

"Tapi, jujur saja, kau lebih cantik dengan wajah polos tanpa *make-up* seperti ini. Banyak artis yang terlihat menyeramkan jika mereka tampil tanpa *make-up*. Tapi kau malah terlihat sangat manis."

Perkataan Nyonya Kwan membuat Chae-Rin tersenyum. Namun, hanya sekilas, karena gadis itu tidak bisa fokus dengan obrolan mereka.

Chae-Rin berusaha mencubit punggung Jung-Ha yang duduk disampingnya, memberikan isyarat agar pria itu segera membawanya keluar dari rumah itu. Chae-Rin merasa sangat malu dengan pakaiannya, dan tidak percaya diri untuk mengobrol lebih lama lagi di sana. Dia juga tidak tahu bagaimana harus bersikap di depan Yun-Ki. Dia benar-benar salah tingkah.

"*Eomma*, aku akan mengantar Chae-Rin pulang sekarang. Dia harus segera beristirahat karena besok pagi ada jadwal."

"Oh, begitu. Sayang sekali. Padahal *Eomma* masih ingin mengobrol banyak dengan Chae-Rin."

"Lain kali, aku akan mengajaknya ke sini lagi," jawab Jung-Ha.

"*Eomonim*, terima kasih untuk makanannya. Aku sangat menyukainya. Sup ayam rempahnya sangat enak," Chae-Rin berkomentar sebelum dia benar-benar pamit. Gadis itu merasa tidak enak karena tidak bisa bicara banyak dengan anggota keluarga Jung-Ha.

"Ah, iya. Syukurlah." Nyonya Kwan tersenyum canggung. Dia melirik Yun-Ki. Sup ayam rempah yang Chae-Rin suka sebenarnya adalah masakan ibu Yun-Ki.

Setelah berpamitan, Chae-Rin dan Jung-Ha bergegas keluar. Dan, tak lama setelahnya, Yun-Ki juga berpamitan. Pria itu terlihat buru-buru, beralasan harus mengerjakan proyek musiknya untuk dipresentasikan di kelas besok.

Dengan berat hati, Nyonya Kwan mengizinkan. Yun-Ki menolak saat akan diantarkan keluar. Setelah menutup pintu, Yun-Ki setengah berlari. Dia mengejar Chae-Rin dan Jung-Ha yang ternyata belum pergi. Keduanya terlihat masih mengobrol di depan mobil. Tanpa pikir panjang, Yun-Ki langsung menghampiri.

"Nam Chae-Rin!" Yun-Ki berseru. Dia menatap gadis itu dengan mata sayunya yang terlihat lebih tajam dari biasanya. Yun-Ki menarik napas panjang. "Ada yang ingin kubicarakan denganmu," ujar Yun-Ki tanpa sedikit pun melihat ke arah Jung-Ha.

"Yun-Ki~*ssi*," Chae-Rin berkata pelan. Gadis itu seolah tidak percaya bahwa pria yang berdiri di hadapannya adalah Jung Yun-Ki, pria yang sudah mengacak-acak isi hatinya.

"Tidak, Chae-Rin harus segera pulang," Jung-Ha menyela pekataan Yun-Ki. Pria itu langsung membukakan pintu mobil. Mengedikkan kepalanya, memberi isyarat kepada Chae-Rin.

"Chae-Rin~*a*, masuklah." Jung-Ha menatap Chae-Rin. Gadis itu melihat sorot mata yang berbeda dari Jung-Ha. Melihatnya bersikap posesif seperti itu membuat Chae-Rin menyadari sesuatu. Apa alasan Jung-Ha melakukan semua ini? Kenapa dia terlihat sangat melarang Chae-Rin untuk berbicara dengan Yun-Ki?

"Tidak, Nam Chae-Rin~*ssi*. Aku harus mengatakan sesuatu kepadamu. Ini tentang kita." Perkataan Yun-Ki membuat Che-Rin menghentikan gerakannya. Gadis itu mengurungkan niatnya untuk masuk ke dalam mobil.

"Masuk. Kau tidak perlu membicarakan apa pun dengan pria itu," sanggah Jung-Ha.

Gadis itu kemudian melihat ke arah Yun-Ki. Ada rasa penasaran yang membuatnya ingin menuruti permintaan pria itu.

"Chae-Rin berhak memutuskan sendiri pilihannya." Yun-Ki menatap Jung-Ha tajam, sebelum mengalihkan matanya ke arah Chae-Rin yang terlihat bingung. Gadis itu baru akan berbicara, tapi Yun-Ki sudah menarik tangannya secara paksa.

"Aku mohon, dengarkan aku sebentar."

Yun-Ki menuntun langkah Chae-Rin ke mobilnya. Jung-Ha berusaha mengejar, tapi Yun-Ki langsung menghentikan pria itu dengan memasang badan di antara Jung-Ha dan Chae-Rin. Tangan kanannya refleks bergerak untuk menahan bahu Jung-Ha.

"Biarkan Chae-Rin melakukan apa kata hatinya. Aku menarik perkataanku padamu tempo hari. Kau tidak berhak mengatur hidupku, ataupun hidup Chae-Rin."

Jung-Ha terdiam mendengar perkataan Yun-Ki dan hanya bisa membiarkan mereka pergi, memandangi mobil Yun-Ki yang bergerak maju dan semakin menjauh, menghilang dari pandangannya.

"Sial! Laki-laki itu memang keras kepala. Dia sama sekali tidak mendengarkan perkataanku."

Jung-Ha menendang kerikil di dekat kakinya. Pria itu baru akan masuk ke dalam mobilnya sendiri saat dia menyadari sesuatu. Ternyata, In-Ha sejak tadi sedang memperhatikan perdebatan antara Jung-Ha dan Yun-Ki. Gadis itu terlihat syok. Dia benar-benar tidak tahu sedikit pun bahwa hubungan yang dimiliki kakak laki-lakinya, Yun-Ki, dan juga Chae-Rin, ternyata cukup rumit.

"*Oppa*, aku tidak salah lihat, 'kan?" In-Ha bertanya dengan wajah bingung.

Chae-Rin dan Yun-Ki sama-sama terdiam, memandang ke arah depan. Terasa sangat hening. Belum ada yang berani memulai obrolan. Yun-Ki menghentikan mobilnya tepat di depan taman yang berada di dekat sekolahnya. Pria itu sengaja memilih tempat yang tidak diketahui Jung-Ha agar pria itu tidak bisa mengganggu mereka. Dia nekat membawa kabur Chae-Rin karena tidak tahan ingin bicara dengan gadis itu. Banyak hal yang harus diselesaikan, termasuk semua kesalahpahaman yang membuat hubungannya dengan Chae-Rin benar-benar berantakan.

Yun-Ki melirik Chae-Rin. Diam-diam menatap gadis itu. Memperhatikan wajah lelahnya yang terlihat bersinar karena cahaya lampu taman di luar. Gadis itu mengembuskan udara dari mulutnya, kemudian menunduk. Membuat wajahnya dari samping tertutup oleh rambutnya yang terurai.

"Maafkan aku."

Kalimat pertama yang keluar dari mulut Yun-Ki membuat Chae-Rin mengangkat kepalanya. Gadis itu menoleh, memberanikan diri menatap Yun-Ki yang memperlihatkan raut serius.

"Maafkan aku karena memutuskan untuk menjauhimu di saat kau sedang berusaha untuk menapaki tangga impianmu, Chae-Rin~*ssi*. Aku tidak berani untuk terlalu dekat denganmu, karena khawatir tidak bisa mengendalikan perasaanku dan menimbulkan dampak yang tidak baik untukmu."

Chae-Rin terdiam. Penasaran dengan apa yang akan diucapkan oleh pria itu selanjutnya. Dia juga ingin tahu, apa yang bisa dilakukan Yun-Ki ketika semuanya sudah terlanjur kacau seperti ini? Mungkinkah dia bisa membenahinya dengan baik? Bisakah hubungan mereka jadi sehangat dulu?

"Aku menyukaimu, Chae-Rin~*ssi*."

Chae-Rin sudah tahu,tapi tetap saja mendengar kalimat itu secara langsung membuatnya terkesiap.

"Ini mungkin terlalu cepat, tapi aku rasa aku sudah menyukaimu sejak awal pertemuan kita. Aku baru menyadarinya ketika manajermu memintaku untuk menghentikan perasaan itu. Dia membuatku mundur, demi kelancaran kariermu."

Chae-Rin lagi-lagi terhenyak untuk kesekian kalinya. Dia tidak menyangka akan mendengar pernyataan itu. Bagaimana mungkin Jung-Ha terlibat dalam semua kekacauan ini?

Chae-Rin tidak bisa berkata apa-apa lagi, dia terlalu takut untuk menjawab. Dia hanya membiarkan Yun-Ki berbicara lebih lama. Mendengarkan pria itu mungkin bisa sedikit membuat hatinya lega. Bahkan membuat emosi dan kemarahannya terhadap Yun-Ki luruh tak bersisa.

"Kau mungkin sudah membaca surat memalukan yang kutuliskan untukmu beberapa waktu lalu. Kira-kira seberantakan itulah perasaanku sampai aku dengan berani menuliskannya dan akhirnya menyesal karena telah mengirimkannya kepadamu. Bukan menyesali pengakuanku, tapi menyesali keputusanku untuk mengakhiri semua itu sebelum memulai sesuatu denganmu."

Yun-Ki berhenti sesaat.

"Dan, melihatmu malam ini, setelah sekian lama, aku tidak bisa menahan diri. Terutama saat melihatmu bersama pria yang menjadi penyebab dari kesalahan yang kulakukan. Aku ingin menarik tanganmu dari genggamannya, lalu membawamu pergi, sejauh yang aku bisa. Ke tempat yang mustahil dapat dia jangkau dengan cara apa pun. Aku ingin melakukannya. Tapi sepertinya tingkat keegoisanku belum sampai ke tahap itu. Aku masih memikirkan keadaanmu, kariermu, impianmu, dan semua yang bisa kau dapatkan tanpa gangguan dariku."

Chae-Rin menatap Yun-Ki lekat-lekat. Gadis itu bisa merasakan emosi pria itu dari matanya. Dia memahami penyesalan yang begitu dalam yang dirasakan Yun-Ki setelah menjauhinya, karena dia juga merasakan hal yang sama.

“Yun-Ki~*ssi*, apakah tidak apa-apa kalau sekarang aku mengatakan kalau aku juga menyukaimu?”

Chae-Rin sama terkejutnya dengan Yun-Ki saat kalimat itu terlontar dari bibirnya. Namun, sudah telanjur. Dia harus terus maju.

“Aku menyimpan perasaan yang sama kepadamu, Yun-Ki~*ssi*. Aku tidak tahu sejak kapan, tapi aku tahu perasaan itu tumbuh dengan baik, hingga saat ini. Aku mengizinkan diriku sendiri untuk memberitahumu dan, nantinya, memperlihatkannya kepadamu. Aku akan mengesampingkan semua yang mengekangku dan bersikap egois, seolah-olah hanya aku yang berhak bahagia. Bersamamu.”

Perkataan Chae-Rin membuat mata Yun-Ki berbinar. Dia merengkuh bahu Chae-Rin. Menatap mata gadis itu dalam-dalam.

“Apa kau yakin?” Pria itu memastikan.

“Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku. Kita mungkin belum lama bertemu, tapi aku sudah bisa membangun kepercayaan penuh terhadapmu. Aku tidak ingin membohongi perasaanku sendiri. Jadi, ya, aku yakin.”

Yun-Ki tersenyum. Dia sangat senang mendengar jawaban Chae-Rin. Jawaban sederhana yang begitu masuk akal dari hubungan mereka yang sepertinya akan sangat rumit.

“Aku menyukaimu, Yun-Ki~*ssi*. Aku percaya kepadamu," ujar Chae-Rin dengan suara pelan. Sangat pelan, karena saat ini wajahnya dan wajah Yun-Ki berada dalam jarak yang sangat dekat. Bahkan, gadis itu bisa merasakan embusan napas Yun-Ki di wajahnya.

Tidak tahan dengan pesona Chae-Rin, Yun-Ki akhirnya kehilangan kendali dirinya. Pria itu mendekatkan wajahnya, lebih dekat daripada sebelumnya, hingga gadis itu menutup matanya karena malu. Kedua tangan Chae-Rin terkepal erat. Jika sudah dalam posisi seperti ini, gadis itu bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya.

Dan, benar saja. Chae-Rin merasakan sentuhan lembut di bibirnya tak lama kemudian. Dingin di awal, sebelum berubah hangat. Dia bahkan tidak bisa memberikan komentar lebih banyak ketika dekapan Yun-Ki semakin erat di bahunya, kemudian berpindah merengkuh lehernya seiring dengan gerakan bibir pria itu yang membuat Chae-Rin terkesiap. Ciuman pertama itu terasa begitu penuh emosi. Terlalu banyak luapan perasaan yang terpendam hingga membuat Yun-Ki mabuk dan terbawa suasana. Dan, tentu saja Chae-Rin sangat menyukainya.

Yun-Ki melepaskan pelukannya. Tatapan mata pria itu masih terfokus pada titik yang sama. Dia bahkan tidak bisa mengalihkan sedikitpun perhatiannya dari Chae-Rin.

"Jika kau memang percaya kepadaku, kumohon, beri aku kepercayaan untuk bisa membawa hubungan ini ke jalan terbaik yang tidak akan menyakiti pihak mana pun. Akan banyak rintangan setelah kita mengambil keputusan untuk bersama, Chae-Rin~*ssi*."

"Kau tahu apa yang terbaik untukku. Kau pasti bisa."

Yun-Ki mengangguk. Kali ini ada senyuman lepas yang tertarik di sudut-sudut bibirnya. Terlihat lega, tanpa beban. Pria itu kemudian merentangkan kedua lengannya, mendekatkan tubuhnya ke arah Chae-Rin, sementara gadis

itu mencondongkan tubuh maju, membiarkan badannya yang lelah terbenam dalam pelukan Yun-Ki, membiarkan dirinya merasakan dekap hangat pria itu untuk pertama kalinya.

Kisah mereka diawali dengan sederhana, tapi akan rumit ke depannya. Jadi, dia ingin berpuas diri menikmati masa-masa penuh kebebasan selama beberapa saat. Setidaknya, sampai matahari terbit besok pagi. Baru setelah itu Chae-Rin akan memikirkan bagaimana cara memperjuangkan hubungan mereka, cara agar kisah cinta dan kariernya bisa sejalan dan sama suksesnya. Sayang semua itu dirusak oleh kalimat yang dilontarkan Yun-Ki beberapa detik kemudian.

"Chae-Rin~*ssi*, kau belum mandi ya?'

"Hah?"

Jung-Ha tidak berkata apa-apa saat Chae-Rin masuk ke ruang latihan. Gadis itu bingung. Dia tidak tahu bagaimana harus bersikap di depan Jung-Ha setelah kejadian semalam. Ada sedikit perasaan kesal yang mengganjal di hati Chae-Rin jika mengingat Jung-Ha telah berusaha untuk menjauhkan Yun-Ki darinya. Namun, saat teringat akan semua kebaikan Jung-Ha terhadapnya, Chae-Rin mencoba melenyapkan perasaan kesal itu.

"*Oppa*, maaf aku terlambat," Chae-Rin berkata pelan, melirik Jung-Ha yang masih belum mengangkat kepalanya untuk menatap gadis itu.

Jung-Ha ingin sekali membuat Chae-Rin mengerti bahwa kejadian semalam sudah memengaruhi dirinya, bahkan In-Ha. Pria itu ingin menjelaskan kekacauan seperti apa yang telah gadis itu timbulkan.

"Duduklah." Jung-Ha mengedikkan kepala ke arah sofa di hadapannya. Chae-Rin langsung melangkahkan kaki dan duduk dengan kedua tangan yang masih sibuk memilin-milin tali tas selempangnya.

"Kau tahu, 'kan, apa yang akan terjadi jika seorang artis memiliki skandal asmara?"

Chae-Rin mengangguk.

"Apalagi seseorang yang baru terkenal sepertimu. Kau belum memiliki penggemar yang setia. Mereka baru mengenalmu sebentar. Lalu, apakah kau bisa menjamin bahwa mereka akan tetap setia saat idolanya tersangkut skandal asmara dengan seorang pria ketika baru sukses memulai karier menyanyinya?"

Chae-Rin menggeleng.

"Mungkin kau pikir ini adalah masalah sepele. Hakmu untuk menyukai pria mana pun. Tapi sudah menjadi kewajibanmu untuk mengikuti aturan yang telah kau sepakati dalam perjanjian kerja. Kau harus membuat dirimu bersih dari berbagai macam skandal yang bisa membuat kariermu terancam. Kau dibiayai oleh perusahaan. Kau diberi kesempatan meluncurkan album dua kali meski hasil yang pertama tidak memuaskan. Dan, inikah balasanmu pada agensi?"

Mendengar perkataan Jung-Ha membuat Chae-Rin merasa dipojokkan. Gadis itu hanya bisa menundukkan

kepalanya dalam-dalam. Tiba-tiba, kepercayaan diri dan semangat yang menggebu-gebunya tadi malam terasa goyah. Dirinya diombang-ambing dalam bayangan masa depan. Apalagi yang harus dia hadapi setelah ini?

"*Oppa*, apa yang bisa aku lakukan agar aku tetap bisa mendapatkan keduanya?" Mendadak, gadis itu menjadi serakah. Dia memberanikan diri untuk bertanya.

"Mendapatkan apa?"

"Mendapatkan cinta dan karier sekaligus? Apakah tidak boleh?"

"Kau pikir aku akan memberi jawaban menyenangkan untuk pertanyaanmu itu?" tanya Jung-Ha sinis. "Tidak mungkin, Chae-Rin~*a*. Kau tahu hampir semua artis yang memilih untuk mendapatkan keberuntungan dalam bidang cinta, perlahan-lahan harus melepaskan karier mereka. Terutama para penyanyi. Lee Hyo-Ri, Sunye, Shoo, Eugene, kau tahu mereka, 'kan? Iya, kau bisa memilih saat yang tepat untuk pensiun dari dunia hiburan dan memilih untuk menjadi seorang wanita bersuami. Itu hakmu. Tapi nanti, bukan sekarang," Jung-Ha menjelaskan.

Chae-Rin terdiam selama beberapa saat. Dia menatap Jung-Ha dengan alis mengerut.

"Kalau begitu, aku akan memikirkannya," ujar gadis itu.

"Memikirkan apa?"

"Tentang pensiun dini," jawab Chae-Rin langsung.

Jung-Ha hanya bisa melongo. Pria itu mendecak, kemudian menggelengkan kepala. Kalau seperti ini, berarti Chae-Rin sudah memutuskan untuk lebih memilih cinta daripada kariernya.

"Terserah kau saja. Itu hakmu untuk menentukan pilihan yang terbaik bagi dirimu."

"Tapi, aku ingin mengetahui pendapatmu, *Oppa*. Apakah kau sudah tidak peduli kepadaku?"

"Bukankah sekarang sudah ada laki-laki lain yang lebih peduli kepadamu?" Jung-Ha bertanya balik.

"Kenapa kau jadi galak begitu?"

"Karena kau tidak bisa diatur!"

Chae-Rin terdiam. Jung-Ha bangkit dari tempat duduk, kemudian mengambil koran di atas meja. Pria itu menyodorkannya kepada Chae-Rin.

"Baca ini, dan kau akan mengerti."

Chae-Rin menerima koran itu. Dia melihat *headline* dengan judul yang cukup besar di halaman paling depan. Dilengkapi dengan fotonya bersama Yun-Ki tadi malam saat pria itu mengantarkannya sampai ke apartemen.

Nam Chae-Rin, Penyanyi Pendatang Baru, Terlibat Skandal Asmara

Gadis itu mendesah berat, lalu melirik Jung-Ha dengan ekspresi sedih.

"Apakah aku baru saja kehilangan kesempatan untuk menjadi yang terbaik?"

"Tidak. Jika kau membenahinya dari sekarang. Tinggalkan pria itu dan kembali fokus pada kariermu!"

"Jika aku menyerah?"

"Kau akan redup dengan reputasi buruk sebagai seorang penyanyi."

"Jika aku memilih itu?"

"Terserah kau saja."

Jung-Ha meninggalkan Chae-Rin dan gadis itu bergegas mengejarnya. Ada satu hal lagi yang harus dia tanyakan, agar dia bisa memantapkan pilihan.

Chae-Rin menarik sebelah tangan Jung-Ha, membuat pria itu berbalik menghadapnya.

"Aku butuh satu jawaban lagi darimu." Chae-Rin menatap pria itu lekat. "Kenapa kau sangat menentang hubunganku dengan Yun-Ki? Apa hanya karena kau ingin menyelamatkan karierku?"

"Karena aku menyukaimu," pria itu menjawab tanpa ragu, dengan suara yang terdengar tegas dan lantang, sementara kalimat itu membuat Chae-Rin terbengong, dengan mata membelalak kaget. Gadis itu tidak menyangka akan mendengar jawaban seperti itu dari Jung-Ha.

"Kau puas?"

Jung-Ha melepaskan cengkeraman tangan Chae-Rin di lengannya. Pria itu lalu membalikkan badan dan langsung berhadapan dengan seseorang yang sedang berdiri seperti patung, dengan ekspresi terkejut yang kentara.

Hanya tatapan sinis yang dilayangkan Jung-Ha ke arah pria itu sebelum berlalu pergi, meninggalkan Chae-Rin dan pria yang mungkin akan menghakimi Jung-Ha karena menganggapnya pecundang.

Chae-Rin akhirnya ikut menyadari keberadaan pria itu dan tampak semakin kaget. Gadis itu bergumam pelan, menatap sosok lelaki yang hanya berjarak beberapa langkah di depannya.

"Yun-Ki~*ssi*...."

- 9 -

Missions

"AKU akan mengajukan pengunduran diri dan membayar penalti pada perusahaan. Aku tidak ingin ini sampai ke jalur hukum. Aku harap kami bisa mengakhirinya secara damai," ucap Chae-Rin kepada Yun-Ki. Gadis itu mungkin belum seratus persen yakin dengan perkataannya, tapi melihat Yun-Ki membuatnya tidak ingin membuang waktu lebih lama. Dia hanya ingin berhenti, tapi dengan cara baik-baik.

"Kau tahu apa yang akan terjadi kalau kau mengambil keputusan itu?"

"Iya, aku sudah mengerti dan siap untuk menanggungnya."

"Apakah kau menjadikanku alasan untuk berhenti?"

"Tidak. Sebaliknya, aku ingin bersikap serakah dan mendapatkan semuanya. Tapi caranya bukan begitu. Aku hanya bisa mendapatkan salah satu dan aku memilihmu. Kau bukan alasanku, tapi kau adalah pilihanku," jawab Chae-Rin tegas.

Gadis itu lagi-lagi mampu membuat Yun-Ki merasa bahwa dia adalah laki-laki paling beruntung di dunia. Setelah sekian lama menunggu, mencari, dan berjuang untuk mendapatkan sosok perempuan yang bisa menerimanya, akhirnya Yun-Ki menemukan seseorang yang begitu klik di hatinya.

Chae-Rin dan Yun-Ki melanjutkan obrolan mereka di kafetaria yang berada di dalam kantor agensi. Mungkin dampak dari skandalnya sudah semakin terlihat jelas dari banyaknya penggemar yang datang dan berkerumun di depan gedung. Mereka membawa beberapa poster bertuliskan berbagai macam kalimat untuk Chae-Rin. Sambil meneriakkan yel-yel "Nam Chae-Rin milik kami", para penggemar itu menentang skandal Chae-Rin.

Pagi ini, Yun-Ki datang ke agensi untuk memenuhi undangan dari petinggi agensi. Undangan itu dikirim kepadanya dua hari yang lalu. Sebelum kejadian semalam, dan sebelum skandal Chae-Rin mencuat pagi ini. Saat menerimanya, pria itu bertekad untuk menolak datang. Namun, pikirannya berubah setelah bertemu Chae-Rin dan menyelesaikan kesalahpahaman di antara mereka. Yun-Ki memikirkan satu cara yang mungkin bisa membantu

Chae-Rin menyelesaikan masalahnya. Masalah yang juga terjadi karena dirinya.

"Tentang manajermu." Yun-Ki melirik Chae-Rin sekilas, ingin tahu ekspresi gadis itu saat dia mengangkat topik ini. "Apa yang akan kau lakukan setelah pengakuan cintanya tadi?"

"Tentu saja itu membuatku kaget. Tapi aku akan membicarakan hal ini dengannya nanti, setelah masalahku dan perusahaan selesai."

Yun-Ki mengangguk paham.

"Lalu, bagaimana dengan adik perempuan Jung-Ha *Oppa*?" Chae-Rin bertanya balik.

"Aku sudah menghubungi In-Ha, dan mengatakan kalau aku dan dia sebaiknya hanya berteman saja. Aku juga berusaha memberikan pengertian kepada ibuku, bahwa hubunganku dan In-Ha tidak bisa dipaksakan, meski aku belum menceritakan tentangmu. Aku ingin pelan-pelan memberitahunya, sampai ibuku mengerti dan bisa menerimamu. Ini bukan berarti bahwa hubungan kita main-main. Aku serius ingin mencari teman hidup untuk menemaniku sampai mati. Dan, aku sudah memilihmu," papar Yun-Ki.

Chae-Rin tersenyum, membuat Yun-Ki tidak tahan untuk mengusap kepalanya. Gadis itu tampak lelah, tapi tetap saja terlihat cantik di matanya.

"Terima kasih karena memilihku," ujar Chae-Rin.

Chae-Rin, Yun-Ki, dan Tuan Yang, selaku pemegang jabatan tertinggi di SA Entertainment, berkumpul di

ruang pertemuan. Sebelumnya, Tuan Yang memang sudah mengagendakan pertemuan itu. Dia ingin mengajak Yun-Ki untuk bekerja sama dengan perusahaan untuk penulisan lagu-lagu yang akan dinyanyikan oleh artis-artisnya. Namun, sepertinya tema pembicaraan kali ini akan lebih mengerucut kepada hubungan Chae-Rin dan Yun-Ki saja. Setelah beberapa saat berbincang di sesi perkenalan, termasuk basa-basi yang cukup panjang, akhirnya mereka sampai pada pembicaraan inti.

"Bagaimana kalau kalian berduet?" Tuan Yang menjentikan jemarinya, kemudian menatap Chae-Rin dan Yun-Ki bergantiaan. Keduanya terlihat bingung, mereka saling melempar pandang.

"*Sajangnim*, apakah kau yakin?" Chae-Rin memastikan.

"Iya, ini bisa dilakukan untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari skandal kalian. Akan ada pihak yang pro dan kontra. Tapi, aku bisa menjamin, yang kontra akan lebih banyak. Karena itulah aku tidak akan memilih cara untuk mencegah kalian tampil di depan publik, melainkan menyodorkan kalian ke hadapan mereka. Ini bisa dijadikan strategi pemasaran. Kalian tahu Jung-In dan Jung-Chi? *Partner duet* adalah pilhan yang tepat," Tuan Yang memberi penjelasan.

"Jadi, maksudnya, aku dan Yun-Ki akan sering tampil bersama?"

"Iya. Kalian berdua harus menghadirkan *image* positif yang manis dan juga kompak. Sampai akhirnya penggemar bisa menerima saat nantinya kalian mengumumkan bahwa kalian berdua menjalin hubungan, bahkan mendukung

sepenuh hati. Itu adalah hasil yang didapat jika strateginya berhasil. Tapi, jika yang terjadi malah sebaliknya, maka kau harus siap dengan risiko terburuk. Reputasimu akan tetap jelek saat kau memutuskan untuk berhenti dari dunia keartisan nanti."

Ini mungkin terdengar konyol, tapi sepertinya akan berhasil, meski tetap saja dia harus siap menerima kegagalan. Bagi Chae-Rin proyek duet tidak akan terlalu sulit, tapi dia sadar bahwa ini akan menjadi beban untuk Yun-Ki yang tidak terbiasa tampil di atas pangung. Apalagi jika Yun-Ki harus membagi waktunya untuk mengajar. Dia tidak mungkin berhenti karena karier mengajarnya juga baru dimulai. Pikirannya jadi terbagi-bagi. Astaga, ini tugas yang sangat berat.

"Aku akan memberi keputusan malam ini. Aku harus mempertimbangkan beberapa hal lain. Mohon beri aku waktu," Yun-Ki berbicara dengan nada ragu.

"Baiklah. Sebelum besok pagi, kau harus sudah membuat keputusan." Tuan Yang kemudian menatap Chae-Rin. "Tapi keputusanmu sudah bulat, 'kan, Chae-Rin~*ssi*?"

"Iya. Aku bisa melakukannya. Aku akan berusaha untuk melakukan yang terbaik."

"Bagus!" Pria itu mengacungkan jempolnya untuk Chae-Rin.

Jika dibandingkan dengan artis-artis yang lain, Chae-Rin mungkin mendapat perlakuan khusus dari agensi. Ya, Tuan Yang adalah sahabat almarhum ayah Chae-Rin. Dulu, saat Chae-Rin kecil, dia pernah berjanji untuk menjadikan gadis itu seorang artis karena dia sangat cantik dan

berbakat. Saat itu, Tuan Yang masih berprofesi sebagai seorang produser. Dia menganggap janjinya sebagai utang, karenanya dia mengusahakan yang terbaik untuk Chae-Rin demi menyenangkan hati sahabat lamanya yang sudah tiada.

"Setelah ini, masih ada beberapa hal yang harus kau selesaikan. Jangan lupakan penggemar yang sudah menunggumu sejak pagi. Ucapkan permintaan maaf karena sudah membuat mereka khawatir. Agensi akan merilis pernyataan resmi nanti."

"Aku mengerti. Terima kasih banyak, *Sajangnim*. Maaf karena aku telah membuat masalah dan merepotkanmu."

"Tidak apa-apa, selama bukan masalah yang berurusan dengan hukum." Tuan Yang tersenyum.

"Aku berjanji tidak akan mengecewakanmu lagi."

"Aku tidak pernah kecewa padamu. Karena kau selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik." Tuan Yang menenangkan gadis itu.

Setelah pertemuan itu, Chae-Rin dan Yun-Ki bergegas menuju lobi. Mereka berjalan sambil berpegangan tangan. Meskipun agak kikuk, tapi Yun-Ki berusaha untuk menggenggam tangan Chae-Rin dengan santai. Berusaha membuat gadis itu merasa lebih tenang.

"Kau pasti bisa melakukannya." Yun-Ki lagi-lagi memberikan semangat. Dia melepaskan genggaman tangannya saat mereka bersiap keluar dari lift.

Chae-Rin kemudian berjalan sendirian hingga sampai di pintu utama. Desain gedung yang memiliki kaca tidak tembus pandang dari luar membuat Chae-Rin

bisa mengatur napas terlebih dahulu untuk menghadapi puluhan penggemarnya yang sudah menunggu. Gadis itu kemudian melanjutkan langkahnya dengan mantap menuju pintu kaca yang otomatis terbuka saat dia mendekat. Sontak suara riuh terdengar semakin kencang. Para *fans* menyerukan nama Chae-Rin lebih lantang dari sebelumnya. Beberapa orang yang sedang duduk langsung bangkit berdiri begitu melihat Chae-Rin menghampiri mereka.

Sekitar lima orang *bodyguard* yang sebelumnya berdiri di depan pintu langsung membentuk barisan sambil merentangkan tangan di sekitar Chae-Rin. Mereka mengantisipasi *fans* yang bisa saja berbuat nekat agar bisa melihat Chae-Rin lebih dekat.

Chae-Rin hanya berdiri di sana, memandangi mereka. Matanya bergerak menatap setiap sudut, memperhatikan wajah-wajah lelah para remaja yang menyebut diri mereka sebagai penggemarnya. Gadis itu kemudian membungkukkan tubuh, punggungnya dibuat sejajar dengan kepala, sebagai ucapan maaf sekaligus terima kasih. Maaf karena dia telah mengecewakan para penggemar, dan terima kasih karena mereka telah mendukungnya selama ini.

Seruan yang sebelumnya terdengar kencang, kemudian semakin memelan, dan akhirnya menghilang saat Chae-Rin tidak juga mengangkat kepalanya dan kembali berdiri tegak. Gadis itu membungkuk cukup lama hingga membuat suasana menjadi hening. Mereka semua terkejut dengan apa yang dilakukan Chae-Rin.

Chae-Rin mengangkat kepalanya, dan masih tanpa mengucapkan apa-apa, dia memberikan senyuman tulus dari hati, sebelum akhirnya membalikkan badan dan kembali masuk. Suasana masih hening selama beberapa saat sebelum kemudian salah seorang dari mereka meneriakkan yel-yel lagi.

"*Saranghaeyo*, Nam Chae-Rin!"

Fans yang lain ikut berseru, menyerukan kalimat yang sama, membuat Chae-Rin merasa sangat terharu. Gadis itu tidak menyangka, bahwa masih ada banyak orang yang menyukainya. Menyukai hasil karyanya, dan merasa senang bisa bertemu dengannya. Gadis itu ingin terus memberikan yang terbaik, memberikan banyak kebahagiaan untuk mereka semua.

"Terima kasih sudah mengantarku pulang. Maaf untuk semua kejadian tidak menyenangkan hari ini."

Setelah mengurus banyak hal, akhirnya tepat pukul sebelas malam Chae-Rin bisa kembali ke apartemennya. Gadis itu tidak bisa membiarkan Yun-Ki memikirkan keputusannya tentang tawaran Tuan Yang sendirian. Setelah Yun-Ki mendapatkan keyakinan untuk maju, keduanya langsung kembali menghubungi Tuan Yang dan melakukan tahap awal untuk persiapan proyek duet mereka.

"Beristirahatlah, kau juga pasti sangat lelah. Jaga kesehatanmu, dan jangan sampai sakit."

"*Arasseo*." Chae-Rin mengangguk. "Kau juga, Yun-Ki~*ssi*." Chae-Rin tersenyum seraya membuka pintu mobil dan bergegas keluar. Dia melambaikan tangan ke arah Yun-Ki sebelum memasuki lobi apartemen.

Dengan santai, Chae-Rin berjalan menuju lift. Dia menunggu selama beberapa saat hingga akhirnya lift itu berdenting dan pintunya membuka. Suasana gedung apartemennya sudah sepi karena sudah hampir tengah malam. Chae-Rin mulai berpikir, bagaimana jika nanti kerumunan *fans* memaksa menerobos masuk ke apartemen untuk bisa berinteraksi dengannya? Setahunya, para selebritas memang harus mengorbankan privasi mereka. Hanya memikirkannya saja sudah membuat Chae-Rin lelah. Namun, tidak ada yang perlu disesali. Ini adalah pilihannya.

Sampai Chae-Rin pulang tadi, gadis itu sama sekali tidak melihat keberadaan Jung-Ha di kantor agensi. Tuan Yang bilang, Jung-Ha sedang melakukan pertemuan dengan beberapa produser acara televisi untuk mengurus masalah teknis dari kegiatan yang akan dilakukan Chae-Rin selama satu minggu ke depan. Selain tampil di program musik, Chae-Rin juga sudah menerima undangan di acara *talk show* dan *reality show*. Dia akan semakin dikenal lebih luas lagi.

Chae-Rin memijat tengkuknya yang lelah. Rasa pegal di kedua betis gadis itu juga sudah menjalar sampai ke paha. Memakai *high heels* seharian cukup menyiksanya. Dia ingin cepat masuk ke kamarnya dan berbaring dengan nyaman.

Tepat di depan pintu bernomor 1008, Chae-Rin berhenti. Gadis itu menekan kombinasi angka hingga terdengar nada *bip*. Chae-Rin mendorong pintu itu membuka dengan tidak bertenaga.

Saat masuk ke dalam, betapa terkejutnya Chae-Rin saat mendapati seseorang sedang duduk di kursi ruang tamu. Seorang pria yang duduk bersilang kaki sambil bersedekap. Tatapan matanya langsung mengarah kepada Chae-Rin begitu menyadari gadis itu akhirnya pulang juga.

"*Oppa*!"

Chae-Rin lagsung menghampiri Jung-Ha.

"Pulang selarut ini, memangnya kau sebegitu sibuknya?" tanya Jung-Ha datar. Pria itu juga terlihat lelah, rambut gondrongnya tidak diikat dan terlihat kusut.

Bukan kali ini saja Jung-Ha tiba-tiba masuk ke apartemen Chae-Rin. Karena dia sudah tahu kombinasi angka untuk membuka kuncinya, Jung-Ha sering masuk tanpa permisi. Terutama untuk membangunkan Chae-Rin di pagi hari jika gadis itu harus segera melaksanakan jadwalnya.

"Banyak kekacauan yang telah kubuat, jadi aku berusaha untuk menyelesaikannya satu per satu," ujar Chae-Rin sambil melepaskan tas selempangnya.

"Kau bisa meyelesaikannya?"

Chae-Rin mencium bau alkohol dari mulut Jung-Ha saat pria itu berbicara.

"Kau minum ya?" tanyanya dengan raut muka tidak senang. Ini baru kali pertama Chae-Rin melihat Jung-Ha mabuk, karena sebelumnya pria itu pernah berkata kalau dia tidak suka alkohol.

"Hanya sedikit." Pria itu memijat-mijat dahinya. "Tadi aku mampir di kedai pinggir jalan untuk makan daging panggang. Dan akhirnya minum sebotol soju."

"Sendirian?"

"Kau pikir dengan siapa lagi?"

Jung-Ha bangkit dari kursi. Pria itu oleng sesaat, lalu memutuskan untuk kembali duduk.

Chae-Rin masih menatapnya penuh rasa bersalah.

"Duduklah dulu. Aku akan mengambilkanmu obat."

Chae-Rin meninggalkan Jung-Ha di ruang tamu. Gadis itu mencari obat untuk meredakan *hangover* di laci kamar.

Dia memandangi Jung-Ha dalam perjalanan kembali menuju pria itu. Apakah Jung-Ha menjadi seperti ini karena dirinya? Dia tidak bisa menahan diri untuk memikirkannya saat melihat ekspresi Jung-Ha yang tampak putus asa. Namun, dia juga tidak bisa berbuat apa-apa kalau Jung-Ha tidak bersedia menerima hubungannya dengan Yun-Ki. Tekad Chae-Rin sudah bulat. Dia tidak akan berubah pikiran lagi.

"Ini, minumlah!" Chae-Rin menyodorkan sebotol obat berwarna cokelat yang langsung diraih Jung-Ha. Pria itu menenggak isinya sampai habis.

"Kau jangan terlihat menyedihkan seperti ini, *Oppa*."

Jung-Ha langsung mendelik begitu mendengar perkataan Chae-Rin.

"Apa aku tampak begitu menyedihkan di matamu?"

"Kalau kau bersikap seperti ini, aku tidak akan bisa berbuat apa pun untukmu. Aku mohon, bersikaplah seperti biasanya."

Jung-Ha terdiam. Pria itu menunjukkan senyuman pahit, kemudian berdecak. "Kau pikir aku sangat berharap untuk bisa bersamamu?"

Chae-Rin tidak menjawab.

"Jangan terlalu percaya diri, Nam Chae-Rin~*ssi*. Kau tidak sehebat itu hingga bisa membuatku sekacau ini," Jung-Ha mulai meracau tidak jelas.

Meskipun dia mencoba untuk menyembunyikan semua kekecewaannya di depan Chae-Rin, usahanya sama sekali tidak berhasil. Sudah cukup lama mereka bersama, hingga mereka sudah hafal tabiat masing-masing.

"*Oppa*," Chae-Rin menundukkan kepalanya, "maafkan aku karena tidak bisa memiliki perasaan yang sama sepertimu. Aku juga menyayangimu. Sebagai teman yang baik, kakak yang perhatian, dan manajer yang hebat."

"Memangnya kau pikir aku akan memaksamu untuk menyukaiku juga? Aku bukan anak kecil, Chae-Rin~*a*."

Chae-Rin mengangkat kepalanya. Gadis itu memandang Jung-Ha kaget, tidak menyadari bahwa pria itu sedang berbohong.

"Kalau saja skandal itu tidak pernah muncul, mungkin aku juga tidak akan mengakui perasaanku. Setidaknya sampai waktu yang tepat. Aku menyayangimu, dan aku mendukung mimpimu. Karena itu, aku tidak ingin membuat fokusmu terbagi. Tapi mungkin aku terlalu lamban, sehingga pria lain malah mendahuluiku."

"Maaf karena aku malah membagi fokusku kepada pria lain. Tapi, aku ingin berkata jujur kepadamu." Chae-Rin berhenti sejenak. "Aku menyukainya, *Oppa*."

Jung-Ha terdiam. Mendengar pengakuan itu dilontarkan di depan mukanya membuat Jung-Ha merasa seperti dihantam batu besar. Dia berusaha tenang, meskipun hatinya perih luar biasa.

"Maafkan aku," ujar Chae-Rin polos.

Jung-Ha berusaha memompa lebih banyak udara ke paru-parunya. Pria itu mencoba untuk membuat ekspresi menyedihkannya tidak tampak kentara.

"Tidak perlu minta maaf. Kau berhak memiliki perasaan kepada siapa pun."

"Terima kasih." Chae-Rin menarik napas panjang. Mengucapkan kalimat selanjutnya tiba-tiba membuat gadis itu merasa sangat bersalah. "Kau selalu menjagaku, ada untukku, dan mengerti setiap situasiku. Maaf karena aku tidak bisa membalas semuanya."

"Itu adalah tugasku. Kau tidak perlu membalas apa pun karena *Sajangnim* sudah membayarku." Jung-Ha berusaha mencairkan suasana. Tidak ingin berlarut-larut dalam kekecewaan.

Chae-Rin tersenyum. Dia tahu bukan jawaban itu yang sebenarnya ingin dikatakan Jung-Ha.

"Maafkan aku karena menerobos masuk ke apartemenmu tanpa izin."

"Bisa dihitung jari kapan kau datang dengan cara menekan bel, *Oppa*." Chae-Rin tertawa kecil.

"Aku hanya ingin singgah sebentar karena aku tidak bisa menyetir dalam keadaan seperti ini, tidak ingin membuat skandal karena menyetir sambil mabuk. Tapi aku lalu tersadar, memangnya kenapa itu akan menjadi skandal? Aku kan bukan artis."

Tawa Chae-Rin semakin keras. Rasanya sudah lama dia tidak tertawa seperti itu di depan Jung-Ha. Chae-Rin sungguh merindukan candaan Jung-Ha yang selalu membuatnya tertawa, meskipun pada akhirnya gadis itu akan melayangkan protes karena Jung-Ha tidak lucu.

"Aku kesal karena setiap kali kau datang ke sini, kau hanya melakukannya untuk mengingatkanku tentang jadwal. Tapi untuk kali ini, aku maafkan," ujar Chae-Rin.

"Jangan berkata begitu. Besok jadwalmu akan lebih padat daripada hari ini. Dan, setelahnya, kau tahu aku bukan hanya akan mengurusimu, tapi si Pak Guru itu juga. Bisa dibayangkan bagaimana sebalnya aku harus menghadapi kalian berdua setiap hari," Jung-Ha berkata ketus.

"*Oppa*, dia itu tidak pernah menyebalkan," protes Chae-Rin.

"Ya ya ya... puji saja dia terus. Dia itu kan kekasihmu. Mana mungkin kau menjelek-jelekannya."

Chae-Rin memasang tampang tidak suka. Gadis itu mengerucutkan bibirnya sebal.

"*Oppa*," Chae-Rin berbicara dengan suara tinggi, "kau boleh pulang sekarang!" Dia mengarahkan telunjuknya ke pintu, membuat Jung-Ha tertawa.

"*Arasseo*."

Jung-Ha langsung bangun dari tempat duduknya. Pria itu kemudian menggunakan kedua tangannya untuk mengacak-acak rambut Chae-Rin sampai berantakan.

"*YA*!" Chae-Rin menjerit.

Pria itu tertawa lagi. Mungkin karena pengaruh alkohol yang belum lenyap, hingga membuatnya bisa santai menghadapi gadis itu. Bercanda dan tertawa. Entah besok dia masih bisa melakukannya atau tidak, karena akan ada Yun-Ki di samping Chae-Rin, yang berarti Jung-Ha tidak akan memiliki kesempatan lagi untuk bisa memperhatikan gadis itu.

Tidak ada yang perlu dia khawatirkan ataupun dia sesali mengenai kejadian ini. Hanya ada perasaan senang, karena setidaknya dia masih bisa berada di dekat gadis itu sampai nanti. Sampai akhirnya gadis itu menyerah pada kariernya dan memilih cintanya. Atau, saat dia sudah tidak lagi dirindukan oleh publik untuk bisa tampil di atas panggung.

Yun-Ki duduk di sofa besar di ruang keluarga, berdampingan dengan Nyonya Jung. Dia menautkan jari-jarinya, berusaha mencari jawaban yang tepat mengenai pertanyaan sang ibu tentang In-Ha, terutama setelah ibu Yun-Ki mengatakan kalau Nyonya Kwan tidak lagi berharap bisa berbesanan dengannya.

"*Eomma* yakin kau sudah sangat dewasa dan bisa menentukan pilihanmu sendiri. Maaf karena *Eomma* sering kali memaksamu selama ini. Juga tentang gadis-gadis pilihan *Eomma* yang mungkin telah membuatmu merasa terganggu."

Yun-Ki langsung menatap sang ibu begitu mendengar permintaan maafnya. Dia paling tidak bisa jika melihat ibunya merasa sedih.

"Tidak, *Eomma*. Kau telah melakukan yang terbaik untukku. Hanya saja, aku juga ingin menemukan sendiri seseorang yang kurasa paling pantas untuk mendampingiku. Aku sudah menentukan pilihan dan aku meminta maaf karena dia bukanlah pilihan *Eomma*."

Nyonya Jung mencoba mengerti. Dia tahu putranya bukan lagi seorang remaja laki-laki yang labil dan tidak bisa mengambil keputusan. Meskipun dia selalu memberikan perhatian, tapi bukan berarti bisa mengambil kendali penuh atas setiap hal dalam kehidupan Yun-Ki.

"Apakah dia Nam Chae-Rin?" Nyonya Jung mendekatkan kepalanya ke arah Yun-Ki. Matanya melirik penasaran.

Yun-Ki tersenyum, kemudian mengangguk.

"Ah, jadi karena sekarang kau sudah menjadi artis, maka kau harus berpacaran dengan artis juga ya?" godanya.

Meski Yun-Ki tidak banyak bercerita mengenai Chae-Rin, tapi Nyonya Jung tahu beberapa hal mengenai gadis itu dari Yun-Na.

Mengenai karier Yun-Ki sebagai seorang penyanyi, tidak ada yang melarangnya sama sekali. Keluarga mereka bergelut di bidang seni. Tidak heran jika darah seni juga mengalir deras di tubuh Yun-Ki. Dia diberi kebebasan untuk berkarier sesuai dengan apa yang dia sukai.

"*Eomma*, jangan meledekku!" protes Yun-Ki.

"*Arasseo*. *Eomma* akan menunggu sampai kau mau bercerita tentang gadis itu. Tapi jangan lupa, tidak ada yang bisa kau sembunyikan dari *Eomma*. Karena ada mata-mata yang sangat andal yang selalu bisa tahu apa saja tentangmu."

"Hah?" Yun-Ki terlihat bingung.

Mata-mata?

"*Omo*... ada artis di rumah kita!"

Seruan kencang terdengar dari ruang tamu. Suara cempreng itu berasal dari adik perempuan Yun-Ki, Yun-Na. Dia langsung menghampiri ibu dan kakaknya yang sedang duduk santai di ruang keluarga.

"Diam kau!"

Yun-Ki langsung menghentikan tingkah konyol Yun-Na yang langsung mengeluarkan ponselnya dan berusaha memotret sang kakak.

"Aku akan mengunggahnya ke media sosial! Ini bisa menjadi strategi untuk meningkatkan jumlah *followers*-ku. Hahaha...." Yun-Na tertawa kencang. Dia terlihat puas sekali.

"Kau ini benar-benar!"

Yun-Ki hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah laku adiknya.

"*Eomma* harus hati-hati, karena setelah ini akan ada banyak *fans* mengelilingi rumah kita. Selain *Oppa*, keluarga kita juga harus siap-siap menjadi terkenal. Bagaimana kalau kita membuka restoran yang akan menjadi salah satu tempat wajib yang harus dikunjungi oleh *fans*-nya *Oppa*?"

"Menurutmu itu akan sukses?" Nyonya Jung terlihat tertarik.

"Tentu saja! Kita akan membicarakan hal itu nanti, *Eomma*. Aku punya banyak tabungan yang bisa dijadikan modal awal."

"Ah, baiklah kalau begitu."

"*Aigoo*, aku masih belum percaya kalau Yun-Ki *Oppa* yang tampangnya pas-pasan ini bisa menjadi seorang penyanyi!" Yun-Na semakin menjadi-jadi.

"Diamlah, Jung Yun-Na."

"*Oppa*, apakah di kehidupan yang lalu kau terlahir sebagai seorang bangsawan?"

Pletak!

Jitakan manis langsung mendarat di dahi Yun-Na. Karena kehabisan kata-kata, Yun-Ki hanya bisa memberikan bonus dari kepalan tangannya untuk sang adik kesayangan. Melihat anak-anaknya yang begitu lucu, membuat Nyonya Jung tertawa keras karena gembira.

Chae-Rin dan Yun-Ki terlihat sibuk di depan laptop yang menyala. Mereka sedang duduk di karpet ruang tamu Chae-Rin. Di atas meja, berjejer makanan yang sudah habis setengahnya. Ayam goreng, soda, ramen, dan beberapa bungkus *snack*. Keduanya sedang membuka situs-situs musik resmi yang menampilkan tangga lagu digital.

Hampir 24 jam berlalu sejak lagu duet mereka yang berjudul "*Miss Unlucky*" dirilis. Terakhir kali dicek, lagu itu masih berada di urutan 32. Termasuk dalam 50 teratas, tapi belum begitu membanggakan. Lagu *Maple Love* bahkan bisa tembus 10 besar. Dan, mereka berharap *Miss Unlucky* juga bisa mendapatkan pencapaian yang sama, bahkan lebih tinggi.

"Ada beberapa situs yang mengunggah ulang lagunya sehingga bisa diunduh secara bebas. Jadi, meski banyak

yang mengunduh, itu tidak akan dimasukkan ke dalam perhitungan *chart*[37]," ucap Chae-Rin sebelum meneguk minumannya. "Kau sudah mengecek penghitungan *real time*[38] di Naver[39]?"

"Sedang kulakukan."

Yun-Ki-lah yang mengoperasikan laptop, sementara Chae-Rin sangat betah duduk di sampingnya untuk memperhatikan. Mereka juga sedang menonton beberapa video penampilan duet dari penyanyi lain untuk dijadikan sebagai acuan dalam latihan nanti. Semuanya begitu terburu-buru, tapi sangat menyenangkan, jadi mereka berdua tidak merasa keberatan.

"*Aish*, kenapa koneksinya tiba-tiba buruk?" Yun-Ki menggerutu.

"Coba buka Soribada[40]," Chae-Rin mengarahkan.

Yun-Ki segera menggerakkan jarinya untuk mengecek kembali situs musik tersebut. Mereka berdua memperhatikan setiap judul yang tertulis dengan deretan nomor.

"Ah, nomor 15. Syukurlah, berarti sudah masuk 20 besar," ujar Yun-Ki.

"Mana, mana...? Aku belum lihat," Chae-Rin mendekatkan wajahnya ke layar laptop. "Uwaaa, *daebak*! Sudah naik banyak sekali!"

"Aku yakin ini akan tembus *chart* 10 teratas."

"Semoga saja." Chae-Rin mengangguk. Gadis itu melihat ke arah meja. Dia ingin meminum air putih.

[37] Daftar tangga lagu yang dihitung berdasarkan kriteria tertentu
[38] *Chart* yang selalu berubah berdasarkan waktu
[39] Salah satu situs resmi yang menampilkan tangga lagu di Korea Selatan
[40] Salah satu situs resmi yang menampilkan tangga lagu di Korea Selatan

Chae-Rin meninggalkan Yun-Ki sejenak untuk mengambil sebotol air mineral dari dalam kulkas dan membawanya ke ruang tamu. Dia masih dalam posisi berdiri sambil meneguk air dari botolnya saat Yun-Ki berseru, "*Daebak*! Lihat ini!"

Yun-Ki langsung menarik sebelah tangan Chae-Rin hingga gadis jatuh terduduk. Botol minum yang dipegangnya nyaris terlepas.

"Ini serius, 'kan?" Chae-Rin menggosok matanya, khawatir dia salah melihat.

"Iya, ini benar-benar *chart*-nya!"

"Tujuh? Aku tidak salah melihat angka tujuh, 'kan?" Chae-Rin masih belum percaya.

Yun-Ki mengangguk. "Kita berhasil!" pria itu berseru. Mereka berdua langsung berpelukan erat. Bahkan, saking bersemangatnya, Yun-Ki tidak sadar laptop yang berada di pangkuannya terjungkal ke bawah. Pria itu terlalu senang.

Chae-Rin juga berseru kencang. Mereka berdua telah sukses karena bisa menembus *chart* 10 teratas. Posisi tujuh telah mengalahkan lagu *Maple Love* yang hanya berada di posisi sembilan. Ini adalah prestasi yang sangat membanggakan!

Yun-Ki melepaskan pelukannya. Dia menatap wajah Chae-Rin dalam-dalam. Diusapnya pipi gadis itu penuh sayang.

"Kau memang hebat," ujar Yun-Ki.

Ditatap seperti itu membuat wajah Chae-Rin memerah. Gadis itu tersenyum dan kembali membenamkan wajahnya ke dada pria tersebut.

- 10 -

LoveSsion

“CEPAT... cepat... ke sebelah sini!”

Seorang staf mengarahkan Chae-Rin yang tengah berlari setelah melompat turun dari van menuju gedung DBN. Gadis itu harus buru-buru, karena para penggemar mengikuti van meski sopirnya sudah menurunkan Chae-Rin di belakang gedung. Banyak *fans* yang berkumpul di luar gedung karena tidak bisa masuk ke dalam. Mereka berasal dari berbagai *fandom* karena memang ada banyak *idol* yang akan tampil hari ini.

Meskipun ini bukan penampilan pertama di atas panggung, tapi Chae-Rin masih merasa sangat gugup,

karena ini adalah kali pertama baginya dan Yun-Ki untuk tampil bersama.

Mereka memasuki ruangan berukuran 3 x 4 meter dengan papan nama bertuliskan nama Nam Chae-Rin dan Jung Yun-Ki tertempel di pintu. Di dalam, Jung-Ha sedang sibuk dengan laptopnya. Sementara, di ruang sebelahnya, yang hanya dipisahkan oleh papan dan kaca, dua orang *coordi* sedang menyiapkan pakaian yang akan mereka kenakan.

"*Oppa*, kenapa kau malah ada di sini? Kukira kau bersama Yun-Ki~*ssi*. Aku diantar In-Guk *Oppa* tadi," ucap Chae-Rin bingung, menyebutkan nama sopir perusahaan yang biasa mengantarjemputnya kalau Jung-Ha sedang berhalangan.

"Aku sudah menghubunginya, tapi dia belum menjawab."

"Hah?"

Chae-Rin terkejut. Ada apa dengan Yun-Ki? Jangan-jangan dia tiba-tiba menghilang sebelum pertunjukan! Hari ini Yun-Ki juga belum memberi kabar kepada Chae-Rin, padahal biasanya dia rutin mengirimkan pesan selamat pagi.

"Yun-Ki~*ssi* pasti akan datang, 'kan? Tadi malam perasaan dia baik-baik saja."

"Tadi malam?" Jung-Ha balik bertanya.

"Iya. Tadi malam, di rumahku."

Jung-Ha menatap gadis itu sinis. "Maksudmu, kalian menghabiskan malam bersama?"

"Ya?" Chae-Rin terlihat bingung. Gadis itu terdiam sejenak sebelum akhirnya menyadari kesalahpahaman yang terjadi.

"Ti-tidak... bukan seperti itu!" Chae-Rin mengibas-ngibaskan kedua tangannya. "Tadi malam kami berdua latihan bersama. Setelah itu makan malam, dan memantau perkembangan *Miss Unlucky* di *chart* musik. Kami berdua mengeceknya setiap menit. Hanya itu. Dia pulang lewat pukul sepuluh ma—"

"*Ya*!" Jung-Ha menghentikan Chae-Rin. Dia mendorong dahi gadis itu dengan telunjuknya. "Kau tidak perlu menjelaskannya panjang lebar kepadaku!" gerutunya.

Pria itu kemudian menutup laptopnya dan bangun dari tempat duduk. "Cepat berdandan sana! Kau akan tampil dua jam lagi," ujar Jung-Ha, sebelum mengeloyor keluar dari ruang tunggu.

Chae-Rin meringis. Bisa-bisanya dia menimbulkan kesalahan seperti itu. Bagaimanapun, dia tidak mau reputasinya memburuk di mata Jung-Ha, karena pendapat pria itu sangat berarti baginya.

Gadis itu menggaruk-garuk kepala sambil mengentak-entakkan kakinya. Dia baru berhenti saat mendengar suara kikikan dari ruang rias yang hanya dipisahkan tirai. Matanya langsung memelotot saat teringat bahwa ada dua orang *coordi* yang sedang menunggunya dan pastilah menguping obrolannya dengan Jung-Ha tadi.

Matilah dia!

"Astaga, kenapa kau lelet sekali? Cepatlah sedikit, aku sudah terlambat!"

Yun-Ki tak berhenti mengomel melihat Yun-Na yang sedang kerepotan membawa barang-barangnya. Tas di punggung, jinjingan di tangan kanan dan kiri. Bahkan mulut gadis itu menjepit sepotong roti karena dia belum sempat sarapan.

"Yun-Na~*ya*, kau bisa berjalan lebih cepat, 'kan?" protes Yun-Ki lagi.

Yun-Na hanya bisa terdiam mendengar semua omelan itu. Dia bahkan tidak bisa menjawab karena mulutnya tersumpal roti. Hanya lirikan tajam yang diarahkanya kepada Yun-Ki yang malah sibuk menahan tawa saat menyadari betapa lucunya penampilan sang adik saat ini.

Yun-Ki membukakan pintu mobil dan membiarkan Yun-Na duduk di kursi depan. Gadis itu melempar semua barang bawaannya ke kursi belakang, kemudian membebaskan mulutnya dari roti yang sedari tadi dikepitnya.

"Kalau bukan kakakku, sudah kulempar kau dengan semua barang-barang milikmu ini, *Oppa*!" gertaknya.

"Salah siapa kau bangun kesiangan? Gara-gara kau, aku terlambat. Jadi, jangan protes kalau aku terus mengomelimu tanpa henti," balas Yun-Ki.

Yun-Na langsung mengerucutkan bibirnya. Dia menggerutu pelan, "Dasar artis dadakan!"

Gadis itu kemudian memasukkan potongan roti ke dalam mulutnya dan mengunyah dengan teburu-buru. Siapa tahu dengan menelan roti itu, rasa kesalnya juga bisa ikut tertelan sekalian.

Yun-Ki hanya melirik Yun-Na sambil menahan tawa. Dia menginjak gas dan segera memacu mobilnya ke tempat tujuan. Adik perempuannya benar-benar bisa menjadi hiburan di saat-saat panik seperti ini.

Sejak jauh-jauh hari, Yun-Na sudah memberikan peringatan kepada Yun-Ki agar mengizinkannya ikut menemani pria itu di penampilan perdananya. Sebenarnya, lebih karena rasa penasaran Yun-Na yang ingin tahu keadaan di belakang panggung. Dan, harapannya untuk bertemu dengan *boyband* idolanya yang hari ini juga tampil di acara yang sama. Karena itulah dia terpaksa menurut ketika Yun-Ki memintanya membawakan barang-barang yang dibutuhkannya untuk tampil. Termasuk gitar dan beberapa pakaian ganti.

Sebenarnya, agensi sudah menyediakan sopir ataupun seorang manajer untuk menjemputnya, tapi Yun-Ki menolak dengan alasan dia akan baik-baik saja meskipun berangkat sendiri ke studio. Pria itu belum terbiasa jika ada orang yang mengawasi gerak-geriknya saat ini, meski dia sendiri sadar bahwa dia akan membutuhkannya tidak lama lagi.

Tak sampai satu jam, Yun-Ki sudah sampai di tempat tujuan. Dia memarkirkan mobilnya di *basement*, sesuai dengan pesan Jung-Ha kemarin. Kedua pria itu berhubungan seolah tidak pernah terjadi apa pun di antara mereka. Yun-Ki mengalah dan berusaha meninggalkan semua masalah itu di belakang. Yang penting sekarang hanyalah fokus melakukan tugasnya mendampingi Chae-Rin. Dia dan Jung-Ha harus bersikap profesional dan tidak mencampuradukkan urusan pribadi dengan pekerjaan.

Yun-Ki baru berjalan memasuki gedung saat ponselnya berbunyi. Panggilan masuk dari Chae-Rin. Pria itu pun segera mengangkatnya.

“Ya, Chae-Rin~*ssi*?”

“*Yun-Ki~*ssi*! Akhirnya kau bisa dihubungi juga!*” Dari suaranya, Chae-Rin terdengar sangat lega. “*Kau sudah di mana sekarang?*” tanya gadis itu

“Aku sudah sampai di gedung DBN. Tapi aku tidak tahu harus ke mana.”

“*Naik saja ke lantai empat, nanti kau bisa bertanya kepada salah seorang staf di sana. Mereka akan menunjukkanmu ruangan khusus untuk para penyanyi yang akan tampil. Aku berada di ruang ganti sekarang*,” Chae-Rin menjelaskan.

“*Arasseo*.”

Setelah memutuskan sambungan, dia bergegas menuju lift dengan Yun-Na yang setiap membuntuti dari belakang. Kali ini, Yun-Ki berbaik hati dengan membawakan sebagian barang-barangnya. Yun-Na sendiri jelas sangat antusias, terutama ketika mereka sampai di lantai empat. Dia tidak sabar ingin melihat orang-orang terkenal yang selama ini hanya bisa ditatapnya di layar ponsel maupun televisi.

“*Daebak*! Aku tidak percaya bisa masuk ke tepat ini!” Yun-Na begumam pelan, tapi Yun-Ki berhasil mendengarnya.

“Jangan membuat onar! Jangan mempermalukanku!” Yun-Ki memperingatkan.

“Jangan khawatir.” Gadis itu membuat gerakan mengunci mulut.

Melihat kemunculan mereka, seorang staf langsung menghampiri.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya staf itu sambil tersenyum.

"Aku Jung Yun-Ki, yang akan tampil bersama Nam Chae-Rin hari ini."

"Ah, untuk lagu duet itu ya?"

Yun-Ki mengangguk.

"Silakan ke sebelah sini. Ruang ganti ada di pintu kedua dari sini. Lihat saja papan nama di pintu," staf itu menjelaskan dengan ramah.

"Terima kasih." Yun-Ki tersenyum.

Staf itu beralih menatap Yun-Na. Namun, sebelum dia melontarkan pertanyaan, Yun-Na sudah berinisiatif untuk menjawab. "Aku *coordi*-nya," ujar Yun-Na sambil mengangkat dagu, memasang tampang meyakinkan yang membuat staf itu mengangguk-angguk.

"Oh, begitu. Ini, silakan dipakai."

Staf itu memberikan tanda pengenal untuk Yun-Na. Dengan mata berbinar-binar, gadis itu langsung mengambilnya.

"*Gamsahamnida*," ujarnya manis.

Yun-Ki sekilas melirik adiknya itu sambil mengerutkan alis.

"Ayo, *Oppa*, kita ke ruang tunggu!" Yun-Na menggandeng sebelah tangan Yun-Ki dan langsung menariknya dengan tidak sabar.

"*Anyeonghaseyo*!"

Yun-Ki melongokkan kepalanya ke dalam setelah mengetuk pintu. Pria itu mengedarkan pandang, mencari keberadaan Chae-Rin, dan melihat gadis itu sedang dirias oleh dua orang wanita lainnya.

"Yun-Ki~*ssi*!" Chae-Rin langsung menyapa begitu menyadari keberadaan Yun-Ki.

Yun-Na yang sudah tidak sabar untuk masuk segera mendorong punggung Yun-Ki dari belakang agar dia juga bisa melangkahkan kaki ke dalam ruangan sempit itu.

"*Anyeonghaseyo*!" seru Yun-Na masih dengan suara manisnya.

"*Omo*... Yun-Na~*ssi*, kau juga datang!" Chae-Rin memang sudah dikenalkan kepada Yun-Na saat acara makan bersama beberapa hari lalu.

"Iya, aku diajak Yun-Ki *Oppa* untuk menemaninya ke sini," jawab Yun-Na.

Yun-Ki langsung mendelik menatap gadis itu, tapi Yun-Na mencubit pinggangnya hingga pria itu meringis. Mereka berdua memang adik kakak yang sangat 'akur'.

Chae-Rin yang hampir selesai berdandan menghampiri Yun-Ki dan Yun-Na yang duduk di sofa. Poni gadis itu masih digulung menggunakan rol rambut. Sehelai selimut tipis bermotif polkadot meliliti pinggangnya untuk menutupi gaunnya yang pendek.

"Yun-Ki~*ssi*, silakan ke sebelah sini. Kau juga harus dirias."

"Hah?" Yun-Ki tampak terkejut. Seumur hidup, rasanya Yun-Ki belum pernah memakai *make-up*, apalagi

untuk tampil di depan umum. Ya ampun. Apakah dia akan di-*make-up* setebal Chae-Rin?

"*Gwaenchana*, Yun-Ki~*ssi*. *Make-up* tidak semengerikan itu. Apalagi setelah kau terbiasa nanti," Chae-Rin mencoba menenangkan.

Yun-Ki hanya bisa menghela napas kemudian bangkit dan berjalan dengan ragu menghampiri dua orang wanita yang tadi merias Chae-Rin itu. Yun-Ki benar-benar tidak biasa menghadapi hal-hal seperti ini. Dia tidak suka orang lain menyentuh wajahnya. Namun, untuk kali ini, Yun-Ki harus bersedia. Dia bahkan harus berganti baju di balik sekat minim yang disediakan. Akhirnya, pria itu tersadar bahwa menjadi selebritas benar-benar harus mengorbankan privasinya.

"Bagaimana kabar *Eommonim*? Apakah dia baik-baik saja?" tanya Chae-Rin berbasa-basi. Meskipun belum pernah bertemu dengan kedua orangtua Yun-Ki, tapi Chae-Rin berusaha menunjukkan perhatiannya terhadap mereka.

Yun-Na sendiri senang-senang saja mengobrol dengan gadis itu. Dia bahkan dengan sangat antusias menjawab pertanyaan Chae-Rin. "Mereka baik-baik saja. Kondisi kesehatan *Eomma* semakin membaik akhir-akhir ini. Mereka juga mendukung kegiatan *Oppa*. Selama itu tidak membuat *Oppa* merasa terganggu, *Eomma* dan *Appa* tidak keberatan."

"Syukurlah." Chae-Rin merasa lega.

Obrolan berhenti. Disela hening selama beberapa saat. Yun-Na bingung, kira-kira apalagi yang bisa dibicarakan

dengan Chae-Rin? Mereka kan belum begitu saling mengenal.

Chae-Rin berdeham kikuk. Dia mengusap lehernya, kemudian melirik sebotol air di atas meja. Gadis itu mengambil botol tersebut dan menenggak isinya. Dia harus menjaga tenggorokannya agar tetap nyaman sebelum bernyanyi.

"Chae-Rin~*ssi*."

"Mmm?" Chae-Rin menoleh. Kedua pipinya menggembung karena air di dalam mulutnya yang belum ditelan.

"Apakah kau dan *Oppa* benar-benar berkencan?"

Pertanyaan Yun-Na membuat Chae-Rin langsung tersedak. Gadis itu nyaris saja menyemburkan minuman dari mulutnya kalau dia tidak cepat-cepat menelan dengan susah payah. Kedua mata Chae-Rin yang memperlihatkan ekspresi terkejut itu membuat Yun-Na merasa bersalah. Apakah topik ini belum pantas untuk ditanyakan?

"Maaf kalau pertanyaanku mengagetkanmu," ujarnya menyesal.

Chae-Rin yang terbatuk-batuk membuat Yun-Ki menengok ke arahnya. Pria itu mulai khawatir adik perempuannya akan membalas dendam melalui Chae-Rin karena perlakuan semena-mena Yun-Ki terhadapnya tadi.

"Ehm... *gwaenchana*. Aku hanya tidak menyangka kau akan tiba-tiba menanyakannya." Chae-Rin menyeka mulutnya dengan punggung tangan.

"Maaf... aku hanya penasaran." Yun-Na meringis. Gadis itu melirik Yun-Ki sekilas, memastikan bahwa Yun-

Ki tidak mendengar obrolan mereka. Yun-Na tidak berhasil menggali cerita apa pun dari Yun-Ki sebelumnya, jadi dia berusaha mendapatkannya dari Chae-Rin sekarang.

"Aku dan Yun-Ki sedang berusaha membagikan energi positif terhadap satu sama lain. Aku mengaguminya dan dia juga memberikan perhatian kepadaku. Kami berdua saling mendukung. Kira-kira begitu."

Chae-Rin tidak secara terang-terangan mengakui, tapi Yun-Na bisa menangkap kebenarannya dari jawaban gadis itu. Dia yakin kedua orang itu saling menyukai.

"Kalian berdua...," Yun-Na memasang tampang serius, "akan terus kudukung sampai akhir. Aku janji!" Yun-Na mengangkat jari kelingkingnya sebagai bukti keseriusan ucapannya dan berhasil membuat Chae-Rin tertawa.

Obrolan Chae-Rin dan Yun-Na berlanjut. Topiknya semakin melebar ke mana-mana, hingga tak jelas arah dan tujuan dari obrolan tersebut. Sampai akhirnya, Yun-Ki selesai dirias dan terbebas dari dua wanita yang sedari tadi dengan leluasa melakukan apa pun di wajah dan rambutnya.

"*Oppa, gwaenchana*?" Yun-Na langsung menanyai Yun-Ki begitu pria itu mendekat. Dia menunjukkan ekspresi kaku yang sangat kentara. Bahkan untuk tersenyum pun Yun-Ki ragu-ragu.

"Yun-Ki~*ssi*, kau tidak perlu khawatir. *Make-up*-mu terlihat natural. Percayalah."

Yun-Ki terlihat lebih rileks setelah mendengar perkataan Chae-Rin.

“Benar, *Oppa*! Kau seperti anggota *boyband*. Wajahmu sangat licin, tidak ada setitik debu pun yang menempel.” Yun-Na mendekat untuk memperhatikan wajah kakaknya itu lekat-lekat. “*Aigoo*. Bahkan keriput yang menumpuk di sekitar matamu juga lenyap begitu saja,” ujar gadis itu takjub.

Yun-Ki yang mendengarnya langsung mendorong dahi Yun-Na dengan ujung telunjuknya. Dia mulai mendapat firasat gadis itu akan menjadikan ini sebagai bahan olok-olok berikutnya.

“Diam kau!” ujarnya, yang dibalas Yun-Na dengan cengiran lebar.

“Karena kalian berdua sudah siap, aku akan menunggu di luar. Sekalian memantau *idol* lain!” Yun-Na kembali teringat pada misi awalnya.

“Jangan aneh-aneh. Jangan sampai kebablasan dan mempermalukanku,” Yun-Ki lagi-lagi memperingatkan.

“Tidak akan. *Oppa* tenang saja.” Yun-Na menepuk-nepuk bahu Yun-Ki sambil menggerakkan alisnya naik turun. Gadis itu terlihat sangat ceria hari ini, padahal biasanya dia bukan tipe gadis yang bisa bertingkah konyol di depan orang lain.

Yun-Ki bisa dengan jelas merasakannya. Yun-Na banyak berubah setelah gadis itu putus dengan pacarnya beberapa waktu lalu. Bahkan, meskipun hubungan mereka cukup dekat, Yun-Ki tidak berani sedikit pun menyinggung topik mengenai hal itu karena dia tidak ingin membuat gadis itu marah dan malah menjauh darinya.

Yun-Na baru saja akan keluar dari ruangan ketika Jung-Ha tiba-tiba masuk. Pria itu langsung mengarahkan pandangannya kepada Yun-Ki. Dia berusaha menarik napas tanpa kentara, kemudian melihat ke arah Chae-Rin sambil tersenyum. Dia bisa bersikap profesional terhadap Yun-Ki, tapi untuk bersikap ramah dan berbagi senyuman? Sepertinya masih belum.

"Apa kalian sudah siap?" Jung-Ha bertanya. Chae-Rin dan Yun-Ki mengangguk berbarengan.

Jung-Ha, yang akhirnya menyadari kehadiran Yun-Na di antara mereka, mengerutkan alisnya kemudian menatap Chae-Rin, bertanya tanpa suara.

Yun-Ki yang melihat itu langsung memperkenalkan mereka.

"Dia adik perempuanku," ujar Yun-Ki, dan seketika itu juga mengoreksi karena Yun-Na memelototinya, "maksudku, adik yang merangkap sebagai *coordi*. Aku lebih leluasa meminta tolong kepadanya." Tampang Yun-Na langsung berubah manis kembali setelah penjelasan itu.

"Oh, begitu." Jung-Ha mengangguk.

Chae-Rin menyaksikan percakapan itu dengan ekspresi senang. Entah kenapa, melihat Jung-Ha dan Yun-Ki berinteraksi seperti ini membuat hatinya terasa sangat lega.

Ekspresi itu juga yang kini ditunjukkan Yun-Na saat dia menatap Jung-Ha. Entah gadis itu sedang berusaha untuk memberi kesan positif kepada Jung-Ha karena baru pertama kali bertemu atau memang ada sesuatu yang ingin dia sampaikan kepada pria itu.

"*Annyeonghaseyo*. Jung Yun-Na *imnida*." Yun-Na segera memperkenalkan diri. Dia membungkuk sopan dan suaranya kembali berubah, lebih lembut dari sebelumnya.

"Ah, iya. Halo, namaku Kwan Jung-Ha." Jung-Ha menganggukkan kepalanya, sebelum kembali mengarahkan tatapannya kepada Chae-Rin. "Aku menerima kabar dari staf. Banyak *fans*-mu yang tidak bisa masuk dan terpaksa menunggu di luar. Jauh lebih banyak daripada waktu itu."

"Benarkah?"

"Iya, aku juga tidak menyangka akan sebanyak itu. Apalagi di luar sedang hujan."

"Ya ampun! Di luar pasti dingin sekali!" Chae-Rin terlihat khawatir. Gadis itu menggigit bibirnya.

Yun-Na tiba-tiba berkomentar, "Biasanya para idola akan memberikan *fans service* untuk mereka di saat seperti ini. Bagaimana kalau—"

"Ayo cepat, kita harus segera ke belakang panggung!" Jung-Ha malah memotong perkataan Yun-Na hingga gadis itu langsung mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

Chae-Rin dan Yun-Ki bergegas keluar dari ruang ganti, disusul Jung-Ha di belakangnya. Sementara Yun-Na ditinggalkan begitu saja. Gadis itu terlihat kesal, bibirnya mengerucut. Namun, dia tidak punya pilihan selain mengikuti ketiga orang itu dari belakang.

"Aku mengkhawatirkan *fans* yang menunggu di luar."

"Tidak apa-apa. Aku akan membagikan kopi hangat atas nama kalian berdua. Sebagai bentuk *fans service*," jawab Jung-Ha.

Yun-Na yang mendengar hal itu semakin kesal. Bukankah itu yang tadi coba dia sarankan?

"*Heol*!" Gadis itu menatap tajam Jung-Ha dari belakang. Ternyata pria bernama Kwan Jung-Ha yang baru pertama kali ditemuinya itu adalah pria yang sangat menyebalkan.

Riuh suara penggemar yang bersorak menggema di studio yang berpenerangan redup. Beberapa orang staf masih sibuk di atas panggung, memasang properti yang dibutuhkan untuk mendukung penampilan.

Di belakang panggung, Chae-Rin dan Yun-Ki berdiri sambil berpegangan tangan. Keringat dingin membasahi pelipis Yun-Ki. Di telinga sebelah kanannya, sudah terpasang *wireless earphone* yang memainkan lagu *Miss Unlucky* berulang-ulang. Meskipun berusaha terlihat tenang, tapi sebenarnya Yun-Ki berdebar-debar. Apakah dia akan melakukan kesalahan di atas panggung? Memikirkah hal itu hanya membuatnya menjadi semakin gugup.

"Ehm...."

Suara dehaman Jung-Ha membuat Yun-Ki spontan melepaskan genggamannya di tangan Chae-Rin. Pria itu berpura-pura menggunakan kedua tangan untuk merapikan kabel *microphone* di saku celana. Sementara Chae-Rin langsung menengok ke belakang dan mendapati Jung-Ha sedang berdiri sambil bersedekap. Di sampingnya, ada Yun-Na yang masih setia membuntuti meskipun keberadaannya sama sekali tidak dianggap oleh Jung-Ha.

"*Stand by*, tiga menit lagi!" Salah seorang staf berseru.

Debar jantung Yun-Ki semakin cepat. Perasaan seperti ini baru pertama kali dia rasakan. Ini akan menjadi awal perkenalannya dengan publik, Dia tidak boleh mengacaukannya, atau karier Chae-Rin menjadi taruhannya.

"Silakan naik dan atur posisi kalian. Aku akan menghitung mundur sebelum lampu dan musik dinyalakan."

Jung-Ha dan Yun-Na juga terlihat gugup. Mereka mengkhawatirkan dua orang yang sedang berusaha untuk membangun *image* itu. Setidaknya dengan tujuan yang sederhana, untuk tetap bisa dicintai dan mendapatkan perhatian dari banyak orang terhadap kemampuan mereka. Tanpa ada ujaran kebencian yang mungkin akan membuat putus asa.

Yun-Ki duduk di kursi yang telah disiapkan, langsung memosisikan dirinya senyaman mungkin dengan gitar di pangkuan. Dalam hati, pria itu tak henti berdoa agar bisa melakukan penampilannya dengan baik.

Chae-Rin berdiri di sampingnya. Sesekali gadis itu menengok ke arah Yun-Ki dan menganggukkan kepala, seolah memberikan kekuatan agar pria itu tidak kehilangan kepercayaan dirinya.

"Tiga, dua, satu, *cue*!"

Seruan dari staf yang berada di samping panggung terdengar jelas. Penampilan duet mereka dimulai dengan lampu yang menyala terang dan video pemandangan sebagai latar belakang. Dentingan piano terdengar di awal,

ditingkahi teriakan riuh para penggemar yang memenuhi ruangan. Untuk penampilan kali ini, saat musik dimulai, fokus mereka tertuju kepada Yun-Ki yang memetik senar gitarnya dengan lembut.

Karena ini adalah kali pertama Yun-Ki muncul sebagai partner duet Chae-Rin yang dibumbui dengan skandal asmara, publik jadi penasaran dengan sosok lelaki itu. Tentu saja akan ada pro dan kontra, tapi yang ada di benak Yun-Ki sekarang hanyalah berusaha menyelesaikan pertunjukannya dengan sempurna.

Naneun achime ireonanda
(Pagi ini aku terbangun)
Nareul seulpeugehaneun mugaereul kkaedadneunda
(Menyadari sesuatu yang membuatku sedih)
Onereun yeojeonhi eojecheoreom
(Hari ini masih sama seperti kemarin)
Cingueobsi, sarangeobsi, haengbogeobsi
(Tidak ada teman, tidak ada cinta, tidak ada kebahagiaan)

Miss unlucky... everyone called me....
Nan jeongmallo sirheo
(Aku sangat tidak menyukainya)
Miss unlucky... I don't wanna be....
Nan sarangeul chajgo sipeo
(Aku ingin menemukan cinta)

Chae-Rin tersenyum setelah menyanyikan bagian refrein. Suara riuh tepuk tangan kembali terdengar. Lagu

berirama riang itu membuat para *fans* ikut larut. Liriknya sederhana, tapi begitu pas dengan alunan musiknya, sehingga mereka dengan semangat mengiringi nyanyian itu dengan tangan yang dilambaikan ke kanan dan ke kiri.

Melihat itu semua, Chae-Rin senang bukan main. Gadis itu bergerak mendekat ke arah Yun-Ki dan memegang pundak pria itu. Yun-Ki yang sedang memainkan gitarnya dengan penuh konsentrasi kemudian mendongak, menatap Chae-Rin sambil tersenyum. Seketika teriakan penonton semakin menggila. Apa yang baru saja dilakukan Chae-Rin sama sekali di luar skenario. Dia melakukannya secara spontan, tanpa memikirkan respons apa yang akan diterimanya setelah ini. Gadis itu hanya ingin mengekspresikan perasaannya. Itu saja.

Tatapan Yun-Ki kepada Chae-Rin tertangkap kamera secara *close-up*. Ditayangkan di layar yang terpasang di banyak tempat. Di setiap sudut gedung DBN, sampai ke luar, di mana banyak penggemar sedang berkerumun. Tayangan itu juga ditayangkan langsung di stasiun TV nasional.

Tatapan itu... bahkan orang yang sangat polos sekalipun bisa membaca makna yang tersirat di baliknya. Tatapan kagum, tatapan yang menunjukkan kasih sayang terang-terangan. Kini, semua orang bisa menebak apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka berdua. Bahwa duet Yun-Ki dan Chae-Rin bukan hanya tentang lagu, tapi juga hati mereka yang saling bersatu.

Satu minggu berlalu setelah penampilan duet pertama Chae-Rin dan Yun-Ki ditayangkan di DBN. Empat hari berturut-turut, keduanya tampil di empat stasiun televisi lainnya dengan respons yang semakin hebat. Dalam situs resmi yang dikelola oleh agensi, disediakan laman khusus untuk menampung aspirasi penggemar. Sejauh ini, syukurnya mereka menanggapi semuanya dengan positif, bahkan menganggap penampilan duet mereka sangat hebat. Bagusnya lagi, dalam *polling* yang dilakukan, hanya lima persen yang tidak menyukai pasangan itu. Bahkan, jumlah orang yang mendaftar sebagai anggota *fans club* Chae-Rin semakin bertambah sehingga agensi memutuskan untuk membuatkan nama resmi untuk penggemar gadis itu secepatnya. Sedangkan, hari ke hari, *single Miss Unlucky* yang baru seminggu dirilis kian mengukuhkan posisi dan akhirnya masuk ke tiga besar *chart* musik.

Setelah melewati hari-hari yang sibuk, Chae-Rin dan Yun-Ki masih memiliki jadwal tampil di acara *talk show* berjudul *Heart to Heart*. Acara itu memiliki banyak sekali penggemar, dan selalu mendapat *rating* yang tinggi setiap kali tayang.

Pagi ini, setelah berhasil membangunkan Chae-Rin, Jung-Ha mengantarkan gadis itu menuju studio *Heart to Heart* milik stasiun televisi KBN. Untuk pembagian kerja setelah Chae-Rin dan Yun-Ki menjadi partner duet, masih belum ditentukan. Terutama mengenai manajer yang mengurusi mereka. Untuk saat ini, Jung-Ha mengurusi semua aktivitas Chae-Rin dan beberapa aktivitas Yun-

Ki. Selebihnya, Yun-Ki dibantu oleh Yun-Na yang selalu menyebut dirinya *coordi* pribadi Yun-Ki. Padahal gadis itu sama sekali tidak dibayar oleh agensi dan hanya mendapat traktiran makan dari Yun-Ki setiap kali ikut menemani.

Karena sering bertemu dengan Jung-Ha, Yun-Na memiliki ketertarikan terhadap pria itu. Entah hanya sebagai pelarian tempatnya mengalihkan perasaan dari sang mantan pacar, atau memang gadis itu benar-benar menyukai Jung-Ha. Padahal pria itu selalu bersikap ketus kepadanya. Namun, berada di dekat Jung-Ha membuat Yun-Na senang hingga dia rela meluangkan waktunya di sela kuliah untuk mengurusi aktivitas baru Yun-Ki.

"Kalian harus menjawab pertanyaan dengan sangat hati-hati, karena ini disiarkan langsung. Jangan membuat kesalahan sedikit pun. Perhatian publik sedang tertuju kepada kalian berdua, jadi berusahalah untuk melakukan yang terbaik. Jangan membuat penggemar kalian kecewa," Jung-Ha memberikan peringatan panjang lebar kepada Yun-Ki dan Chae-Rin.

Chae-Rin dan Yun-Ki memang sedang menjadi fokus perhatian publik, bahkan sebagian besar di antaranya sangat menginginkan mereka untuk bisa benar-benar bersama di dunia nyata, bukan hanya sebagai partner duet. Meskipun pada kenyataannya mereka berdua memang menjalin hubungan, tapi itu dilakukan diam-diam dan tidak untuk konsumsi publik. Untuk saat ini, karena pastinya mereka akan *go public* juga, mengingat keduanya sudah bertekad untuk menjalin hubungan dengan tujuan yang serius. Dan, apalagi tujuan akhir dari sebuah hubungan antara pria dan wanita lajang selain pernikahan?

Beberapa menit kemudian, Chae-Rin dan Yun-Ki dipersilakan untuk segera *in-frame*[41]. Mereka berdua berjalan berdampingan, memasuki studio yang sudah dipenuhi penonton. Terdengar riuh suara tepuk tangan dari sebagian penonton yang masih remaja. Mungkin mereka adalah *fans* Chae-Rin. Para penonton yang lebih dewasa tampak lebih terkendali meski tatapan mereka juga terpusat kepada pasangan itu. Dari segi penampilan, Chae-Rin dan Yun-Ki memang selalu terlihat serasi, apalagi ditambah *chemistry* yang mereka perlihatkan saat bernyanyi bersama atau sekadar saling berinteraksi di atas panggung. Mereka bahkan tidak menyembunyikan perasaan masing-masing ketika saling menatap satu sama lain.

Acara dimuai dengan sapaan dari pembawa acara yang mendapat predikat sebagai MC Nasional, Yoo Jae-Suk. Chae-Rin sendiri sudah pernah bertemu pria itu sebelumnya, tapi ini kali pertama untuk Yun-Ki yang memang menjadikan Yoo Jae-Suk sebagai idolanya.

Beberapa segmen terlewati dengan lancar. Tidak ada kesalahan yang dibuat Chae-Rin ataupun Yun-Ki. Hingga akhirnya, tibalah satu segmen yang khusus membahas mengenai mereka berdua.

"Nam Chae-Rin~*ssi*, kurasa sebenarnya kau tidak bisa dibilang artis pendatang baru, karena kariermu di dunia musik sudah dimulai sejak dua tahun lalu, 'kan?" Yoo Jae-Suk mengarahkan pandangannya kepada Chae-Rin.

"Benar. Aku sendiri tidak pernah mengatakan kalau aku adalah artis pendatang baru. Hanya saja, memang

[41] Berada dalam rekaman kamera di televisi

benar kebanyakan orang baru menyadari keberadaanku sekarang. Tapi, jadi artis lama yang baru terkenal juga rasanya bukan sebuah prestasi yang membanggakan." Chae-Rin tertawa di akhir jawabannya, diikuti oleh semua orang.

"Lagu *Maple Love* menjadi hit, dan tak lama kemudian kau merilis *single Miss Unlucky* dengan menggandeng Jung Yun-Ki~*ssi* sebagai partner duet. Apakah menurutmu ini tidak terburu-buru?"

"Aku rasa tidak ada kata terburu-buru jika kita memang mendapat kesempatan untuk itu. Aku menemukan seseorang yang tepat di waktu yang tepat. Karena itulah aku memutuskan untuk maju bersama Jung Yun-Ki~*ssi*."

"Jung Yun-Ki~*ssi* berprofesi sebagai seorang guru musik, bagaimana kau yakin kalau dia bisa mendampingimu tampil di depan publik?"

"Menurutku, profesi apa pun akan menjadikan kita sukses jika dilakukan dengan sepenuh hati. Justru sebagai guru musik, Yun-Ki~*ssi* lebih memahami banyak hal dibanding aku. Dialah yang membantuku menciptakan *Maple Love*," jawab Chae-Rin.

Pertanyaan lain diajukan, dan mereka bisa menjawabnya dengan lancar. Bahkan, seruan para penonton yang antusias membuat Chae-Rin tetap bersemangat. Dia menunjukkan kepribadiannya yang ceria dan juga cerewet. Beberapa cerita dibagikan gadis itu, termasuk pertemuan pertamanya dengan Yun-Ki hingga pria itu menjadi partner duetnya.

"Sekarang pertanyaan terakhir. Yang ini akan kutujukan kepada Jung Yun-Ki~*ssi*." Yoo Jae-Suk membaca tulisan di kertas yang dipegangnya sambil menunjuk Yun-Ki, membuat pria itu kaget. Sejak tadi, dia hanya menambahi jawaban-jawaban dari Chae-Rin karena semua pertanyaan bisa dijawab gadis itu dengan lancar. Jung-Ha tidak memberi tahu kalau dia juga akan mendapatkan pertanyaan sendiri. Ya ampun, bagaimana kalau Yun-Ki salah bicara?

"Jung Yun-Ki~*ssi*, yang ingin kutanyakan adalah...." Yoo Jae-Suk berhenti sesaat. "*Aigoo*, aku sendiri merasa berdebar membacakan pertanyaan ini," ujarnya.

Mendengar itu, penonton kembali menjadi riuh, sedangkan Yun-Ki semakin berdebar-debar, semakin tidak sabar.

"Yang ingin aku tanyakan adalah, bagaimana jika salah satu dari kalian ada yang menyimpan perasaan? Kita biasa menyebutnya sebagai cinta lokasi. Karena terlalu sering bertemu, kalian berdua bisa saling jatuh cinta. Bagaimana pendapatmu tenang hal ini, Jung Yun-Ki~*ssi*?"

Pertanyaan itu membuat Chae-Rin menahan napas. Jika sudah seperti ini, Chae-Rin tidak bisa berbuat apa-apa. Dia hanya bisa terdiam, menunggu jawaban Yun-Ki dengan ekspresi yang sama seperti semua penonton lainnya yang tampak penasaran.

Yun-Ki berdeham. Dia mengusap bagian belakang kepalanya sambil menunduk. Ada senyuman tipis yang muncul di bibir pria itu. Dalam hati, dia sedang memilah-milah kalimat yang tepat untuk menjawab pertanyaan

itu, sekaligus merebut simpati publik jika nantinya dia memutuskan untuk menggandeng tangan Chae-Rin sebagai pasangan hidup.

Yun-Ki mengangkat wajahnya, melihat ke arah Yoo Jae-Suk yang masih menunggu dengan cengiran lebar. Sementara Chae-Rin terlihat cemas, khawatir Yun-Ki akan membuat kesalahan.

"Bagiku, yang adalah orang biasa dan tidak mengetahui aturan mendasar sebagai seorang figur publik, jika benar-benar ada yang dinamakan cinta lokasi, aku akan membiarkan perasaan itu berkembang dan mengakuinya."

Jawaban Yun-Ki membuat semua orang yang mendengarnya merasa terkesan. Terutama para penonton perempuan yang langsung tersenyum dan menganggapnya keren. Apa yang dikatakan Yun-Ki terbilang sangat berani. *Image*-nya sebagai idola pendatang baru sedang dibangun saat ini, dan perhatian publik setelah ini akan semakin tertuju kepadanya, bukan hanya kepada Chae-Rin saja.

"Hebat! Aku tidak menyangka akan mendengar jawaban seperti itu darimu." MC Yoo terlihat terkejut mendengar jawaban Yun-Ki.

"Aku tipe pria yang kesulitan menyembunyikan perasaan. Kalau aku menyukai Nam Chae-Rin~*ssi*, aku akan mengatakannya," tambah Yun-Ki.

Ruangan itu dipenuhi gemuruh teriakan penonton. Mereka tampaknya sangat menyukai sikap Yun-Ki yang jujur dan cenderung blakblakan.

"Apa kau siap untuk mengumumkannya ke publik dan menerima apa pun pendapat mereka?" MC Yoo

menambahkan pertanyaan di luar skenario. Dia tampak sangat bersemangat setelah mendengar jawaban Yun-Ki.

"Jika itu diperlukan, aku akan melakukannya," jawab Yun-Ki yakin.

Pria itu kemudian tersenyum dan menoleh ke arah Chae-Rin yang tampak syok mendengar pengakuan terang-terangan pria itu. Mulutnya terkatup dan dia tidak tahu harus mengatakan apa.

"Aku sangat menyukai jawabanmu, Yun-Ki~*ssi*!" MC Yoo mengangkat jempolnya untuk Yun-Ki, membuat pria itu tertunduk, menyembunyikan tawa. Meskipun begitu, Yun-Ki tetap menyimpan kekhawatiran bahwa dia akan mengacaukan karier Chae-Rin dengan jawaban frontalnya.

Acara selesai dengan jawaban Yun-Ki sebagai segmen penutup. Suara tepuk tangan penonton terdengar lebih keras dibandingkan saat awal acara. Bahkan, sampai acara selesai secara keseluruhan pun, para penonton masih ribut membicarakan Chae-Rin dan Yun-Ki yang hari ini menjadi sorotan utama.

Dua minggu kemudian.

Yun-Ki dan Chae-Rin berdiri di atas panggung bersama dengan puluhan idol lainnya yang baru saja tampil di acara *Music Hits*. Mereka berdua berada di barisan paling depan, sejajar dengan dua orang MC yang akan membacakan pemenang *chart* nomor satu hari ini. Di dekat mereka, berbaris salah satu *boyband* terkenal yang juga diidolakan Chae-Rin dan kini malah menjadi saingannya.

Mereka sama-sama menunggu dan berharap akan menjadi pemenang mingguan di acara musik tersebut.

"Mari kita lihat skornya bersama-sama!"

Sebuah layar besar di depan dan di belakang menampilkan tayangan yang sama. Foto Chae-Rin dan Yun-Ki bersebelahan dengan foto para anggota *boyband* itu. Di bagian bawah layar, angka-angka hasil perhitungan bergerak cepat, saling diakumulasikan dari berbagai macam penilaian yang diberlakukan.

Chae-Rin nyaris kehilangan kepercayaan dirinya. Tanpa disadari, sejak tadi tangan Yun-Ki menggenggam erat tangan Chae-Rin yang terasa dingin. Pria itu berusaha meyakinkan gadis tersebut bahwa mereka bisa membawa pulang trofi pertama dari kemenangan *Miss Unlucky*, yang juga akan menjadi kemenangan pertama bagi Chae-Rin selama kariernya sebagai seorang penyanyi.

"Dan... pemenangnya adalah...?"

Angka bergerak semakin cepat dan akhirnya berhenti, menunjukkan dua poin yang memiliki selisih tipis. Namun, foto Chae-Rin dan Yun-Ki-lah yang diperbesar hingga memenuhi layar, dengan gelar *Winner* yang ditulis besar-besar.

"*Miss Unlucky*...!" kedua MC berseru bersama-sama, disambut sorak-sorai para penonton. Chae-Rin refleks memeluk Yun-Ki, yang langsung saja membuat sorakan penonton semakin menggila.

"Selamat untuk kemenangan pertama *Miss Unlucky*!"

Chae-Rin buru-buru melepaskan pelukannya begitu menyadari fokus semua orang sedang tertuju kepadanya.

MC memberikan trofi dan juga sebuket bunga untuk Chae-Rin dan Yun-Ki. Ini adalah kemenangan pertama yang sangat mereka nantikan sejak lama, bahkan sejak awal karier Chae-Rin sebagai seorang penyanyi. Karenanya, gadis itu tidak dapat menyembunyikan perasaan bahagianya, hingga tidak terasa air mata haru sudah membasahi kedua pipinya. Saat diminta untuk memberikan pidato kemenangan, Chae-Rin hanya bisa tersenyum. Gadis itu membungkukkan badannya ke arah penonton, diikuti Yun-Ki yang berada di sampingnya.

Kemenangan ini adalah hasil awal dari perjuangan seorang penyanyi yang selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik. Dan, kemenangan ini didapatkannya bersama seorang pria yang telah membantunya menjadi pribadi yang lebih hebat. Dia memang tidak mengetahui sampai kapan dia akan bergelut dalam profesi ini, tapi yang pasti, Chae-Rin akan terus membentangkan sayapnya untuk tetap terbang, lebih tinggi dan semakin tinggi lagi.

Nam Chae-Rin... seorang bintang yang baru bersinar dan akan tetap bersinar hingga suara riuh tepuk tangan tidak lagi terdengar.

Epilog

CHAE-RIN merapikan helaian rambutnya yang terlepas dari gelungan. Tiara yang menghiasi kepalanya membuat gadis itu terlihat lebih berkilau dibandingkan yang lain. Terang saja, karena dia memang bintang utama dalam aula besar itu. Chae-Rin berusaha tampil sesempurna mungkin di hadapan banyak tamu undangan yang datang memenuhi ruangan luas yang didominasi warna putih itu. Menjadi pusat perhatian dari para hadirin memang bukan kali pertama dialami gadis itu, tapi berdiri di altar pernikahan sambil menggandeng tangan seorang pria yang baru saja dinikahinya merupakan pengalaman perdana untuk Chae-Rin.

Suara tepuk tangan sudah biasa didengar Chae-Rin sepanjang kariernya sebagai seorang penyanyi. Hanya saja, tepuk tangan yang terdengar kali ini terasa jauh lebih menyenangkan. Memberinya perasaan bahagia sekaligus haru yang tidak bisa dijelaskan.

Gadis itu melangkah pelan, menggandeng tangan seorang pria yang terlihat sangat gagah, cerah, dan penuh semangat. Pria yang selama tiga tahun ini selalu berada di dekatnya, menciptakan lagu-lagu indah untuknya, bahkan mengambil peran yang cukup besar dalam kesuksesan kariernya sebagai seorang penyanyi.

"Jung Yun-Ki~*ssi*, lihat ke sebelah sini!"

Seorang fotografer muda memberikan aba-aba kepada si mempelai pria yang masih terlihat kaku. Maklum saja, ini juga baru pertama kalinya dia berdiri di altar pernikahan sambil menggandeng tangan seorang gadis yang baru saja dinyatakan sah menjadi istrinya.

Ya, setelah melewati perjalanan panjang yang cukup membingungkan, akhirnya pasangan itu berakhir melepas masa lajang mereka. Menjelang sepuluh hari sebelum pernikahan diumumkan, hubungan Chae-Rin dan Yun-Ki bahkan masih dirahasiakan dari publik. Namun, sepertinya, respons penggemar tidak semengerikan yang dibayangkan. Mungkin karena pria yang dinikahi Chae-Rin adalah Yun-Ki, yang notabene sudah dikenal oleh publik. Ditambah, saat ini usia gadis itu memang sudah sangat cukup untuk menikah.

Nam Chae-Rin kini telah bersinar sebagai penyanyi solo yang memiliki banyak penggemar. Sementara, Yun-

Ki memilih untuk kembali pada profesi utamanya sebagai seorang guru musik. Meskipun agak sulit melepaskan *image* keartisan yang sudah telanjur melekat pada dirinya, pria itu berhasil mengembalikan reputasi baiknya sebagai seorang guru. Namun, kali ini dia juga memiliki profesi lain, yaitu sebagai seorang pencipta lagu. Bukan hanya lagu-lagu Nam Chae-Rin, tapi juga lagu milik penyanyi terkenal lainnya. Karena itulah, nama Jung Yun-Ki juga tidak akan dengan mudah dilupakan begitu saja oleh para penggemarnya.

"Selamat atas pernikahanmu, *Oppa*!" Yun-Na langsung memeluk Yun-Ki begitu acara formal selesai dan dilanjutkan ke resepsi yang dihadiri keluarga dan teman-teman kedua mempelai.

"Selamat untuk kalian berdua."

Suara lain yang terdengar begitu akrab juga menyampaikan selamat kepada kedua mempelai. Pria itu menunjukkan senyuman khasnya. Terlihat begitu tulus dan penuh makna.

"Terima kasih, Jung-Ha~*ssi*," balas Yun-Ki sambil tersenyum. Mereka berdua bersalaman sekilas. "Aku juga ingin menitipkan adikku kepadamu. Tolong jangan buat dia bersedih."

Perkataan Yun-Ki membuat ekspresi wajah Jung-Ha berubah. Pria itu memasang tampang yang sangat serius, kemudian mengangguk mantap.

Berbarengan dengan kisah cinta Yun-Ki dan Chae-Rin yang berjalan mulus, kisah cinta Jung Yun-Na dan Kwan Jung-Ha pun juga dimulai dengan baik. Mereka berdua saling membangun perasaan suka satu sama lain, hingga

akhirnya sepakat untuk menjalin hubungan. Menjadi pasangan yang saling melengkapi.

Tidak terasa, resepsi pernikahan itu berjalan dengan begitu cepat. Hingga akhirnya sampai pada sesi terakhir, yaitu sesi foto. Semua tamu undangan diberikan kesempatan untuk mengabadikan momen mereka bersama pasangan pengantin.

“Hei, kalian berdua mau berfoto tanpa kami?”

Tiba-tiba beberapa orang gadis menghampiri. Keempat gadis itu terlihat sangat cantik dengan gaya masing-masing. Mereka sudah ada di aula tersebut sejak awal, bahkan telah membantu Chae-Rin mempersiapkan semuanya. Mengatur pesta dari awal sampai akhir, hingga ke detail terkecil.

“Tidak mungkin! Aku jelas tidak akan melakukannya tanpa kalian!” seru Chae-Rin sambil melambai-lambaikan tangannya penuh semangat.

Yoon-Hee, Yeon-Joo, Su-Yeon, dan Soo-Ae. Keempat sahabat Chae-Rin dari latar belakang profesi yang berbeda-beda itu berdiri di samping pasangan berbahagia itu. Mereka berbaris mengapit kedua mempelai dan mengambil foto bersama.

Rasanya, kehangatan itu masih akan terus berlanjut hingga nanti. Hingga bertahun-tahun mendatang. Kisah cinta, persahabatan, dan pekerjaan masing-masing yang berwarna-warni itu adalah proses kehidupan yang sangat berharga. Semua hal yang terjadi seperti kejutan yang tidak terduga. Dan, semoga menjadi kisah yang selamanya berakhir bahagia.

Tentang Penulis

SENSELLY, lahir pada tanggal 17 Maret 1993, sangat menyukai profesinya sebagai seorang penulis. Setelah dipersunting oleh seorang pria yang berprofesi sebagai produser, saat ini Selly juga berperan sebagai ibu muda. *LoveSsion* atau *Love and Profession*, adalah proyek novel yang dikerjakan bersama dengan empat penulis Grasindo lainnya. Selly sudah menulis sepuluh buku, diantaranya adalah *Prosecutor Got Married, CEO's Scandal, On(c)e, Colover, Captain's Romance, Mei Scandal, Wedding Mr.AB vs Ms.O, Marriageable Mr.AB vs Ms.O, Prosecutor Got Married: "Terrible Love Case"*, dan *Miss Unlucky Singer.* Saat ini Selly

tengah mengelola bisnis barunya di bidang kepenulisan.
Untuk berinteraksi langsung dengan Selly bisa melalui:

Web	: sejutapena.com
Twitter/Instagram	: Sensellysei
Path	: Senselly
Surel	: selly@sejutapena.com & sellyselly45@gmail.com

NAM CHAE-RIN

Penyanyi yang selalu mencoba untuk menjadi terkenal. Berambisi untuk mencapai impian terbesarnya menjadi seorang *idol*, namun di puncak kariernya dia dipertemukan dengan seorang pria yang membuatnya goyah. Memilih cinta atau profesi? Chae-Rin harus menentukan pilihan secepatnya. Di saat karier yang sedang diperjuangkan berbuah manis, tapi pria yang datang ke hadapannya juga membawa sihir yang begitu magis. Bahkan membuatnya tidak bisa melepaskan diri sama sekali.

JUNG YUN-KI

Guru musik yang merupakan idola para murid. Setelah menolak untuk meneruskan bisnis sang ayah, Yun-Ki memilih untuk mengikuti kata hatinya. Kesukaannya pada musik mempertemukan pria itu dengan penyanyi pendatang baru yang tidak terkenal. Seorang gadis yang tiba-tiba bertabrakan dengannya di bawah pohon maple. Sialnya, Yun-Ki malah jatuh cinta pada gadis itu. Apa yang bisa dilakukan Yun-Ki ketika dia bahkan tidak bisa menghentikan perasaannya sendiri? Andai saja dia tahu, mencintai seorang selebritis sama sekali tidak mudah.

Novel

9 786024 523800

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher